

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA
DALAM KEGIATAN KADERISASI UKM KEROHANIAN
CAHAYA ISLAM IAIN CURUP**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH :

SELLI AGUSTIN

NIM: 22531130

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
2026**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Selli Agustin

NIM : 22531130

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Kegiatan
Kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan dalam suatu perguruan tinggi. Sepanjang pengetahuan penulis tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan sebagai referensi. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 5 Agustus 2026



Selli Agustin
NIM. 22531130

PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah

Di

Tempat

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan kami berpendapat bahwa skripsi saudara Selli Agustin mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Curup yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Kegiatan Kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup” sudah dapat diajukan untuk skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Dengan demikian permohonan ini kami ajukan. Terima Kasih

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, 5 Agustus 2026

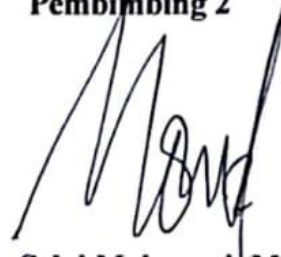
Pembimbing 1



Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I

NIP. 19750415 200501 1 009

Pembimbing 2



Mega Selvi Maharani, M.Pd

NIP.19950506 202203 2 007



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 Kode Pos 39119
Email iaain.curup@gmail.com

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 1430 /In.34/F.T/I/PP.00.9/08/2026

Nama : Selli Agustin
NIM : 22531130
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Kegiatan
Kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,
pada:

Hari/Tanggal : Kamis, 13 Agustus 2026
Pukul : 15.00-16.30 WIB
Tempat : Ruang 2 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah

TIM PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I.
NIP. 197504152005011009

Mega Selvi Maharani, M.Pd.
NIP. 199505062022032007

Penguji I,

Penguji II,

Dr. Arsil, S.Ag., M.Pd.
NIP. 196709191998031001

Jenny Fransiska, M.Pd.
NIP. 198806302020122004

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197011072000032004

MOTTO

“Jika bukan Allah yang memampukan, aku mungkin sudah lama menyerah.
Allah tidak mengatakan hidup ini mudah. Tetapi Allah berjanji, bahwa
sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Q.S Al-Insyirah 94: 5-6)

“Jauh aku mencari tempat mengadu padahal Kau dekat denganku dan
kubersumpah tiada yang lain selain diri-Mu, Runtuh pertahananku dan sok
kuatku ku akui kelemahanku dan kuberjanji takkan habis puja-puji
melangitkan-Mu”

(Ghea Indrawari – MelangitkanMu)

“Semua jatuh bangunmu hal yang biasa, angan dan pertanyaan waktu yang
menjawabnya, berikan tenggat waktu bersedihlah secukupnya, rayakan
perasaanmu sebagai manusia”

(Bagaskara Putra – Hindia)

“Bisikanlah terima kasih pada diri sendiri, hebat dia, terus menjagamu dan
sayangimu”

(Tulus – Diri)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha penyayang. Segala puji bagi Allah Subhanahu wa ta'ala atas limpahan rahmat, nikmat, kekuatan, dan kesempatan yang tak henti diberikan hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan penuh rasa syukur dan ketulusan, karya sederhana ini saya persembahkan untuk:

1. Kepada pemilik mutlak seluruh zat dan alam semesta, yang menguasai, mengatur, dan berkuasa atas segala sesuatu. Allah SWT, Sang Maha Pemilik Arah. Terima kasih telah menjadi satu-satunya rumah tempat pulang saat dunia terasa begitu kabur dan bising. Terima kasih telah menjaga waras dan setiap langkah penulis.
2. Kedua orang tua penulis mamak dan bapak, Bapak T. Edy Syahbana, yang dengan penuh keteguhan, pengorbanan, dan doa yang tak pernah putus, sosok yang terlihat cuek tetapi penuh kasih yang senantiasa menjadi kekuatan serta sumber semangat bagi penulis. Kepada Ibu tercinta, Ibu Murti yang telah melahirkan, mendidik dan merawat penulis dengan sepenuh hati tanpa kenal lelah, dari setiap doa yang dipanjatkan, pelukan, hingga tetesan air matanya membuat penulis belajar tentang arti ketulusan yang sesungguhnya. Terima kasih penulis ucapkan, karena berkat mamak dan bapak penulis bisa sampai di titik ini, tanpa kasih sayang kalian semuanya tidak berarti. Semoga kalian selalu di samping penulis dalam setiap perjalanan menggapai semua yang kalian doakan.

3. Teruntuk kakak-kakakku Antoni Okta Fernandes, Aprilyanto Agung Guntoro dan kakak kedua sekaligus donatur kedua penulis Andrianus Novan Nugraha, S.M., kakak yang selama ini menjadi contoh baik untuk adik kecilnya, yang diamnya memberi perhatian, yang diamnya mendoakan dan mengharapakan kebaikan untuk adik kecilnya, serta sosok yang menjadi panutan bagi penulis dalam mengejar cita-cita dan membanggakan kedua orang tua kita. Terima kasih untuk semua yang kalian berikan kepada penulis.
4. Untuk keluarga besar penulis, yang belum bisa disebutkan satu per satu. Terima kasih atas doa dan dukungan untuk penulis. Terkhusus ayuk ipar Riska Dwi Pandini, S.Pd dan ponakan kecil Arisha Salsabila Fernandes yang memberi dukungan dan menjadi bagian penyemangat penulis. Semoga Allah selalu melindungi kalian.
5. Kepada dosen pembimbing penulis, Bapak Prof. Dr. H. Idi Warsah, M.Pd.I. dan Ibu Mega Selvi Maharani, M.Pd., terima kasih atas bimbingan, kesabaran, arahan, waktu, serta ilmu yang berharga selama proses penyusunan skripsi. Semoga Allah membalas kebaikan kalian berkali-kali lipat.
6. Sahabat seperjuangan penulis dari awal perkuliahan, Regita Nabila, Mbak Yola Monicha, Sesilia Ambarici. Yang sudah seperti saudara sendiri bagi penulis, yang selalu bersama dalam perkuliahan. Terima kasih penulis ucapkan karena memberi banyak canda tawa serta pengalaman yang baik untuk penulis di setiap suka dan dukanya. Banyak hal yang belum tau menjadi tau ketika bersama kalian. Semoga keberkahan dan keberhasilan selalu menyertai kalian semua.

7. Teruntuk teman layaknya saudara Rezza Syafitri, S.Pd yang sudah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan pendidikan ini, sudah menyempatkan waktu pikiran dan tenaga serta doa dan dukungan untuk penulis. Juga untuk kak Rosi Saputra, S.Pd, Sangkutmi dan ibuk yang menjadi bagian dari cerita penulis sedari bergabung di UKM Kerohanian Cahaya Islam, terima kasih atas dukungan yang diberikan dalam perjuangan ini.
8. Sahabat penulis sedari sekolah Mutiara Azizah yang sudah seperti saudara sendiri bagi penulis, yang selalu mendukung dan mendoakan penulis baik dari motivasi maupun dari segi materi, terima kasih banyak penulis ucapkan. Semoga kita bisa sama-sama mencapai apa yang selama ini kita ceritakan dan yang kita harapkan itu.
9. Keluarga besar UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup yang menjadi tempat tumbuh, berkembang dan tempat penulis keluar dari zona nyaman untuk bisa mengenal orang-orang baru yang Masyaa Allah serta banyaknya pengalaman dan pengetahuan baru bagi penulis, terima kasih juga atas dukungan dari adik-adik, mbak-mbak dan kakak-kakak sehingga penulis bisa menyelesaikan pendidikan ini. Bantuan dan dukungan dari kalian dapat memudahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teruntuk teman satu pembimbing, mbak Eka Romiyati, Rosi Lina, mbak Diah Mardiana yang menjadi tempat bertanya, saling support, saling membantu, dan berjuang dalam bimbingan sedari awal sempro hingga akhir penulisan skripsi ini. Dan teruntuk semua orang yang terlibat dalam proses penulis menyelesaikan pendidikan yang belum bisa disebutkan satu persatu, terima kasih banyak atas doa dukungan dan bantuan yang diberikan kepada penulis.

11. Almamater tercinta Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup tempat menimba ilmu sehingga mendapatkan gelar.
12. Terakhir, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri, Selli Agustin, terima kasih telah bertahan sejauh ini. Terima kasih karena tidak menyerah ketika jalan di depan terasa gelap, ketika keraguan datang silih berganti, dan ketika langkah terasa berat untuk diteruskan. Terima kasih karena tetap memilih untuk melanjutkan, walau sering kali tidak tahu pasti ke mana arah ini membawa. Terima kasih karena telah menjadi teman paling setia bagi diri sendiri, hadir dalam sunyi, lelah, dalam diam yang penuh tanya, terima kasih telah mempercayai proses, meski hasil belum sesuai harapan. Meski harus menghadapi kegagalan, kebingungan, dan bahkan perasaan ingin menyerah. Terima kasih karena tetap jujur pada rasa takut, namun tidak membiarkan rasa takut itu untuk membatasi langkah, karena keberanian bukanlah ketiadaan rasa takut, melainkan keinginan untuk tetap bergerak meski takut masih melekat erat, dan paling penting, terima kasih karena sudah berani memilih. Memilih untuk mencoba, memilih belajar, dan memilih untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji serta syukur atas kehadiran Allah Subbhanahu wa Ta'ala, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat, karunia, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Kegiatan Kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup”**. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Shalallahu ‘Alaihi Wasallam, yang telah membimbing umat manusia menuju jalan kebenaran dan menjadi teladan terbaik dalam setiap aspek kehidupan. Semoga kita semua senantiasa diberikan kemampuan untuk meneladani akhlak mulia beliau.

Penyusunan skripsi ini merupakan proses yang penuh dengan tantangan dan pembelajaran. Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, arahan, serta do’a dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
2. Ibu Dr. Eka Apriani, M.Pd selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I, M.Hum selaku Wakil Rektor II, dan Bapak Dr. Sagiman, M.Kom selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
3. Ibu Dr. Bakti Komalasari, S.Ag, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

4. Ibu Selvi Pransiska, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Bapak Prof. Dr. H. Idi Warsah, M.Pd.I selaku dosen pembimbing I dan Ibu Mega Selvi Maharani, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, memberikan dukungan, bimbingan, dan memberikan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen yang telah memberikan ilmu serta kesempatan kepada saya untuk menyelesaikan studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
7. Keluarga besar UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses penelitian.
8. Kepada teman-teman seperjuangan selama perkuliahan, terutama kelas PAI E Angkatan 2022.

Semoga Allah Subhanahu wa ta'ala membalas kebaikan yang diberikan kepada penulis, Aamiin Allahumma Aamiin. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi penulis sendiri, institusi pendidikan, serta dunia pendidikan islam pada umumnya. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi isi, struktur, maupun teknik penulisan. Oleh karena itu, penulis membuka diri terhadap segala bentuk kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, 5 Agustus 2026



Selli Agustin
NIM. 22531130

ABSTRAK

Selli Agustin NIM. 22531130 “Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Kegiatan Kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup” Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk karakter mahasiswa yang moderat, toleran, dan mampu hidup harmonis di tengah keberagaman melalui kegiatan kaderisasi organisasi kemahasiswaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sumber data penelitian terdiri pengurus, mentor, dan kader aktif UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup yang dipilih menggunakan teknik *snowball sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama berlangsung melalui dua jalur, yaitu jalur pendidikan dari diri sendiri dan jalur pendidikan melalui orang lain sebagaimana konsep Arifin. Proses tersebut berlangsung melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai menurut Muhaimin. Internalisasi diwujudkan melalui penyampaian materi, keteladanan mentor dan pengurus, pembiasaan, diskusi, refleksi, serta praktik dalam kegiatan kaderisasi sehingga membentuk komitmen kebangsaan, toleransi, sikap anti kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Faktor pendukung meliputi program kaderisasi yang berkelanjutan, pembinaan mentor, lingkungan organisasi yang kondusif, dan komitmen kader, sedangkan faktor penghambat meliputi perbedaan latar belakang, keterbatasan waktu, dan perbedaan tingkat pemahaman kader. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup berperan efektif sebagai media internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembinaan yang terencana, berkelanjutan, dan berbasis keteladanan.

Kata Kunci: *Internalisasi Nilai, Moderasi Beragama, Kaderisasi, UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup.*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	i
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	8
C. Pertanyaan Penelitian.....	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
F. Kajian Terdahulu.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama	15
1. Konsep Internalisasi Nilai	15
2. Konsep Moderasi Beragama	25
B. Kegiatan Kaderisasi Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Cahaya Islam	33
1. Pengertian kegiatan kaderisasi	33
2. UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa)	35
3. Tujuan UKM Kerohanian Cahaya Islam.....	36
4. Kegiatan Kaderisasi UKM Kerohanian IAIN Curup	37
C. Kerangka Pemikiran	39
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Jenis Penelitian	43
B. Sumber Data	45
C. Subjek Penelitian	45

D. Teknik Pengumpulan Data.....	48
E. Teknik Analisis Data.....	50
F. Keabsahan data	52
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
A. Proses Penelitian.....	54
1. Sejarah Singkat UKM Kerohanian Cahaya Islam.....	56
2. Visi dan Misi UKM Kerohanian Cahaya Islam	58
3. Struktur organisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam.....	58
4. Program Kerja Divisi kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam.....	61
B. Hasil Penelitian.....	62
1. Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan dalam kegiatan kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup.....	64
2. Faktor yang mempengaruhi proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan Kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup	96
C. Pembahasan	106
BAB V PENUTUP.....	132
A. Kesimpulan.....	132
B. Saran	133
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Befikir.....	42
Gambar 4. 2 Struktur Organisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam.....	59
Gambar 4. 3 Dokumentasi Kegiatan MATABA danUpgrading MATABA	77
Gambar 4. 4 Dokumentasi Kegiatan NGOPI (Ngobrol Perkara Iman)	82
Gambar 4. 5 Dokumentasi Kegiatan Iftor	86

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Data Pergantian Ketua Umum Ukm Kerohanian Cahaya Islam	58
Tabel 4. 2 Struktur Kepengurusan UKM Kerohanian Cahaya Islam	59
Tabel 4. 3 Program Kerja Divisi kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam.....	61
Tabel 4. 4 Tabel Sintesis Hasil Penelitian	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman yang tinggi, baik dari aspek suku, budaya, bahasa, maupun agama. Keberagaman tersebut menjadi identitas sekaligus kekayaan bangsa yang harus dijaga keberlangsungannya. Di satu sisi, keberagaman mampu menjadi kekuatan dalam membangun kehidupan yang harmonis, namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak disertai dengan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk hidup berdampingan secara damai dalam bingkai persatuan dan kesatuan bangsa.¹ Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter mahasiswa, termasuk melalui kegiatan organisasi kemahasiswaan yang menjadi ruang pembinaan nilai dan pengembangan sikap keberagamaan.

Dalam ajaran Islam, keberagaman dipandang sebagai ketentuan Allah Swt. yang harus diterima dan disikapi secara bijaksana. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

¹ Firmanda Taufiq, Ayu Maulida Alkholid, “Peran Kementerian Agama Dalam Mempromosikan Moderasi Beragama Di Era Digital,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 2 (2021).

عِنْدَ اللَّهِ أَتَقُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”

Ayat tersebut menegaskan bahwa keberagaman bukanlah alasan untuk saling membedakan atau merendahkan, melainkan sarana untuk saling mengenal dan membangun hubungan yang harmonis. Sejalan dengan itu, Islam juga mengajarkan prinsip keseimbangan dan keadilan dalam menjalankan kehidupan beragama. Prinsip tersebut dikenal dengan istilah *wasathiyah* atau moderasi, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt. pada Q.S. Al-Baqarah ayat 143:

«وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا»

Artinya: "Demikian pula Kami telah menjadikan kamu umat pertengahan (*ummatan wasathan*) agar kamu menjadi saksi atas manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas kamu.”

Konsep *ummatan wasathan* menunjukkan bahwa umat Islam dituntut untuk bersikap adil, seimbang, dan tidak berlebihan dalam memahami maupun mengamalkan ajaran agama. Sikap tersebut menjadi penting dalam kehidupan masyarakat yang majemuk agar tercipta hubungan yang harmonis serta terhindar dari berbagai bentuk ekstremisme dan

intoleransi.

Pentingnya penguatan sikap moderat dalam kehidupan beragama juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.² Selain itu, pemerintah juga menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama sebagai upaya memperkuat cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang moderat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.³

Moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengedepankan prinsip keadilan, keseimbangan, toleransi, anti-kekerasan, dan penghormatan terhadap budaya lokal. Kementerian Agama Republik Indonesia merumuskan empat indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.⁴ Nilai-nilai tersebut tidak cukup hanya dipahami sebagai konsep, tetapi perlu ditanamkan dan diinternalisasikan sehingga menjadi bagian dari sikap dan perilaku

² UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Legislation 20, LN No. 78 Tahun 2003, TLN No. 4301 Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 78 Tahun 2003 (2003)

³ Kementerian Agama, "Perpres No.58 Tahun 2023 Tentang Penguatan Moderasi Beragama." 2023

⁴ Kementrian Agama RI, ed., *Moderasi beragama*, Cetakan pertama (Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019).

seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan hingga nilai tersebut menyatu dalam diri individu dan tercermin dalam perilakunya. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, internalisasi nilai menjadi bagian penting dalam proses pendidikan karena tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik.⁵ Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama memerlukan proses internalisasi yang berkesinambungan agar nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan nyata.

Meskipun moderasi beragama telah menjadi perhatian pemerintah dan berbagai lembaga pendidikan, realitas sosial menunjukkan bahwa berbagai bentuk intoleransi masih ditemukan di Indonesia. Laporan SETARA Institute mencatat sebanyak 221 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan terjadi sepanjang tahun 2025.⁶ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama masih menjadi kebutuhan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan generasi muda.

Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada mahasiswa. Mahasiswa merupakan kelompok intelektual sekaligus agen perubahan yang diharapkan mampu

⁵ Iis Sugiarti, Moh Roqib, "Diseminasi Pendidikan Moderasi Islam Pada Mahasiswa: Strategi Menangkal Radikalisme di Perguruan Tinggi Umum (The Dissemination of Moderate Islamic Education to Students: Strategies to Counter Radicalism in Public University) | Sugiarti | Potret Pemikiran," *Jurnal IAIN Manado* 25, no. 2 (t.t.): 2021.

⁶ "Setara Institute Rilis Laporan KBB 2025, Catat 221 Pelanggaran,"

memberikan kontribusi positif dalam menjaga kerukunan sosial. Namun, pada saat yang sama mahasiswa juga berada pada fase pencarian identitas sehingga rentan terpengaruh oleh berbagai pemikiran dan ideologi yang berkembang di masyarakat maupun media digital.⁷ Oleh karena itu, diperlukan berbagai bentuk pembinaan yang mampu membentuk sikap keberagamaan yang moderat, inklusif, dan toleran.

Salah satu sarana pembinaan yang dapat mendukung proses tersebut adalah organisasi kemahasiswaan berbasis keagamaan. Melalui berbagai program kegiatan yang dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan, organisasi kemahasiswaan tidak hanya menjadi wadah pengembangan spiritualitas, tetapi juga menjadi sarana penanaman nilai dan pembentukan karakter mahasiswa.⁸ Proses kaderisasi memungkinkan terjadinya transfer nilai, pembiasaan, keteladanan, serta interaksi sosial yang berperan penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku anggota organisasi.

Di lingkungan IAIN Curup, UKM Kerohanian Cahaya Islam merupakan salah satu organisasi dakwah kampus yang aktif melaksanakan pembinaan keislaman mahasiswa melalui berbagai kegiatan kaderisasi, seperti NGOPI atau mentoring, halaqah, taujih, Latihan Manajemen Lembaga Dakwah Kampus (LMLDK/YLT 1), iftor, dan riyadhoh. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang untuk meningkatkan pemahaman

⁷ Jefik Zulfikar Hafizd dkk., "Peran Perguruan Tinggi Dalam Membentuk Generasi Moderat: Pentingnya Moderasi Beragama Bagi Mahasiswa," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 5, no. 1 (2025): 103–15,

⁸ Sukma Anum dkk., "Peran Organisasi Keagamaan Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan," *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 4, no. 1 (2026): 2466–76,

keislaman, memperkuat ukhuwah, serta membentuk karakter mahasiswa yang berlandaskan nilai-nilai Islam.⁹

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada kegiatan kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup pada bulan Maret 2025, dalam kegiatan iftor yang dilaksanakan pada tanggal 16 Maret 2025, serta wawancara awal dengan salah satu pengurus, Rosi Saputra, diketahui bahwa kegiatan kaderisasi tidak hanya berfokus pada pembinaan nilai-nilai spiritual dan ibadah.¹⁰ Kegiatan tersebut juga menjadi wadah untuk menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, kepemimpinan, kerja sama, ukhuwah, dan sikap saling menghargai antaranggota. Selama mengikuti kegiatan kaderisasi, peneliti juga mengamati adanya sikap saling menghormati meskipun anggota berasal dari latar belakang yang berbeda, keterbukaan dalam menyampaikan pendapat saat diskusi, serta kebiasaan bermusyawarah dalam mengambil keputusan bersama. Berdasarkan hasil wawancara awal, diketahui bahwa nilai-nilai tersebut belum disampaikan sebagai materi khusus mengenai moderasi beragama, tetapi ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan mentor, dan interaksi yang terjadi selama kegiatan kaderisasi berlangsung.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam memiliki potensi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Namun demikian, bagaimana proses internalisasi tersebut berlangsung, nilai-nilai moderasi beragama apa saja yang diinternalisasikan, serta faktor-faktor yang mendukung dan

⁹ Program kerja UKM Kerohanian Cahaya Islam periode 2024-2025

¹⁰ Rosi Saputra wawancara, tanggal 16 Januari 2026, Pukul 08.00 WIB

menghambat proses tersebut masih belum diketahui secara jelas. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan kaderisasi yang dilaksanakan oleh UKM Kerohanian.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji moderasi beragama dalam berbagai konteks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi moderasi beragama di kalangan mahasiswa dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti integrasi dalam kurikulum, kegiatan kemahasiswaan, dan program pengabdian kepada masyarakat.¹¹ Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kegiatan di UKM Kerohanian berperan dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan ibadah serta membentuk karakter keagamaan mahasiswa.¹²

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada implementasi moderasi beragama dalam proses pembelajaran, penguatan moderasi beragama melalui program tertentu di perguruan tinggi, maupun internalisasi nilai-nilai ibadah dalam organisasi kemahasiswaan. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama berlangsung dalam kegiatan kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup, termasuk nilai-nilai moderasi beragama yang diinternalisasikan serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat

¹¹ Sutarto Sutarto, "Pola Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama untuk menangkal Paham Radikal di Kalangan Mahasiswa," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (2022): 01,

¹² Egi Firando, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah Pada Mahasiswa (Studi Di UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup)" (undergraduate, IAIN CURUP, 2022).

proses tersebut.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, nilai-nilai yang diinternalisasikan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut sehingga dapat memperkaya kajian tentang moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi, khususnya pada organisasi kemahasiswaan berbasis keagamaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan internalisasi nilai dan penguatan moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kegiatan Kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup.”

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah untuk memperjelas fokus penelitian agar pembahasan lebih terarah dan tidak meluas pada aspek-aspek di luar tujuan penelitian. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang berlangsung dalam kegiatan kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup yang telah terlaksana selama periode penelitian.
2. Nilai-nilai moderasi beragama yang dikaji dalam penelitian ini meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal sebagaimana indikator moderasi beragama yang digunakan dalam penelitian.
3. Penelitian ini hanya mengkaji faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan kaderisasi yang telah terlaksana.
4. Penelitian ini hanya difokuskan pada kegiatan kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup dan tidak membahas program kerja organisasi di luar kegiatan kaderisasi maupun kegiatan kaderisasi yang belum terlaksana.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana proses internalisasi nilai moderasi beragama yang diterapkan dalam kegiatan kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada kegiatan kaderisasi tersebut?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN

Curup.

2. Mengidentifikasi apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada kegiatan kaderisasi tersebut.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian keilmuan di bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait dengan konsep dan implementasi moderasi beragama di lingkungan mahasiswa. Secara khusus, manfaat teoritis penelitian ini meliputi:

- a. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks kegiatan kaderisasi organisasi keagamaan mahasiswa.
- b. Menambah khazanah literatur akademik dalam kajian pendidikan karakter keagamaan, nilai-nilai *wasathiyyah*, dan pengembangan spiritual di tingkat pendidikan tinggi.
- c. Memberikan kontribusi sebagai bahan referensi dalam pengembangan pembinaan mahasiswa berbasis nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan organisasi kemahasiswaan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat langsung bagi pihak-pihak berikut:

- a. Bagi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup, hasil penelitian ini

dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program kaderisasi agar lebih sistematis, terukur, dan relevan dengan nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin*.

- b. Bagi pimpinan perguruan tinggi, penelitian ini menjadi masukan untuk menyusun kebijakan pembinaan organisasi kemahasiswaan agar sejalan dengan program Moderasi Beragama yang dicanangkan oleh Kementerian Agama RI.
- c. Bagi mahasiswa secara umum, penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dalam mengembangkan sikap keberagamaan yang inklusif, humanis, dan kontekstual sesuai dengan realitas sosial dan budaya di Indonesia.

F. Kajian Terdahulu

Untuk memperkuat landasan penelitian serta menunjukkan posisi penelitian yang dilakukan, peneliti mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan tema internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Kajian terhadap penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui persamaan, perbedaan, serta celah penelitian sehingga dapat memperjelas kontribusi penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut:

1. “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah” penelitian ini dilakukan oleh Agus Salim Tanjung, *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora* 1 no. 1 tahun 2022, membahas bagaimana nilai-nilai moderasi seperti toleransi, anti-kekerasan, dan cinta tanah air diintegrasikan dalam pembelajaran Fikih.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai dilakukan melalui pendekatan kognitif (pemahaman materi), afektif (diskusi dan refleksi), serta psikomotorik (praktik dan kegiatan sosial).¹³ Meski begitu, pelaksanaannya masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan sumber belajar dan kurangnya keseragaman metode antar guru.

Penelitian ini relevan sebagai pembanding karena menegaskan pentingnya integrasi nilai moderasi beragama dalam proses pendidikan. Namun, fokusnya berada pada konteks pembelajaran di kelas formal, berbeda dengan penelitian ini yang menyoroti internalisasi nilai moderasi beragama dalam kegiatan kaderisasi nonformal di UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk memperluas ruang kajian pada ranah organisasi kemahasiswaan dan pembinaan kader secara langsung.

2. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah pada Mahasiswa (Studi di UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup)” Penelitian oleh Egi Firando tahun 2022 menunjukkan bahwa program kaderisasi seperti *Qur'an Learning Club*, taujih, dan mentoring efektif menanamkan nilai ibadah pada anggota. Proses internalisasi berjalan melalui tiga tahapan: (1) transformasi nilai oleh *coach* (pemahaman dan pengenalan), (2) transaksi nilai melalui komunikasi dua arah dan keteladanan, serta (3)

¹³ Agus Salim Tanjung, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah,” *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora* 1, no. 1 (25 April 2022): 1–12,

trans-internalisasi yang sistematis (pendekatan mendalam, pemantauan, dan evaluasi). Faktor pendukung meliputi motivasi peserta, kesiapan coach, teman sebaya, dan keleluasaan waktu. Sementara faktor penghambat yakni rasa malas, kesibukan peserta, serta konflik jadwal dan tempat kegiatan.¹⁴

Penelitian ini relevan karena menunjukkan model internalisasi tiga dimensi (kognitif-afektif-psikomotorik) dalam UKM kerohanian di IAIN Curup mirip dengan tujuan penelitian ini yang juga meneliti internalisasi nilai. Namun, fokusnya pada nilai ibadah, bukan moderasi beragama. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk memperluas kajian dengan fokus pada nilai toleransi, komitmen kebangsaan, dan anti-kekerasan yang diinternalisasikan melalui proses kaderisasi formal UKM CAIS.

3. “Pola Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama untuk menangkal Paham Radikal di Kalangan Mahasiswa” penelitian yang dilakukan oleh Sutarto Penelitian oleh Sutarto tahun 2022 dalam Jurnal Edukasi Islami membahas pola internalisasi nilai moderasi beragama untuk menangkal radikalisme di kalangan mahasiswa. Proses internalisasi dilakukan melalui integrasi dalam kurikulum, kegiatan kemahasiswaan, dan pengabdian masyarakat. Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan bertahap melalui perkuliahan dan aktivitas sosial efektif menanamkan sikap toleran dan cinta tanah air.¹⁵

¹⁴ Egi Firando, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah Pada Mahasiswa (Studi Di UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup).”

¹⁵ Sutarto Sutarto, “Pola Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama untuk menangkal Paham Radikal di Kalangan Mahasiswa,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (2022): 01

Berbeda dengan penelitian tersebut yang berfokus pada level institusi, penelitian ini lebih menitikberatkan pada proses kaderisasi dalam UKM Kerohanian Cahaya Islam sebagai bentuk internalisasi nilai moderasi yang lebih spesifik di tingkat organisasi mahasiswa.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai internalisasi nilai telah banyak dilakukan, baik dalam konteks pembelajaran formal, pembinaan nilai ibadah, maupun penguatan moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi. Namun, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan memfokuskan kajian pada proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan kaderisasi organisasi kemahasiswaan, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses internalisasi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian moderasi beragama, khususnya dalam konteks pembinaan organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama

1. Konsep Internalisasi Nilai

a. Pengertian Internalisasi

Kata internalisasi diambil dari bahasa Inggris “*internalization*” yang dapat diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, yang berlangsung melalui pembinaan sehingga tertanam dalam diri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) internalisasi diartikan sebagai penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai.¹ Kata Internalisasi dapat juga diartikan mendalami, menghayati, dan mewujudkan suatu nilai melalui sikap dan perilaku.² Secara istilah, internalisasi dimaknai sebagai proses penanaman prinsip dalam diri seseorang sehingga tertanam dalam dirinya perilaku, nilai dan sikap dalam kehidupan sehari-hari.

Internalisasi merupakan suatu proses yang mencakup unsur perubahan dan penghayatan nilai yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Proses penanaman nilai ini terjadi secara kelanjutan hingga individu mampu menerima dan memahami nilai-nilai tersebut, yang pada akhirnya tercermin dalam perilaku yang selaras dengan nilai yang telah diinternalisasikan.³

¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Internalisasi,” dalam *KBBI Daring*, 2016, <https://kbbi.web.id/internalisasi.html>.

² Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai: Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter* (Maulana Media Grafika, 2016): 5-6

³ Muhammad Hanif dkk., “Pengembangan Model Internalisasi Nilai Kesenian Dongkrek Guna Meningkatkan Ketahanan Budaya Siswa SMA Kabupaten Madiun,” *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya* 3, no. 2 (2019): 134–143

Menurut Peter L. Berger, internalisasi merupakan proses pemberian makna terhadap fenomena, realitas, maupun konsep-konsep ajaran yang dialami individu. Proses ini berlangsung melalui beberapa tahapan, yaitu transformasi, transaksi, dan transinternalisasi, hingga nilai-nilai tersebut tertanam dan menyatu dalam diri individu.⁴

Menurut Nurkholis dkk., internalisasi dipahami sebagai proses penanaman nilai-nilai ke dalam diri manusia yang berlangsung dengan bantuan pihak lain, hingga nilai tersebut terwujud dalam sikap dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Internalisasi adalah “upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) ke dalam pribadi seseorang (*being*)”. Oleh karena itu, ada tahapan-tahapan tertentu dalam proses internalisasi nilai untuk mencapai *being*.⁶ Maka dapat dikatakan bahwa dalam internalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.⁷

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan suatu proses berkelanjutan yang melibatkan penanaman, penghayatan, dan pemaknaan nilai-nilai ke dalam diri individu. Proses ini berlangsung melalui tahapan-tahapan tertentu, melibatkan perubahan sikap serta pemahamannya dan memerlukan waktu serta interaksi dengan pihak lain. Internalisasi tidak hanya berhenti pada

⁴ Dwi Afriyanto dkk., “Analysis of the Ministry of Religion’s Program in Realizing Religious Moderation in Bantul Regency Society (Peter L. Berger’s Social Construction Perspective),” *Asian Journal of Philosophy and Religion* 3, no. 1 (2024): 62–82

⁵ Nurkholis dkk., *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Terlantar*, 12, no. 3 (2023): 5–7.

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam* (Remaja Rosdakarya, 1992).

⁷ Muhaimin; Abdul Mujib, *Pemikiran pendidikan Islam: Kajian filosofis dan kerangka dasar operasionalisasinya* (Trigenda Karya, 1993)

penguasaan (*knowing*) dan keterampilan (*doing*), tetapi juga bermuara pada pembentukan kepribadian (*being*), sehingga nilai-nilai yang ditanamkan benar-benar menyatu dalam diri individu dan tercermin dalam sikap serta perilaku kehidupan sehari-hari. Dalam hal yang lebih dinamis internalisasi tetap diperlukan sebagai sebuah peranan untuk melandasi adanya pemikiran yang diwujudkan melalui pengkajian kepentingan-kepentingan yang didasari pada fakta dan asas kebermanfaatan terhadap berbagai kemungkinan yang ada ataupun yang mungkin timbul akibat dampak yang diakibatkan,

b. Pengertian Nilai

Kata nilai berasal dari bahasa Inggris, yaitu *value*, yang kemudian diserap dalam bahasa Indonesia menjadi kata nilai. Dalam kajian akademik, nilai dimaknai sebagai prinsip-prinsip moral dan etika yang menjadi pedoman bagi seseorang dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Nilai juga dipandang sebagai tujuan ideal yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan setiap individu.⁸

Nilai adalah suatu norma yang memberikan pola tentang perilaku dan tindakan yang diharapkan untuk suatu pelaksanaan, yang mempunyai hubungan dengan lingkungan sekitar membedakan peran masing-masing bagian dalam sistem tersebut.⁹

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia.

⁸ H. Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Quran* (Banjarmasin, 2016)

⁹ Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*, ed. oleh M. A. Dr. Susanto (Darussalam Publishing, 2017).

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empiris, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.¹⁰

Menurut Ristianah, nilai adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pemahaman manusia tentang apa yang baik dan benar yang dapat dipengaruhi oleh agama, adat istiadat, moralitas, etika, dan budaya yang ada dalam masyarakat tersebut.¹¹ Menurut Purwanto dalam Yuliati menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh keberadaan adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Kesemuanya mempengaruhi sikap, pendapat, dan bahkan pandangan hidup individu yang selanjutnya akan tercermin dalam tata cara bertindak, dan bertingkah laku dalam pemberian penilaian.¹² Sedangkan menurut Elmubarak, secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok; pertama, nilai nurani (*values of being*) yaitu nilai yang ada dalam diri manusia dan kemudian nilai tersebut berkembang menjadi perilaku serta tata cara bagaimana kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, potensi, disiplin, kemurnian. Kedua, nilai-nilai memberi (*values of giving*) adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk nilai-nilai memberi adalah setia, dapat

¹⁰ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Global Pustaka Utama, 2001), Yogyakarta.

¹¹ Niken Ristianah, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan," *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2020): 1.

¹² Qiqi Yuliati Zaqiah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014),

dipercaya, ramah, adil, murah hati, tidak egois, peka, penyayang.¹³

Berdasarkan beberapa definisi tentang nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia tentang sesuatu yang baik dan buruk yang bisa di ukur oleh agama, tradisi, moral, etika dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

c. Proses Internalisasi nilai

Menurut Arifin dalam Idris menyebutkan bahwa proses internalisasi nilai dapat dilakukan melalui dua jenis pendidikan, yaitu:¹⁴

1) Pendidikan dari diri sendiri (*self-education*)

Self-education bertumpu pada proses alami yang melekat dalam diri manusia, karena setiap individu memiliki kapasitas bawaan yang memungkinkan dirinya untuk belajar secara mandiri.¹⁵

2) Pendidikan melalui orang lain (*education by another*)

Pada hakikatnya, manusia tidak serta-merta mengetahui segala hal yang berkaitan dengan dirinya maupun lingkungan di sekitarnya, sehingga memerlukan bantuan orang lain dalam proses memperoleh pengetahuan. Dalam tahapan ini, stimulus dari pihak lain berperan penting untuk mendorong individu melakukan aktivitas belajar. Selain itu, Tuhan sebagai Pendidik Maha Agung mengajarkan manusia

¹³ Zaim Elmubarak, *Membumikan pendidikan nilai: mengumpulkan yang terserak, menyambung yang terputus, dan menyatukan yang tercerai* (Alfabeta, 2008).

¹⁴ Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*.

¹⁵ Muhammad Rifki Rafiuddin, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita Pada Masa COVID-19 Di SLB Putra Mandiri Tarik Sidoarjo" (undergraduate, Universitas Muhammadiyah Gresik, 2021)

berbagai hal yang sebelumnya tidak diketahui perantara kalam (pena).

Dengan demikian, kedua proses tersebut pada dasarnya saling berkaitan dan saling memengaruhi. Pendidik dalam proses pembelajaran berperan memberikan stimulus dan motivasi agar peserta didik terdorong untuk belajar secara mandiri, sementara dorongan dari dalam diri individu juga berperan penting dalam menentukan aktivitas belajarnya. Dalam proses pembentukan kepribadian, perpaduan antara pendidikan diri sendiri dan pendidikan yang diberikan oleh orang lain akan memperkuat terwujudnya keutuhan dan kebulatan kepribadian. Hal ini terjadi karena potensi internal berupa fitrah berinteraksi secara dinamis dengan pengaruh eksternal, sehingga membentuk mentalitas individu yang mampu mengamalkan nilai dan norma islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada 3 tahapan yang terjadi,¹⁶ yaitu:

1) Tahap transformasi nilai

Tahap transformasi nilai merupakan tahap awal proses internalisasi nilai yang ditandai dengan penyampaian informasi melalui komunikasi verbal mentor, pembina atau pendidik kepada peserta didik. Pada tahap ini, proses yang berlangsung masih berupa pengenalan dan transfer pengetahuan mengenai konsep serta makna nilai yang akan ditanamkan, termasuk nilai-nilai moderasi beragama. Komunikasi yang terjadi masih bersifat satu arah, sehingga peserta didik berperan sebagai penerima informasi yang berusaha memahami

¹⁶ Muhaimin; Abdul Mujib;, *Pemikiran pendidikan Islam: Kajian filosofis dan kerangka dasar operasionalisasinya* (Trigenda Karya, 1993), Bandung

perbedaan antara nilai yang baik dan yang kurang baik.

2) Tahap transaksi nilai

Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan pendidik yang bersifat timbal balik.¹⁷ Pada tahap ini, proses penyampaian nilai tidak lagi terbatas pada pemberian informasi, tetapi telah berkembang ke arah pembentukan sikap dan perilaku individu. Pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampaian materi, melainkan juga membimbing, mengarahkan, serta mendorong peserta didik agar terlibat secara aktif dalam memahami, menerapkan, dan mengamalkan nilai-nilai yang disampaikan.

Selain itu pada tahap ini mulai muncul umpan balik (*feedback*) dari individu sebagai respon terhadap nilai yang diterima. Respon tersebut berupa kesan awal, pemahaman, maupun pemaknaan terhadap pesan yang disampaikan. Ketertarikan individu terhadap suatu informasi yang lebih mendalam sehingga proses penanaman nilai berlangsung secara berkesinambungan. Keberadaan sumber informasi yang mudah diakses juga menjadi faktor pendukung yang memperkuat proses internalisasi nilai, sehingga nilai itu semakin dipahami, diterima, dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Tahap trans-internalisasi

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam proses internalisasi nilai. Pada tahap ini, penanaman nilai tidak hanya dilakukan melalui

¹⁷ Ristianah, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan."

komunikasi verbal, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengondisian lingkungan yang mendukung. Pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan sehingga individu terdorong untuk memahami, menerima, dan mengadopsi nilai-nilai tersebut ke dalam sikap serta perilakunya. Melalui proses yang berlangsung secara berkelanjutan, nilai yang ditanamkan akan menjadi bagian dari kepribadian individu dan membentuk identitas dari yang tercermin dari dalam perubahan perilaku.

Tahap transinternalisasi merupakan fase pendalaman nilai yang paling substansial karena fokusnya tidak lagi pada aspek fisik, melainkan pada pembentukan kesadaran, sikap, dan karakter individu. Pada tahap ini, nilai-nilai yang telah diinternalisasikan, termasuk nilai-nilai moderasi beragama, telah menyatu dalam pola pikir, sikap mental, dan karakter kader. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai tersebut tidak lagi didasarkan pada arahan atau pengawasan dari pihak lain, melainkan tumbuh dari kesadaran dan komitmen dalam kehidupan sehari-hari..

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan proses penanaman nilai ke dalam diri seseorang sehingga nilai tersebut menyatu dalam kepribadiannya dan tercermin dalam sikap serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang diinternalisasikan merupakan nilai yang sesuai dengan norma dan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.

d. Faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai

Keberhasilan proses internalisasi nilai tidak hanya ditentukan oleh metode penyampaian nilai, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri individu maupun lingkungan tempat proses internalisasi berlangsung. Menurut Muhaimin, internalisasi nilai dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal yang saling berinteraksi dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang. Dalam konteks kaderisasi organisasi mahasiswa, kedua faktor tersebut berperan penting dalam menentukan keberhasilan penanaman nilai-nilai yang menjadi tujuan organisasi.¹⁸

- 1) Faktor internal, Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang memengaruhi keberhasilan proses internalisasi nilai. Faktor ini berkaitan dengan kesiapan pribadi dalam menerima, memahami, dan menghayati nilai sehingga nilai tersebut dapat menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Dalam konteks penelitian ini, faktor internal meliputi motivasi mengikuti kaderisasi, kesadaran akan pentingnya nilai-nilai moderasi beragama, komitmen untuk mengembangkan diri, keterbukaan terhadap perbedaan, serta kemauan untuk menerapkan nilai-nilai yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Semakin tinggi motivasi, kesadaran, dan komitmen yang dimiliki kader, semakin besar peluang nilai-nilai yang disampaikan dapat diinternalisasikan dan diwujudkan dalam sikap maupun perilaku.

¹⁸ Abdul Azis, “internalisasi nilai-nilai islami melalui pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah menengah pertama islam terpadu arisa medan” (Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara, 2025)

2) Faktor eksternal, faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu dan berperan dalam mendukung proses internalisasi nilai. Faktor ini mencakup lingkungan yang memberikan pengalaman, pembiasaan, keteladanan, serta interaksi sosial yang mendorong terbentuknya sikap dan perilaku sesuai dengan nilai yang diajarkan. Dalam konteks penelitian ini, faktor eksternal meliputi peran mentor dan pengurus sebagai teladan, program kaderisasi yang disusun secara sistematis, budaya organisasi yang kondusif, interaksi yang positif antarkader, serta dukungan dari lingkungan kampus, keluarga, dan teman sebaya. Lingkungan yang mampu menciptakan pembinaan secara berkelanjutan, ruang diskusi yang terbuka, serta praktik langsung dalam mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama akan memperkuat proses internalisasi nilai pada diri kader.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan internalisasi nilai dalam kegiatan kaderisasi mahasiswa dipengaruhi oleh keterkaitan antara faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berhubungan dengan kesiapan, motivasi, kesadaran, dan komitmen kader dalam menerima nilai, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan organisasi yang mendukung melalui keteladanan, pembinaan yang berkelanjutan, budaya organisasi, serta interaksi yang positif antarkader. Dengan adanya dukungan dari kedua faktor tersebut, proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan kaderisasi dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan.

2. Konsep Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa latin *moderatio*, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan).¹⁹ Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.²⁰

Ketika istilah moderasi dipadukan dengan beragama, maka moderasi beragama merujuk pada sikap beragama yang menjauhkan diri dari tindakan kekerasan serta menghindari perilaku ekstrem dalam praktik keagamaan. Konsep ini menjadi penting karena moderasi beragama pada hakikatnya merupakan esensi ajaran agama, yang penerapannya menjadi suatu keniscayaan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dan multikultural seperti Indonesia, guna mewujudkan keharmonisan baik internal maupun antarumat beragama.²¹

Moderasi beragama pada hakikatnya menjadi kunci utama dalam mewujudkan sikap toleransi dan kerukunan, baik pada tataran lokal, nasional, maupun global.²² Sikap moderat dalam beragama yang menolak paham ekstremisme maupun liberalisme merupakan kunci terciptanya

¹⁹ Imron Bima Saputra dan Fachruddin Azmi, "Religious Moderation in Indonesia," *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* 6, no. 3 (2022)

²⁰ Imron Bima Saputra dan Fachruddin Azmi, "Religious Moderation in Indonesia," *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* 6, no. 3 (2022)

²¹ Nadia Saphira Cahyani dan Miftahur Rohmah, "Moderasi Beragama: Melacak Nilai Moderasi Dalam Term al-Hamd Perspektif Abdul Kalam Azad," *Jalsah : The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies* 2, no. 2 (2022): 75–98

²² Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia," *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100

keseimbangan, sehingga peradaban dapat terpelihara dan perdamaian dapat terwujud. Dengan cara inilah setiap pemeluk agama memperlakukan sesama secara saling menghormati, menerima keberagaman, serta hidup berdampingan secara damai dan harmonis.²³ Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama tidak lagi sekadar menjadi pilihan, melainkan sebuah keharusan.

Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan istilah *al-wasathiyyah*, yang secara etimologis berasal dari kata *wasath*. Kata *wasath* mengandung makna kebaikan yang proporsional dan sesuai dengan konteksnya.²⁴ Sebagai contoh, sikap dermawan dipahami sebagai posisi tengah antara kikir dan boros, sedangkan sikap pemberani berada di antara sifat penakut (*al-jubn*) dan sikap nekat (*Tahawwur*). Menurut Yusuf Al-Qaradawi, *wasathiyyah* atau pemahaman moderat merupakan salah satu karakteristik utama ajaran Islam yang membedakannya dari berbagai ideologi lainnya.²⁵

Dalam Islam, moderasi beragama merupakan salah satu dari nilai-nilai mendasar yang harus dipegang teguh oleh setiap umat Islam. Islam mengajarkan bahwa agama adalah rahmat bagi seluruh alam semesta, dan menolak segala bentuk *ekstremisme* yang dapat merusak rahmat tersebut. Dalam konteks sosial, moderasi beragama dapat memperkuat solidaritas

²³ Wildani Hefni, "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 1–22, <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>.

²⁴ Awaludin Khoir dkk., "Upaya Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Peserta Didik Di SMPIT An-Nida Lubuklinggau," *Jurnal Literasiologi* 10, no. 1 (2023)

²⁵ Dr Mohammad Akmal Haris M.Pd dkk., *Moderasi Beragama Di Kalangan Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah* (Penerbit K-Media, t.t.).

antar umat beragama, menjaga keberagaman, dan meningkatkan kualitas kehidupan sosial masyarakat.²⁶ Dengan demikian, moderasi beragama dapat menjadi sumber kekuatan bagi umat Islam dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, serta membawa manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan.²⁷

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa moderasi dalam Islam, yang dikenal dengan istilah *al-wasathiyyah*, merupakan prinsip beragama yang menekankan kebaikan secara proposional dan berada pada posisi tengah. Konsep ini menghindari sikap berlebihan maupun kekurangan dengan menempatkan perilaku secara seimbang sesuai konteksnya. *Wasathiyyah* menjadi ciri khas ajaran Islam karena mengedepankan keseimbangan, keadilan, dan kebijaksanaan, sehingga membedakannya dari berbagai ideologi lain serta menjadikannya pedoman dalam bersikap dan berperilaku secara moderat dalam kehidupan sehari-hari.

Moderasi beragama pada hakikatnya merupakan esensi ajaran agama yang berorientasi pada keadilan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan, sehingga mampu mewujudkan kerukunan dan perdamaian dalam kehidupan bersama. Oleh karena itu, dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, moderasi beragama tidak lagi sekedar menjadi pilihan, melainkan sebuah keharusan demi terjaganya keharmonisan sosial dan keberlangsungan peradaban.

²⁶ Kementrian Agama RI, *Moderasi beragama*.

²⁷ Zainal Abidin Bagir dan Jimmy Sormin, *Politik moderasi dan kebebasan beragama-Suatu tinjauan kritis* (Elex Media Komputindo, 2022)

b. Fungsi dan tujuan moderasi beragama

Moderasi beragama adalah sebuah konsep yang semakin menjadi perhatian di masyarakat, khususnya di Indonesia yang memiliki keragaman agama, suku, dan budaya. Konsep ini menekankan pada pentingnya menjaga keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama, menghargai perbedaan, dan menolak segala bentuk *ekstremisme* serta kekerasan. Moderasi beragama dianggap sebagai solusi dalam menghadapi tantangan global seperti terorisme, intoleransi, dan radikalisme. Oleh karena itu, fungsi dan tujuan dari moderasi beragama sangatlah penting untuk dijelaskan.²⁸

1) Fungsi moderasi beragama

Moderasi beragama memiliki beberapa fungsi penting dalam kehidupan beragama dan sosial masyarakat. Berikut ini adalah uraian tentang fungsi moderasi beragama:²⁹

a) Membangun toleransi dan kerukunan antar umat beragama

Salah satu fungsi utama moderasi beragama adalah membangun toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Dengan sikap moderat, seseorang akan lebih cenderung untuk menghargai perbedaan keyakinan dan menjaga kerukunan antar umat beragama.

b) Mencegah terjadinya konflik agama

Konflik agama dapat terjadi karena adanya perbedaan keyakinan dan pandangan yang ekstrem. Dengan sikap moderat, seseorang akan lebih mampu untuk mencegah terjadinya konflik agama karena

²⁸ Zulkarnaen, *Moderasi Beragama Dalam Perspektif Masyarakat Majemuk*.

²⁹ Kementrian Agama RI, *Moderasi beragama*.

dapat memahami pandangan orang lain dan menghargai perbedaan

c) Mencegah radikalisme dan ekstremisme agama

Radikalisme dan ekstremisme agama dapat membahayakan keamanan dan stabilitas masyarakat. Dengan sikap moderat, seseorang dapat meminimalisir pengaruh radikalisme dan ekstremisme, sehingga tercipta masyarakat yang aman dan damai. Mencegah radikalisme dan ekstremisme agama merujuk pada upaya untuk menghindari terjadinya tindakan yang ekstrem dalam menganut agama dan mengekspresikan keyakinan. Radikalisme dan ekstremisme agama seringkali dikaitkan dengan tindakan kekerasan dan terorisme yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang merasa memiliki pemahaman yang lebih benar dan menganggap orang-orang yang berbeda pandangan sebagai musuh atau kafir.

d) Mengembangkan kualitas spiritual dan moral

Sikap moderat dalam beragama dapat membantu seseorang untuk mengembangkan kualitas spiritual dan moral. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan moral, seseorang akan lebih mampu untuk memperbaiki perilaku dan memperkuat hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitar.

2) Tujuan moderasi beragama

Salah satu tujuan utama adanya moderasi agama di Indonesia adalah untuk menjadi strategi kebudayaan dalam merawat keindonesiaan dan kebhinekaan. Sebagai bangsa yang sangat heterogen, para pendiri bangsa telah berhasil mewariskan kesepakatan

dalam berbangsa dan bernegara melalui Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.³⁰ Meski bukan negara agama, Indonesia tidak dapat memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya. Oleh karena itu, moderasi beragama diperlukan untuk menyatukan nilai-nilai agama dengan nilai-nilai adat istiadat dan kearifan lokal. Moderasi beragama menjadi perekat persamaan tanpa mempertajam perbedaan dalam keragaman suku, budaya, etnis, bahasa, dan agama di Indonesia.³¹

Berdasarkan di atas dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama berfungsi sebagai sarana untuk membangun toleransi dan kerukunan, mencegah konflik serta radikalisme, dan meningkatkan kualitas spiritual serta moral masyarakat. Tujuan utama moderasi beragama adalah menjaga persatuan dalam keberagaman dan merawat kebhinekaan sebagai bagian dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia, moderasi beragama menjadi kebutuhan penting guna mewujudkan kehidupan sosial yang damai dan harmonis.

c. Indikator Moderasi Beragama

Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya kita bisa menemukan dan mengambil langkah-langkah

³⁰ Nurlaili Nurlaili dkk., “Moderasi Beragama Di Indonesia: Konsep Dasar Dan Pengaruhnya,” *Moderation: Journal of Religious Harmony* 1, no. 1 (2024): 19–24

³¹ Dinar Bela Ayu Naj'ma, Syamsul Bakri, “Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan,” *Jurnal of Multidisciplinary Studies* 5, no. 2 (2021).

yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama.³²

1) Komitmen kebangsaan

Komitmen yang teguh terhadap ideologi negara, yaitu Pancasila, dan dasar negara (UU) memiliki peran krusial dalam menjaga kesatuan dan keutuhan negara.³³ Pandangan, sikap, dan pola pikir individu dalam hal keagamaan sangat memengaruhi sejauh mana mereka berkomitmen terhadap kebangsaan dan negara. Keterlibatan individu dalam moderasi beragama menjadi gambaran karakteristik komitmen kebangsaan, yang esensial untuk menunjukkan sejauh mana seseorang mampu memadukan agama, ideologi, dan dasar negara dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang moderat, dengan sikap beragama yang seimbang, akan mengintegrasikan agama, ideologi, dan dasar negara secara adil dalam kehidupan sehari-hari tanpa memihak terlalu kuat pada salah satu aspek. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Lukman Hakim, yang mengartikan moderasi beragama sebagai pelaksanaan kewajiban beragama sejajar dengan kewajiban sebagai warga negara.³⁴

2) Toleransi

Toleransi dalam beragama dianggap sebagai pilar utama dalam menjaga keutuhan suatu bangsa. Toleransi, atau "*tolerate*" dalam bahasa Latin, mengacu pada sikap membiarkan individu lain memiliki pandangan dan sikap yang berbeda tanpa adanya. Secara umum, toleransi dapat diartikan sebagai memberikan kebebasan kepada orang

³² Kementrian Agama RI, *Moderasi beragama*.

³³ Sigit Mangun Wardoyo, "Pendidikan Karakter: Membangun Jatidiri Bangsa Menuju Generasi Emas 2045 Yang Religius," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2015).

³⁴ Kementrian Agama RI, *Moderasi beragama*.

lain untuk bersikap dan berpandangan pada tingkat tertentu.

Toleransi beragama mengandung makna memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk menganut keyakinan serta melaksanakan ajaran agamanya tanpa adanya intervensi maupun gangguan dari pihak lain terhadap hak-hak keagamaannya. Toleransi ini tidak hanya berlaku dalam konteks perbedaan agama, tetapi juga dalam lingkup sesama pemeluk agama yang sama.

Dalam praktiknya, toleransi antaragama memiliki batasan yang bersumber dari ajaran agama masing-masing. Batasan tersebut tidak dimaksudkan untuk mencampuradukkan atau mengadopsi ajaran agama lain demi terciptanya persatuan. Sebaliknya, toleransi diwujudkan dalam bentuk sikap saling menghormati, tidak melakukan intervensi, serta menghindari tindakan penghinaan atau pelecehan terhadap keyakinan pihak lain dengan alasan perbedaan kebenaran ajaran.³⁵

3) Anti kekerasan

Anti kekerasan adalah menolak tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan, baik secara fisik maupun verbal dalam mengusung peribahan yang diinginkan.³⁶

4) Ramah terhadap budaya lokal

Menilai kesediaan untuk menerima praktik ibadah yang mencerminkan kedekatan dengan budaya dan tradisi lokal dapat

³⁵ Kementrian Agama RI, *Moderasi beragama*.

³⁶ Kementrian Agama RI, *Moderasi beragama*.

dilakukan melalui perilaku dan praktik keagamaan.³⁷ Orang-orang yang bersikap moderat umumnya cenderung lebih terbuka untuk memasukkan tradisi dan budaya lokal dalam praktik keagamaan mereka selama tidak bertentangan dengan ajaran agama mereka.

Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya kita bisa menemukan dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama.³⁸

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama dapat diukur melalui empat indikator utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, sikap anti kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal. Keempat indikator tersebut menjadi tolok ukur dalam menilai cara pandang, sikap, dan perilaku beragama seseorang, apakah mencerminkan sikap moderat atau sebaliknya. Dengan memahami dan menerapkan indikator tersebut, penguatan moderasi beragama dapat dilakukan secara tepat guna menjaga persatuan dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat di Indonesia.

B. Kegiatan Kaderisasi Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Cahaya Islam

1. Pengertian kegiatan kaderisasi

Secara *terminologi* kaderisasi adalah proses percetakan kader. Sedangkan kader itu yang memiliki kompetensi yang mapan untuk

³⁷ Moh Yasir Alimi, *Mediatisasi Agama, Post Truth Dan Ketahanan Nasional: Sosiologi Agama Era Digital* (Moh Yasir Alimi, 2018).

³⁸ Kementrian Agama RI, *Moderasi beragama*.

menjalankan amanah dalam suatu organisasi. kaderisasi adalah orang yang dipercaya mampu melanjutkan dan melaksanakan tugas-tugas yang ada dalam suatu organisasi. Dengan kata lain kaderisasi adalah proses, cara, atau usaha mendidik manusia.³⁹ Kaderisasi berfungsi untuk mempersiapkan orang-orang yang berkualitas yang nantinya dipersiapkan untuk melanjutkan perjuangan sebuah organisasi, tanpa kaderisasi rasanya sangat sulit dibayangkan sebuah organisasi dapat bergerak dan melakukan tugas-tugas keorganisasiannya dengan baik dan dinamis. Kader diartikan sebagai orang yang diharapkan akan memegang jabatan atau pekerjaan penting di pemerintahan, partai dan lain lain. Sedangkan pengkaderan adalah proses mempersiapkan seseorang untuk menjadi penerus di masa depan, yang akan memikul tanggung jawab penting dalam lingkungan organisasi.⁴⁰

Kader suatu organisasi adalah orang yang telah dilatih dan dipersiapkan dengan berbagai keterampilan dan disiplin ilmu, sehingga dia memiliki kemampuan yang diharapkan. Bung Hatta pernah menyatakan tentang kaderisasi dalam kerangka kebangsaan, “kaderisasi sama artinya dengan menanam bibit”. Berarti untuk menghasilkan pemimpin bangsa di masa depan, pemimpin pada masanya harus dipersiapkan.⁴¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kaderisasi merupakan proses sistematis dalam mendidik, melatih, dan mempersiapkan individu agar

³⁹ Hakim Lukman, “Konsep Kaderisasi Dalam Meningkatkan Wawasan Da’i Pada Dewan Dakwah Islam Indonesia Provinsi Lampung” (Diploma, Uin Raden Intan Lampung, 2024)

⁴⁰ Luckysandia Domas Yulianto Faby, “Proses Kaderisasi Diklat Madya Dalam Meningkatkan budaya Anti Korupsi (Studi pada DPC PDIP Kabupaten Tulang Bawang Barat)” (diploma, UIN Raden Intan Lampung, 2024)

⁴¹ Ari Gustiana Sinombing dan Risa Rahmawati Sunarya, *Optimalisasi Organisasi Kepemudaan Sebagai Wadah Kaderisasi Kepemimpinan*, no. 89 (2021).

memiliki kompetensi dan tanggung jawab untuk melanjutkan perjuangan organisasi. Kader adalah individu yang telah dibina untuk memegang peran penting di masa depan. Dengan demikian, kaderisasi menjadi unsur penting bagi keberlangsungan dan dinamika suatu organisasi, karena tanpa proses tersebut regenerasi kepemimpinan tidak berjalan secara optimal.

2. UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa)

UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) adalah unit kegiatan mahasiswa yang berada di tingkat institut bersifat otonom yang keanggotaannya terdiri dari para mahasiswa lintas Fakultas dan Jurusan/Prodi.⁴²

Unit Kegiatan Mahasiswa yang disingkat UKM adalah wadah aktivitas kemahasiswaan luar kelas untuk mengembangkan minat, bakat dan keahlian tertentu. Lembaga ini merupakan partner organisasi kemahasiswaan intra kampus lainnya seperti senat mahasiswa dan badan eksekutif mahasiswa, baik yang berada di tingkat program studi, jurusan, maupun universitas. Lembaga ini bersifat otonom, dan bukan sebagai cabang dari badan eksekutif maupun senat mahasiswa.⁴³

UKM atau Unit Kerja Mahasiswa bertugas:

- a. Menjabarkan dan melaksanakan program organisasi dan ketetapan DEMA dalam bentuk program kerja.
- b. Mengkomunikasikan dan menginformasikan kegiatan kemahasiswaan di tingkat institut dengan DEMA.

Secara umum UKM mempunyai fungsi yaitu untuk membina dan

⁴² Iain Curup, *Buku Pedoman Unit Kegiatan Mahasiswa (Ukm)/ Unit Kegiatan Khusus (UKK)*, t.t.

⁴³ Iain Curup, *Buku Pedoman Unit Kegiatan Mahasiswa (Ukm)/ Unit Kegiatan Khusus (UKK)*, t.t.

mengembangkan kemampuan mahasiswa yang memiliki kesamaan orientasi dalam pengembangan minat, bakat, dan keterampilan dalam bidang-bidang tertentu.

3. Tujuan UKM Kerohanian Cahaya Islam

Berdasarkan karakteristik mahasiswa dan kekhasan lingkungan kampus, tujuan dakwah kampus secara umum adalah membentuk serta menghasilkan lulusan yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai Islam, sekaligus mengoptimalkan peran kampus dalam mentransformasikan masyarakat menuju kehidupan yang Islami. Melalui dakwah kampus diharapkan lahir generasi intelektual muda yang profesional di bidangnya, namun tetap memiliki keterkaitan dan keberpihakan yang kuat terhadap ajaran islam. Mereka diharapkan mampu menjadi agen pembaharuan yang mendorong perubahan sosial ke arah kehidupan yang lebih Islami, hingga terwujudnya cita-cita kebangkitan islam.⁴⁴

Berdasarkan uraian tersebut, dakwah kampus memiliki peran strategis dalam membentuk mahasiswa tidak hanya sebagai individu yang unggul secara akademik, tetapi juga sebagai pribadi yang berkomitmen kuat terhadap nilai-nilai Islam. Dari perspektif mahasiswa, dakwah kampus menjadi wadah pembinaan yang mampu menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual, profesionalitas, dan kedalaman spiritual.

Melalui proses ini, mahasiswa diharapkan tumbuh menjadi generasi intelektual muda yang tidak hanya kompeten di bidang keilmuan masing-masing, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sosial yang

⁴⁴ Albaz Rosada, dkk, *Risalah Manajemen Dakwah Kampus*, (Gamais Presss : Lampung, 2007), hal. 12

tinggi. Mereka tidak bersikap pasif, melainkan aktif sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang mampu membawa nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan nyata, baik di lingkungan kampus maupun masyarakat luas.

Selain itu, dakwah kampus juga memperkuat identitas mahasiswa sebagai bagian dari umat Islam yang memiliki visi besar, yaitu berkontribusi dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang lebih baik, adil, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, lulusan yang dihasilkan tidak hanya berorientasi pada kesuksesan pribadi, tetapi juga memiliki keberpihakan terhadap kepentingan umat dan perbaikan sosial.

4. Kegiatan Kaderisasi UKM Kerohanian IAIN Curup

Kaderisasi merupakan proses sistematis yang dilakukan oleh suatu organisasi dalam rangka membentuk, membina, dan mengembangkan anggota agar memiliki kualitas keilmuan, kepribadian, serta komitmen terhadap nilai-nilai organisasi.⁴⁵ Dalam konteks organisasi mahasiswa islam, kegiatan kaderisasi tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga mencakup pembinaan spiritual (*ruhiyah*), sosial, dan kepemimpinan.

Secara umum, kegiatan kaderisasi dalam organisasi mahasiswa islam dilaksanakan melalui berbagai bentuk kegiatan yang terstruktur dan berkelanjutan. Bentuk-bentuk kegiatan yang ada pada divisi kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam antara lain sebagai berikut:⁴⁶

a. Penerimaan mahasiswa baru (PMB)

⁴⁵ Mhd Ridho Yunus Siregar, "Strategi kaderisasi dalam meningkatkan sumber daya remaja Mesjid Baitun Na'im (Desa Tebing Linggahara Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu)" (undergraduate, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2022)

⁴⁶ Program kerja divisi kaderisasi UKM Kerohanian IAIN Curup priode 2024-2025

Penerimaan mahasiswa baru atau rekrutmen merupakan tahap awal dalam proses kaderisasi yang bertujuan untuk menjaring calon anggota yang memiliki minat dan potensi untuk dikembangkan dalam organisasi. Kegiatan ini biasanya dilakukan melalui sosialisasi, penyebaran informasi, serta pendaftaran anggota baru. Dalam konteks organisasi kampus, rekrutmen sering dilakukan pada momentum penerimaan mahasiswa baru.

b. MATABA (masa ta'aruf anggota baru) dan Upgrading MATABA

Setelah proses rekrutmen, tahap selanjutnya adalah pengenalan organisasi kepada anggota baru. Di UKM Kerohanian Cahaya Islam disebut dengan MATABA atau masa ta'aruf anggota baru. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman awal mengenai visi, misi, nilai-nilai, serta budaya organisasi. Bentuk kegiatan ini berupa penyampaian materi, orientasi, maupun kegiatan luar ruangan (outbon) yang bersifat membangun kebersamaan.

c. Ngobrol perkara iman (NGOPI)

Kegiatan NGOPI dilaksanakan dalam bentuk taujih, diskusi, serta halaqah baik indoor maupun outdoor. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keislaman serta memperkuat ruhiyah kader. Dilaksanakan secara rutin seminggu sekali.

d. Rihla

Rihla merupakan kegiatan yang berisi taujih, *riyadho*, *outbound*, permainan, serta perjalanan Bersama. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan ukhuwah Islamiyah, memperkuat ruhiyah jasadiyah, serta menumbuhkan militasi kader.

e. Iftor

Kegiatan iftor dilaksanakan dalam bentuk buka bersama yang disertai dengan taujih dan kajian islam. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan ukhuwah Islamiyah antar kader.

f. Share ta'limat kaderisasi (ST Kadri)

Kegiatan ini dilakukan dengan membagikan ta'limat kakderisasi di setiap grub UKM perangkatan. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kembali materi kaderisasi kepada seluruh kader.

g. Youth leadership training (YLT) 1

Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk taujih, diskusi, serta Focus Group Discussion (FGD). Tujuannya adalah sebagai latihan dasar kader dan memberikan pemahaman terkait materi dasar dakwah kampus.

h. Pendataan dtabase kader UKM Caahaya Islam

Kegiatan ini dilakukan melalui pendataan seluruh kader, pengaktifan serta pembaruan database, dan penggunaan google from. Tujaunnya untuk menyediakan data kader yang lengkap dan akurat.

C. Kerangka Pemikiran

Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengambil jalan tengah serta menghindari sikap ekstrem dalam kehidupan beragama. Penerapan moderasi beragama menjadi penting untuk mewujudkan kehidupan yang damai, toleran, dan harmonis, khususnya di lingkungan organisasi mahasiswa. Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang dalam beragama yang menempatkan diri di tengah keberagaman agama, suku, budaya,

dan tradisi yang ada di Indonesia.⁴⁷

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, nilai-nilai moderasi beragama meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan kepada mahasiswa agar terbentuk sikap beragama yang moderat serta mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam aktivitas berorganisasi.

Penelitian ini menggunakan konsep pendidikan dari diri sendiri (*self education*) dan pendidikan melalui orang lain (*education by another*) sebagai landasan dalam menganalisis proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Pendidikan dari diri sendiri berkaitan dengan upaya individu dalam memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama berdasarkan kesadaran diri. Sementara itu, pendidikan melalui orang lain berkaitan dengan peran pengurus, mentor, serta lingkungan organisasi dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada kader melalui berbagai kegiatan pembinaan.

Selain itu, penelitian ini menggunakan teori internalisasi nilai menurut Muhaimin yang meliputi tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Tahap transformasi nilai merupakan proses penyampaian nilai kepada individu melalui pemberian materi, arahan, maupun pembinaan. Tahap transaksi nilai merupakan proses komunikasi dua arah yang memungkinkan terjadinya interaksi antara pemberi dan penerima nilai sehingga terjadi proses saling memahami. Adapun tahap transinternalisasi merupakan proses penghayatan dan penerapan nilai dalam sikap serta perilaku individu melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁷ Kementerian Agama RI, *Moderasi beragama*.

Kegiatan kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup menjadi media dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama kepada kader. Melalui kegiatan mentoring, diskusi, pembinaan, serta berbagai aktivitas keagamaan lainnya, kader diharapkan mampu memahami, menghayati, dan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam aktivitas organisasi.

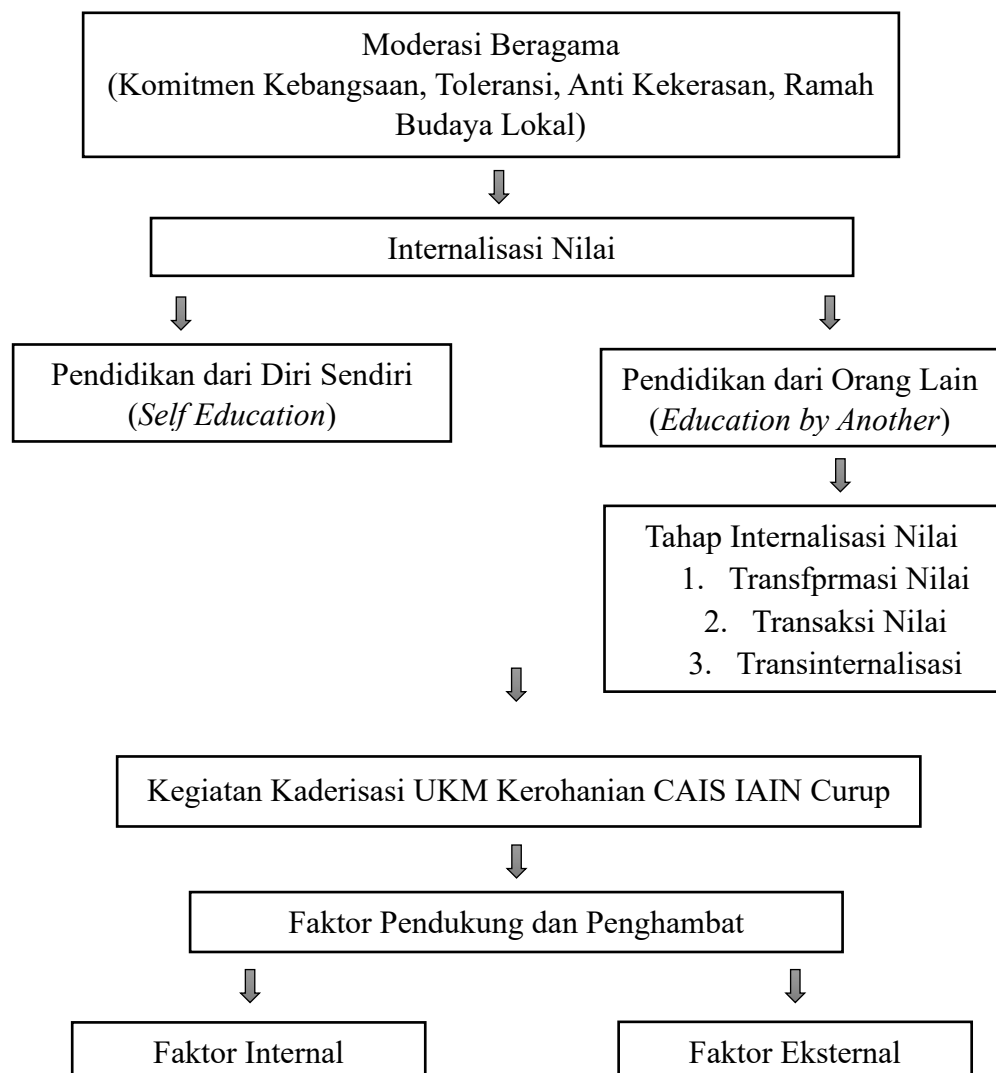
Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan kaderisasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dan penghambat tersebut berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, kesadaran diri, dan pemahaman kader, sedangkan faktor eksternal meliputi peran mentor, lingkungan organisasi, media sosial, serta lingkungan pergaulan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup yang dianalisis melalui konsep *self education* dan *education by another*, tahapan internalisasi nilai menurut Muhaimin, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi proses internalisasi tersebut.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, konsep utama dalam penelitian ini adalah moderasi beragama yang dioperasionalkan melalui empat indikator, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Keempat indikator tersebut diinternalisasikan kepada kader melalui proses internalisasi yang dianalisis menggunakan konsep *self education* dan *education by another*, serta dijelaskan melalui tahapan

transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi menurut Muhaimin. Proses internalisasi tersebut berlangsung dalam kegiatan kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup dan dipengaruhi oleh faktor pendukung maupun faktor penghambat yang berasal dari faktor internal dan eksternal. Hubungan antara konsep, indikator, proses, media, dan faktor tersebut menjadi dasar dalam menganalisis proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada kader UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup.

Bagan kerangka pemikiran



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Befikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup. Melalui pendekatan studi kasus, peneliti dapat mengkaji fenomena secara utuh sesuai dengan konteks yang terjadi di lapangan.

Menurut Creswell metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami suatu fenomena utama secara mendalam. Dalam prosesnya peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dengan partisipan menggunakan pertanyaan yang bersifat umum dan terbuka. Data yang diperoleh berupa kata-kata atau teks kemudian dianalisis untuk menemukan makna, yang selanjutnya dikaitkan dengan temuan penelitian selanjutnya.¹

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat menemukan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci, karenanya peneliti harus memiliki bekal teori dan wawancara yang luas untuk bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Jika data di dapatkan belum jelas atau membutuhkan kejelasan, Maka peneliti akan mengulang kembali

¹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (SAGE, 2014).

penelitiannya untuk memperoleh data yang lebih rinci dan akurat dari informan.²

Pendekatan studi kasus merupakan suatu pendekatan penelitian yang berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap suatu sistem yang terikat atau kasus tertentu dalam kurun waktu tertentu. Sistem tersebut dibatasi oleh ruang dan waktu, sedangkan kasus yang diteliti dapat berupa program, peristiwa, aktivitas, individu, maupun kelompok sosial. Dalam penelitian ini, peneliti menggali fenomena secara rinci dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber informasi yang kaya, seperti observasi, wawancara, dokumentasi, serta bahan audio-visual. Menurut Creswell, studi kasus melibatkan penggunaan beragam teknik pengumpulan data untuk memperoleh pemahaman yang komperhensif terhadap kasus yang diteliti dalam konteks yang nyata.

Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat memahami fenomena yang terjadi secara mendalam sesuai dengan konteksnya. Penelitian kualitatif pada dasarnya bertujuan untuk memahami, mengungkap, dan mendeskripsikan suatu fenomena secara menyeluruh berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang objektif mengenai proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup.

² Creswell, John W., *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*, (Thousand Oaks, Ca: Sage Publications, 2014)

B. Sumber Data

Sumber data ialah berasal mana data tersebut diperoleh.³ Pada penelitian ini ada dua sumber data yang dipergunakan, yaitu :

1. *Data primer* adalah data yang hanya dapat kita peroleh dari sumber asli pertama. Dalam penelitian ini data primer dapat diperoleh langsung dari wawancara, observasi dan dokumen yang digunakan untuk menguatkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti. Data primer dikumpulkan dari ketua umum UKM Kerohanian IAIN Curup, dari *coach* atau mentor, ketua divisi kaderisasi dan orang yang direkomendasikan oleh ketua umum yang memiliki informasi untuk data yang diperlukan oleh peneliti. Peneliti menggunakan sumber data ini yang kemudian dijadikan acuan untuk memperoleh data primer mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan kaderisasi UKM Kerohanian IAIN Curup.
2. *Data Sekunder* adalah data kedua yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.⁴ Dalam penelitian ini, sumber sekundernya adalah program kerja UKM Kerohanian khususnya pada bidang kaderisasi dokumen keanggota UKM Kerohanian, dokumen kegiatan kaderisasi (mentoring), serta berbagai buku dan jurnal yang lainnya untuk menunjang dan mendukung penelitian ini.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan individu atau kelompok yang menjadi sumber utama data sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah pihak-pihak yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan

³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta). 182

⁴ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*

keterlibatan langsung dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*. Peneliti menetapkan Ketua Umum UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup sebagai informan awal karena memiliki pengetahuan mengenai struktur organisasi, pelaksanaan program kaderisasi, serta pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan kaderisasi. Selanjutnya, informan awal memberikan rekomendasi terhadap informan lain yang dinilai memenuhi kriteria dan memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Proses penentuan informan tersebut dilakukan secara bertahap hingga diperoleh informan yang dianggap mampu memberikan informasi yang memadai mengenai proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan kaderisasi.

Pemilihan informan dilakukan berdasarkan pertimbangan relevansi peran, keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan informan terhadap kegiatan kaderisasi. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini meliputi:

1. Merupakan pengurus atau anggota aktif UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup;
2. Terlibat secara langsung dalam kegiatan kaderisasi, baik sebagai perancang, pelaksana, mentor (*murobbi/coach*), maupun peserta;
3. Memiliki pengalaman mengikuti atau melaksanakan rangkaian kegiatan kaderisasi yang berkaitan dengan fokus penelitian;
4. Memiliki pengetahuan mengenai proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan kaderisasi; dan

5. Bersedia menjadi informan serta memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian.

Berdasarkan teknik dan kriteria tersebut, diperoleh 11 informan yang terdiri atas satu orang Ketua Umum UKM Kerohanian Cahaya Islam, satu orang mentor (*murobbi/coach*), tiga orang pengurus yang membidangi kaderisasi, dan enam orang kader aktif. Pemilihan masing-masing informan didasarkan pada peran dan keterlibatannya dalam proses kaderisasi. Ketua Umum dipilih karena memiliki pengetahuan mengenai arah organisasi, pelaksanaan program, serta pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan kaderisasi. Mentor (*murobbi/coach*) dipilih karena terlibat secara langsung dalam proses pembinaan dan pendampingan kader, sehingga dapat memberikan informasi mengenai proses penyampaian dan penanaman nilai-nilai moderasi beragama kepada kader. Tiga orang pengurus yang membidangi kaderisasi dipilih karena terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan kaderisasi, sehingga dapat memberikan informasi mengenai bentuk kegiatan, pelaksanaan pembinaan, serta upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan tersebut. Sementara itu, enam orang kader aktif dipilih karena merupakan pihak yang mengikuti rangkaian kegiatan kaderisasi dan mengalami secara langsung proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Informasi dari kader digunakan untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai tersebut diterima, dipahami, dan diterapkan dalam kehidupan mereka.

Dengan demikian, komposisi 11 informan tersebut dipandang dapat memberikan informasi yang saling melengkapi dari berbagai perspektif, mulai dari pihak yang memiliki kewenangan dalam organisasi, pihak yang melakukan

pembinaan, pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kaderisasi, hingga kader sebagai pihak yang mengalami secara langsung proses internalisasi. Pemilihan informan tersebut dilakukan berdasarkan kebutuhan data penelitian dan relevansinya terhadap fokus penelitian, bukan semata-mata berdasarkan jumlah informan yang telah ditentukan sebelumnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen kunci (human instrument) yang berperan dalam menetapkan fokus penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, menafsirkan hasil penelitian, serta menarik kesimpulan. Untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi:

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan kepada para informan. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara interviewer dengan informan dan kegiatannya dilakukan secara lisan.⁵

Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan, namun tetap memberikan kesempatan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman, pandangan, dan pendapatnya secara lebih mendalam. Teknik

⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Bumi Aksara, 2022).

ini dipilih agar peneliti memperoleh data yang komprehensif mengenai proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan kaderisasi.

Wawancara dilakukan kepada 11 informan yang dipilih menggunakan teknik *snowball sampling*, terdiri atas satu orang Ketua Umum UKM Kerohanian Cahaya Islam, satu orang mentor (murobbi/coach), tiga orang pengurus yang membidangi kaderisasi, serta enam orang kader aktif yang telah mengikuti seluruh rangkaian kaderisasi. Wawancara difokuskan pada proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, bentuk kegiatan kaderisasi, peran mentor dan pengurus, pengalaman kader selama mengikuti kaderisasi, serta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

2. Observasi

Obsevasi merupakan suatu proses teknik pengumpulan data yang mempinyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Menurut Hadi dalam buku Sugiono mengatakan bahwa, obsevasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.⁶

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi nonpartisipan, yaitu peneliti hadir di lokasi penelitian untuk mengamati kegiatan tanpa terlibat secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan kaderisasi.⁷

⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*,

⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*.

Observasi dilakukan pada berbagai kegiatan kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam, seperti proses pembinaan, diskusi kelompok, interaksi antara mentor dengan kader, serta perilaku kader yang mencerminkan penerapan nilai-nilai moderasi beragama. Hasil observasi dicatat dalam catatan lapangan sebagai bahan pendukung untuk memperkuat data hasil wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.⁸ Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan kegiatan kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup.

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa profil UKM Kerohanian Cahaya Islam, struktur organisasi, program kerja kaderisasi dan dokumentasi foto kegiatan kaderisasi. Dokumen tersebut dimanfaatkan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan kegiatan kaderisasi serta sebagai data pendukung dalam memperkuat hasil wawancara dan observasi mengenai proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan, mengelompokkan, dan menafsirkan data yang telah diperoleh sehingga menghasilkan informasi yang bermakna sesuai dengan fokus penelitian. Dalam

⁸ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, 3 ed. (Pustaka Pelajar, 2015).

penelitian ini, teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Analisis data dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai. Menurut Miles dan Huberman, analisis data terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*).⁹

Langkah-langkah analisis data model interaktif ini dapat dijelaskan sebagai berikut¹⁰ :

1. *Data reduction* (Reduksi data)

Reduksi data merupakan proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengelompokkan, dan merangkum data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti memilah data yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup, nilai-nilai moderasi beragama yang diinternalisasikan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses internalisasi. Data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian tidak digunakan dalam proses analisis.

2. *Data display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data secara sistematis dalam bentuk uraian naratif, tabel, maupun matriks sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antardata.

⁹ Sri Rahmaningsih, “Pengantar Metodologi Pendidikan,” Curup: LP2 STAIN CURUP, 2009, hal.46.

¹⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan

Dalam penelitian ini, data disajikan berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dikelompokkan sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Penyajian data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna dari data yang diperoleh.

3. *Verification* (Menarik Kesimpulan)

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan atau *verifikasi*. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil reduksi dan penyajian data yang telah dilakukan. Selanjutnya, peneliti melakukan *verifikasi* dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data agar kesimpulan yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kondisi di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian ini berisi deskripsi mengenai proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut.

F. Keabsahan data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang baik. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono, triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber, teknik, dan waktu sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan yang terlibat dalam kegiatan

kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup. Informan dalam penelitian ini terdiri atas Ketua Umum UKM Kerohanian Cahaya Islam, pengurus bidang kaderisasi, *murobbi/coach* (mentor), dan anggota aktif yang telah mengikuti kegiatan kaderisasi. Perbandingan informasi dari berbagai informan dilakukan untuk memperoleh data yang kredibel mengenai proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data hasil wawancara dibandingkan dengan hasil observasi terhadap pelaksanaan kegiatan kaderisasi serta didukung oleh dokumentasi, seperti program kerja kaderisasi, foto kegiatan, struktur organisasi, dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian. Melalui triangulasi teknik, peneliti dapat memastikan kesesuaian data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda agar diperoleh informasi yang lebih konsisten. Wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumentasi dilakukan pada waktu yang berbeda sesuai dengan jadwal kegiatan kaderisasi dan ketersediaan informan. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Proses Penelitian

Penelitian dilakukan di UKM Kerohanian Cahaya Islam yang berada di kampus Institut Agama Islam Negeri Curup. Proses penelitian diawali dengan mengajukan surat izin penelitian kepada pihak Prodi dan Fakultas serta izin dari pengurus UKM Kerohanian. Setelah memperoleh izin, peneliti melakukan koordinasi dengan Ketua Umum untuk menentukan waktu pelaksanaan penelitian serta informan yang sesuai dengan kriteria.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2026. Selama proses penelitian, peneliti melakukan observasi terhadap pelaksanaan kegiatan kaderisasi untuk memperoleh gambaran mengenai proses internalisasi nilai moderasi beragama. Kegiatan kaderisasi yang rutin dilaksanakan setiap pekannya itu merupakan kegiatan NGOPI (ngobrol perkara iman) yang dilaksanakan dimasjid kampus. Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan tersebut, peneliti mengamati proses pembinaan kader, interaksi antara mentor dan kader serta penyampaian materi yang disampaikan oleh mentor.

Proses NGOPI diawali dengan pembukaan oleh moderator dan dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci Al-Quran beserta artinya oleh seluruh kader secara bergantian, setelah itu penyampaian berita yang sedang hangat dibicarakan pada saat itu. Pada saat penyampaian berita dari kader terdapat diskusi dua arah antara kader-kader dengan mentor, pembahasan itu dikaitkan dengan ajaran agama jika sesuai dengan syariat agama dan baik untuk

dicontohkan boleh dicontohkan dan sebaliknya jika tidak baik maka itu menjadi pembelajaran bahwa hal tersebut kita hindarkan. Contoh berita yang dibahas mengenai kasus aniaya seorang perempuan yang dilakukan oleh pacarnya, yang dimana perempuan diperlakukan tidak pantas oleh laki-laki tersebut hingga perempuan itu mengalami kebutaan pada matanya dan kerusakan fisik lainnya. Maka kekerasan tersebut menjadi pembelajaran bagi semuanya, harus pandai-pandai dalam berteman dan bergaul.

Selanjutnya penyampaian materi dari mentor yang disimak oleh kader yang hadir. Pada saat itu materi yang disampaikan dan didiskusikan mengenai persiapan KKN bagi mahasiswa semester VI yang akan dilaksanakan pada tanggal 17 Juli 2026. Setelah pembahasan selesai kemudian ditutup dengan salam.

Setelah kegiatan observasi selesai dilaksanakan, peneliti melanjutkan proses pengumpulan data melalui wawancara mendalam. Wawancara dilakukan kepada 11 orang informan yang dipilih secara *snowball sampling*. Teknik ini diawali dengan penetapan Ketua Umum UKM Kerohanian Cahaya Islam sebagai informan kunci, yang kemudian merekomendasikan informan lain yang dianggap memenuhi kriteria penelitian. Selanjutnya, rekomendasi tersebut berkembang hingga data yang diperoleh dinilai memadai untuk menjawab fokus penelitian. Informan penelitian berjumlah 11 orang yang terdiri atas satu orang Ketua Umum UKM Kerohanian Cahaya Islam, satu orang mentor (*murobbi/coach*), tiga orang pengurus yang membidangi kaderisasi, serta enam orang kader aktif yang telah mengikuti seluruh rangkaian kaderisasi.

Pemilihan informan didasarkan pada peran dan kontribusi masing-masing dalam kegiatan kaderisasi. Mentor dipilih karena memiliki tanggung jawab dalam memberikan pembinaan serta memahami pelaksanaan kaderisasi secara menyeluruh. Ketua umum dipilih karena berperan dalam penyusunan kebijakan dan pengambilan keputusan terkait program kaderisasi. Tiga orang pengurus dipilih karena terlibat secara langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan kaderisasi. Seluruh wawancara dilakukan secara bertahap dan tatap muka dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan indikator penelitian. Selama proses wawancara, peneliti juga melakukan pencatatan terhadap informasi penting setelah memperoleh persetujuan dari informan agar data yang diperoleh lebih lengkap dan akurat.

Selain observasi dan wawancara, peneliti mengumpulkan data pendukung melalui dokumentasi. Dokumen yang dikumpulkan meliputi foto-foto kegiatan kaderisasi, profil UKM Kerohanian Cahaya Islam, struktur organisasi, serta program kerja kaderisasi yang diperoleh langsung dari pengurus UKM Kerohanian Cahaya Islam. Dokumentasi tersebut dimanfaatkan untuk melengkapi dan menguatkan temuan yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Adapun dokumentasi yang berhasil dikumpulkan peneliti disajikan pada bagian berikut.

1. Sejarah Singkat UKM Kerohanian Cahaya Islam

UKM Kerohanian merupakan salah satu organisasi yang berada didalam kampus (intra kampus) dan dinaungi oleh istitusi IAIN Curup. UKM Kerohanian adalah salah satu organisasi yang bergerak dibidang

keagamaan. Awal mula terbentuknya organisasi UKM Kerohanian di IAIN Curup ini ialah pada tanggal 12 maret 2008, dan meperoleh surat keterangan pendirian atau kelegalan ialah pada tanggal 10 oktober 2008. Pada awalnya UKM kerohanian ini berada dibawah naungan KOSMA Bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil berita acara yang telah dibuat oleh mahasiswa, pada hari rabu, 12 maret 2008 UKM Kerohanian ini berdiri. Adapun hasil rapat yang dilakukan oleh tim formatur lima tempat rapatnya disekretariat KOSMA Bahasa Inggris Stain Curup (sekarang IAIN Curup), yang dihadiri oleh beberapa peserta perwakilan dari Jurusan Tarbiyah diantaranya Lensi Ramadhani, Linda Srinova, Welis Melia, dan Abdul Qadir Jailani, serta dari Jurusan Dakwah ialah Dafid Elfian. Merakah telah menyatakan pendirian UKM Kerohanian yang bernamakan Cahaya Islam sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan PORMAWASATA 2007.

Selanjutnya untuk bukti persetujuan pendirian UKM Kerohanian Cahaya Islam adalah foto copy Kartu Tanda Mahasiswa (KTM) dan kartu tanda persetujuan pendirian UKM Kerohanian Cahaya Islam yang diketahui juga oleh Presiden Mahasiswa STAIN Curup yang bernama Unn Adeka. Setelah memperoleh kesahaan atau kelegalan sebagai organisasi dalam kampus, UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup semakin lama semakin berkembang dibidang keagamaan. Mulanya UKM Kerohanian ini merupakan devisi kerohanian Islam yang dibawah naungan DEMA. Namun, inisatif meraka untuk membantu mensyiarkan dakwah di lingkungan kampus STAIN Curup tatkalah itu, akhirnya meraka dapat membuahkan hasil untuk mendirikan organisasi dalam kampus UKM Kerohanian Cahaya

Islam, pada tanggal 10 oktober 2008 UKM Kerohanian mendapatkan kelegalan secara resmi menjadi organisasi dalam kampus yang bernamakan UKM Kerohanian Cahaya Islam.

Tabel 4. 1
Data Pergantian Ketua Umum Ukm Kerohanian Cahaya Islam

NO	Nama Ketua	Periode
1	David Elvian	2008-2009
2	Raga Buana	2009-2010
3	Sukaco	2010-2011
4	Silhanudin	2011-2012
5	Fridiyanto	2012-2013
6	Ali Ridho	2013-2014
7	Muhammad Kozin	2015
8	Warham	2015-2016
9	Sigit Santoso	2016-2017
10	Yoga Saputra	2017-2018
11	Aji Saputra	2018-2019
12	Jimmi Aryanto	2019-2020
13	Willy Setiawan	2021-2022
14	Angga Saputra	2022-2023
15	Rosi Saputra	2023-2024
16	Pandi Saputra	2024-2025

2. Visi dan Misi UKM Kerohanian Cahaya Islam

1. Visi

Menjadi lembaga professional intelektual dan terbuka untuk tegaknya nilai-nilai islam di kampus.

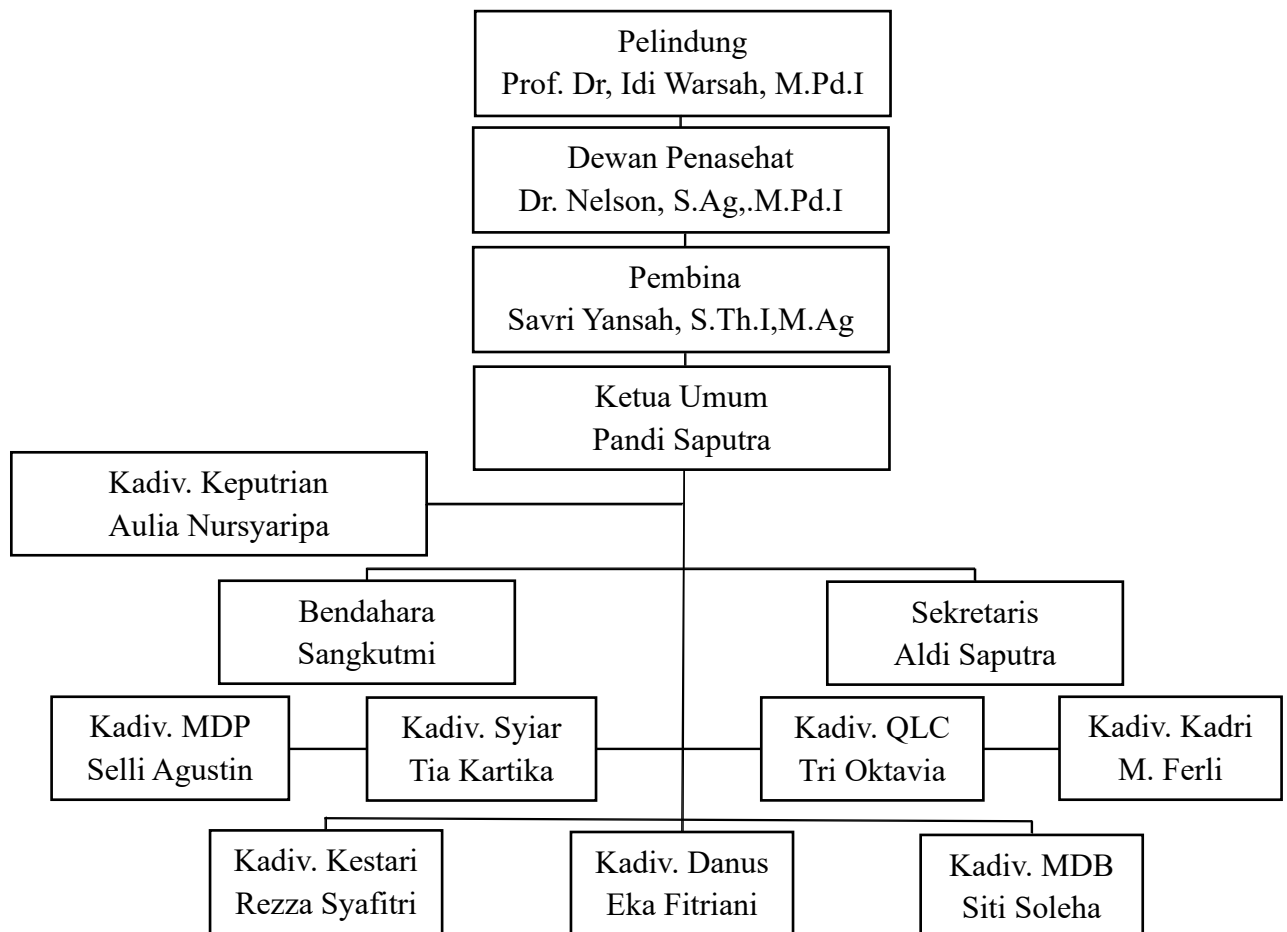
2. Misi

- a. Penguatan internalisasi kader
- b. Melakukan pemahaman publik akan pentingnya nilai-nilai islam
- c. Memberikan pelayanan dakwah dan internalisasi nilai-nilai keislama yang optimal di kalangan mahasiswa

3. Struktur organisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam

Adapun struktur kepengurusan dari UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN

Curup pada kepengurusan tahun 2024-2025 adalah sebagai berikut.



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam

Tabel 4. 2

Struktur Kepengurusan UKM Kerohanian Cahaya Islam 2024-2025

Pembina : Savri Yansah, S.Th.I, M.Ag Ketua Umum : Pandi Saputra Sekretaris Umum : Aldi Pratama Bendahara Umum : Sangkutmi	
1. Bidang Kaderisasi Ketua : M. Ferli Junizaldi Sekretaris : Eka Romiyati	5. Bidang Kesekretariatan Kadiv : Rezza Syafitri Sekdiv : Okta Zuleni

Anggota : Desi Herlina Dwi Puteri Dini Aprilia Cahyani Erni Rizky Kurniawati Meiziz Aini Mustika Fatimah	Anggota : Fahrul Rozi Rahma Umi Ana Sari Selli Nopisa Ranitri Utami
2. Bidang Keputrian Kadiv : Aulia Nursyaripa Sekdiv : Naila Shafira Putri Anggota : Siti Fauziah Marsya Intan Ayu Aliyah Permata Ramadhani Dewi Nirmala Sari Sezi Dhea Proneka	6. Bidang Dana dan Usaha Kadiv : Eka Fitriani Sekdiv : Siti Fatimah Anggota : Dhean Rizky Joandha Zahwa Zalika Zume Dwi Maya Maharani Dinatul Wasilah Intan Purnama Sari
3. Bidang Syi'ar Kadiv : Tia Kartika Sekdiv : Penti Zulita Anggota : Muhammad Nur Fajri Daniel Mariansyah Mustaqim Adzikri Veni Lestari Liana Lastari Sindy Clarasia Fiora Ade Hikmah Peli Intan Saputri Nia Rahmadani	7. Bidang Minat dan Bakat Kadiv : Siti Soleha Sekbid : Aisyah Nurhidayah Anggota : Khoirotun Nisa Siva Cahya Ramadhani Popi Melati Trisnia Safitri Salsabila Sherly Amanda Putri Randi Saputra
4. Bidang Media dan Pers Kadiv : Selli Agustin Sekdiv : Wulan Afrilia Putri Anggota : Lathifah Nafi'ah Zelika Ramadina Tri Mahmudah Wildalia Putri M. Thoriq Abrar Alvin Almuzakki Hany Zahra Putri	8. Bidang Qur'an Learning Center Kadiv : Tri Oktavia Ningsih Sekdiv : Yola Monicha Anggota : Gusti Perdana Putra Mhd Hauzan Khairul Fatih Wilanda Widiанти Ferdian Permata Abadi Zera Foranika Yulia Anggraini

Anggun Putri Utami	Karina Febby Tri Utami
--------------------	------------------------

4. Program Kerja Divisi kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam

Tabel 4. 3
Program Kerja Divisi kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam 2024-2025

No	Nama Kegiatan	Bentuk Kegiatan	Tujuan	Sasaran	Waktu
Proker Rekrutmen					
1	Penerimaan Mahasiswa Baru (PMB)	Pendirian Stand, Pembagian Brousure, Merekrut Maba, Pamflet, Video Pendek LDK, G-Form	Merekrut kader baru melalui registrasi ulang para maba 2022	Mahasiswa baru 2025	
2	MATABA dan Upgrading Oriba (MATABA)	Materi dan Outbond	Pengenalan UKM dan pembinaan kader baru	Mahasiswa baru	1 minggu setelah mataba
Proker Pembinaan					
3	Ngobrol Perkara Iman (NGOPI)	Taujih, Dikusi, Halaqah indoor dan aoutdoor	Meningkatkan pemahaman tentang islam dan peningkatan ruhiyah kader	All Kader LDK CAIS	1 minggu 1x
4	Rihlah	Taujih, riyadho, outbond dan games, rihlah	Mengkatkan ukhuwah, ruhiyah jazadiyah serta militansi pengurus	All kader dan simpatisan	Akhir Kepengurusan
5	Iftor	Buka bersama, taujih dan kajian kasroh	Meningkatkan ukhuwah islamiyah	Seluruh kader	16 maret 2025
6	Share Ta'limat Kaderisasi (ST)	Membagik an ta'limat	Mengingatnkan kembali	Seluruh kader	1 minggu 1x

	Kadri)	kaderisasi di setiap grup LDK perangkatan	ta'limat kaderisasi kepada kader LDK CAIS		
Proker Pelatihan					
7	Latihan Manajemen Dakwah Kampus (LMLDK)1/YL T 1	Taujih diskusi, materi FGD	Latihan dasar kader, memberikan pengetahuan materi dasar kepada kader	Kader simpatisan dan yang belum mengikuti LMLDK	
Database					
8	Pendataan Data Base kader UKM CAIS	Pendataan seluruh kader, pengaktifan dan pembaharuan data base kader	Tersedia data kaderyang lengkap, up to date, dan akurat	Semua data kaderisasi (termasuk data kader)	

B. Hasil Penelitian

Data penelitian yang disajikan pada bab ini merupakan hasil pengumpulan data yang dilakukan peneliti melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi di UKM Kerohanian Cahaya Islam. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut digunakan secara terpadu agar informasi yang diperoleh saling melengkapi dan dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan. Selanjutnya, data dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh temuan penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian.

Penyajian hasil penelitian disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Setiap temuan dipaparkan dengan mengacu pada data hasil wawancara dengan para informan, hasil observasi selama kegiatan kaderisasi

berlangsung, serta didukung oleh bukti dokumentasi yang diperoleh peneliti. Dengan demikian, temuan penelitian yang disajikan tidak hanya bersumber dari satu teknik pengumpulan data, tetapi merupakan hasil triangulasi sehingga dapat meningkatkan keabsahan data penelitian.

Tabel 4. 4
Tabel Sintesis Hasil Penelitian

Proses Internalisasi	Bentuk Kegiatan Kaderisasi	Nilai Moderasi Beragama yang Diinternalisasikan	Bukti temuan dilapangan	Dampak terhadap kader
Pendidikan Dari Diri Sendiri	Membaca, mengikuti kajian, belajar dengan ustadz	Toleransi, adil dan menghargai perbedaan	Hasil wawancara menunjukkan kader berusaha memahami nilai moderasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari	Kader memiliki kesadaran untuk menerapkan nilai moderasi
Pendidikan Melalui orang lain	Mentoring, pembinaan, diskusi, pengarahan pengurus	Toleransi, antikekerasan, kerja sama, ukhuwah	Hasil observasi dan wawancara menunjukkan mentor dan pengurus berperan aktif memberikan pembinaan serta menjadi teladan bagi kader	Kader memperoleh pemahaman nilai moderasi melalui pembinaan, arahan, dan keteladanan pengurus serta mentor.
Transformasi nilai	Penyampaian materi, kajian keislaman, diskusi	Moderat, toleransi, adil	Disampaikan oleh pemateri, mentor, hasil wawancara mentor dan pengurus, dokumentasi kegiatan	Kader mulai memahami pentingnya menghargai perbedaan

Transaksi nilai	Diskusi kelompok, tanya jawab	Musyawarah, saling menghargai pendapat., kerja sama	Hasil observasi menunjukkan interaksi aktif antara mentor dan kader, diperkuat hasil wawancara kader	Kader mampu menyampaikan pendapat secara santun serta menghargai pandangan orang lain
Transinternalisasi	Penerapan nilai dalam kegiatan kepanitiaan, kegiatan sosial, dan aktivitas organisasi	Tanggung jawab, kepedulian, ukhuwah, anti kekerasan	Hasil wawancara pengurus dan kader serta dokumentasi	Nilai moderasi mulai menjadi bagian dari sikap dan perilaku kader dalam kehidupan

1. Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan dalam kegiatan kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup

Peneliti ingin mengungkap bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan dalam kegiatan kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup. Untuk memperoleh data yang mendalam, peneliti melakukan wawancara dengan mentor, ketua umum, pengurus, dan kader aktif yang terlibat secara langsung dalam proses kaderisasi. Selain itu, hasil wawancara diperkuat dengan data observasi dan dokumentasi sehingga informasi yang diperoleh dapat saling melengkapi.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama berlangsung melalui dua jalur utama. Jalur pertama adalah internalisasi melalui diri sendiri (*self education*), yaitu proses ketika kader membangun kesadaran, memahami,

dan menghayati nilai-nilai moderasi melalui refleksi serta pengalaman belajar yang mereka peroleh selama mengikuti kaderisasi. Jalur kedua adalah internalisasi melalui orang lain (*education by another*), yaitu proses penanaman nilai yang dilakukan melalui peran mentor, pengurus, maupun sesama kader dalam bentuk pembinaan, pemberian teladan, diskusi, dan berbagai aktivitas kaderisasi lainnya.

Kedua jalur tersebut tidak berjalan secara terpisah, tetapi saling melengkapi dalam membentuk pemahaman dan sikap kader terhadap nilai-nilai moderasi beragama. Adapun proses internalisasinya berlangsung melalui tiga tahap utama, yaitu tahap transformasi nilai, ketika nilai-nilai moderasi diperkenalkan dan disampaikan kepada kader; tahap transaksi nilai, ketika terjadi interaksi, dialog, dan proses saling memberi makna antara mentor dengan kader maupun antarkader; serta tahap transinternalisasi nilai, yaitu tahap ketika nilai-nilai yang telah dipahami mulai dihayati, diwujudkan, dan menjadi bagian dari sikap serta perilaku kader dalam kehidupan organisasi maupun kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kerangka tersebut, hasil penelitian pada bagian ini disajikan sesuai dengan tahapan internalisasi nilai, sedangkan penjelasan mengenai *self education* dan *education by another* digunakan untuk memperlihatkan jalur yang mendukung berlangsungnya proses internalisasi pada setiap tahap tersebut.

a. Pendidikan dari diri sendiri (*self education*)

Peneliti menanyakan kepada para informan mengenai pendidikan melalui diri sendiri (*self education*) dalam memahami dan

menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Pendidikan melalui diri sendiri dalam penelitian ini mengacu pada kesadaran individu untuk terus belajar, memperluas wawasan keagamaan, serta mengembangkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama melalui upaya yang dilakukan secara mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa kesadaran diri merupakan salah satu faktor yang berperan dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada kader UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup. Kesadaran tersebut terlihat dari adanya keinginan kader untuk terus memperdalam pemahaman agama, menghargai perbedaan pandangan, serta mengembangkan sikap yang terbuka terhadap keberagaman. Temuan ini menunjukkan bahwa proses internalisasi tidak hanya dipengaruhi oleh pembinaan yang diberikan organisasi, tetapi juga oleh kemauan kader untuk menghayati nilai-nilai tersebut dalam dirinya.. Hal tersebut diungkapkan oleh Siti Fatimah selaku kader aktif UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup, beliau mengatakan:

“Cara menyadari bahwa suatu perbedaan itu harus dihormati satu sama lain, serta meningkatkan pengetahuan mengenai ilmu agama supaya dapat memiliki sudut pandang yang beragam. Karena saya merasa bahwa kedamaian dalam hubungan sosial adalah cara untuk hidup nyaman, sehingga menghindari konflik adalah kunci hidup dalam damai.”¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan melalui diri sendiri dilakukan dengan membangun kesadaran untuk menghormati

¹ Wawancara Siti Fatimah pada Jum'at, 3 Juli 2026, Pukul 10.30 WIB

perbedaan serta memperluas pemahaman keagamaan agar mampu memandang suatu persoalan dari berbagai sudut pandang. Kesadaran tersebut menjadi dasar terbentuknya sikap yang menghargai keberagaman dan menghindari konflik.

Senada dengan hal tersebut, Tia Kartika selaku kader aktif UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup mengungkapkan bahwa:

“Sering-sering ngobrol sama teman yang beda latar belakang, banyak membaca, dan selalu berusaha melihat suatu masalah dari sudut pandang orang lain sebelum menghakimi. Karena saya sadar Indonesia ini beragam banget. Kalau kita gak moderat, yang ada malah berantem terus. Saya pengen kuliah dan hidup dengan tenang, damai, dan punya banyak teman tanpa sekat.”²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan melalui diri sendiri tidak hanya dilakukan melalui membaca dan belajar secara mandiri, tetapi juga melalui keterbukaan untuk berdialog dengan orang yang memiliki latar belakang berbeda. Dengan demikian, kader memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai pentingnya hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Eka Fitriani selaku kader aktif UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup, beliau mengatakan:

“Saya berusaha menghargai orang lain, menjaga sikap, dan mengamalkan ajaran agama dengan baik. Karena saya ingin hidup rukun dan menjadi pribadi yang lebih berharga.”³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengenai moderasi beragama diwujudkan dalam bentuk perilaku, seperti menghargai orang lain, menjaga sikap, dan mengamalkan ajaran agama

² Wawancara Tia Kartika pada Selasa, 7 Juli 2026, Pukul 12.00 WIB

³ Wawancara Eka Fitriani pada Rabu, 8 Juli 2026, Pukul 10.00 WIB

secara baik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain mewawancarai kader, peneliti juga melakukan wawancara dengan pengurus dan mentor untuk mengetahui bagaimana pendidikan melalui diri sendiri dipahami dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Muhammad Ferli Junizaldi selaku pengurus kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup menyampaikan bahwa:

“Saya berusaha terus belajar tentang ajaran Islam dari Al-Qur'an, hadis, dan para ustazd yang memiliki pemahaman yang baik. Selain itu, saya juga mencoba menerapkan sikap saling menghormati, menjaga ucapan, dan tidak mudah menghakimi orang lain. Karena saya melihat bahwa sikap moderat dapat menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis. Selain itu, Islam sendiri mengajarkan umatnya untuk menjadi umat yang adil dan seimbang dalam bersikap.”⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan melalui diri sendiri dilakukan melalui upaya memperdalam pengetahuan agama dengan mempelajari Al-Qur'an, hadis, dan berbagai sumber keilmuan yang terpercaya, kemudian diwujudkan dalam sikap saling menghormati, menjaga ucapan, serta tidak mudah menghakimi orang lain.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Yustika Auria, S.E., selaku mentor UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup, yang mengatakan:

“Menambah kapasitas keilmuan terkait moderasi beragama, dengan cara membaca banyak literasi tentang moderasi beragama, dan banyak diskusi. Karena Islam pun mengajarkan jalan tengah, kata Allah kita adalah "ummatan wasathan", umat pertengahan. Tidak ekstrem kiri atau pun kanan. Kemudian untuk tujuan dakwah pendidikan, Islam mengajarkan untuk berdakwah dengan lembut namun tegas. Sikap moderat juga mengajarkan kita untuk menghindari perpecahan, dan karna kita hidup di Indonesia, yang banyak sekali perbedaan suku, budaya, ras, tapi tetap punya tujuan

⁴ Wawancara Muhammad Ferli Junizaldi pada 5 Juli 2026, Pukul 10.00 WIB

yang sama, dan Islam itu adalah rahmatan Lil 'alamin, Rahmat bagi seluruh alam, tidak memandang suku, ras, budaya, dan sebagainya.”⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan melalui diri sendiri menuntut adanya kemauan untuk terus meningkatkan kapasitas keilmuan melalui membaca literatur, berdiskusi, serta memahami ajaran Islam yang menekankan prinsip *ummatan wasathan* dan *rahmatan lil 'alamin*. Pemahaman tersebut menjadi landasan dalam membentuk sikap moderat di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

Dari hasil wawancara dengan kader, pengurus, dan mentor, disimpulkan bahwa kesadaran diri (*self education*) dalam memahami nilai moderasi beragama dibangun melalui kemauan untuk terus belajar dan memperbaiki diri. Upaya tersebut dilakukan dengan memperbanyak pengetahuan agama melalui membaca literatur, mempelajari Al-Qur'an dan hadis, berdiskusi dengan orang yang memiliki latar belakang berbeda, serta melihat suatu persoalan dari berbagai sudut pandang. Selain itu, nilai moderasi diwujudkan dalam sikap saling menghormati, menjaga ucapan, tidak mudah menghakimi, dan menghindari sikap ekstrem.

Kesadaran tersebut didorong oleh keyakinan bahwa moderasi beragama merupakan ajaran Islam yang menekankan prinsip *ummatan wasathan* (jalan tengah) dan *rahmatan lil 'alamin*, sehingga mampu menciptakan kehidupan yang damai, harmonis, serta menjaga persatuan di tengah keberagaman suku, budaya, dan agama di Indonesia. Hal ini

⁵ Wawancara Yustika Auria, S.E. pada Rabu, 15 Juli 2026, Pukul 13.00 WIB

juga sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, dimana para kader memiliki kesadaran untuk menerapkan nilai-nilai moderasi dalam keseharian mereka misalnya dengan saling menghormati dan menghargai berbagai perbedaan latar belakang antara satu sama lain. Dengan demikian, pendidikan melalui diri sendiri menjadi salah satu faktor penting dalam menanamkan dan menguatkan nilai-nilai moderasi beragama pada setiap individu.

b. Pendidikan melalui orang lain (*education by another*)

Peneliti menanyakan kepada para informan mengenai pendidikan melalui orang lain (*education by another*) dalam memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Pendidikan melalui orang lain dalam penelitian ini mengacu pada proses pembelajaran, pembinaan, pendampingan, dan keteladanan yang diberikan oleh mentor, pengurus, maupun sesama kader dalam kegiatan kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam.

Hasil wawancara dengan kader menunjukkan bahwa mentor dan pengurus memiliki peran penting dalam membimbing serta menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui berbagai kegiatan kaderisasi. Proses tersebut melalui pemberian arahan, diskusi, pembinaan, serta keteladanan dalam bersikap. Hal tersebut diungkapkan oleh Eka Fitriani selaku kader aktif di UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup, beliau mengatakan:

“Pengurus menjadi teladan bagi kami, pengurus dapat memberikan arahan, dan membimbing kader melalui kegiatan serta diskusi. Dari mereka saya memahami pentingnya menghargai perbedaan salah satunya melalui kegiatan kaderisasi diorganisasi, dimana kita harus

menghargai pendapat orang lain dan berteman dengan semua orang tanpa membedakan jabatan ataupun latar belakang. Dan melalui diskusi mereka memberikan kebebasan kepada para kader untuk berpendapat, mengumpulkan para kader tanpa membandingkan dengan yang lain, sikap kita yang menerapkan keberagaman.”⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kader memperoleh pemahaman mengenai pentingnya menghargai perbedaan melalui arahan, pembinaan, dan keteladanan yang diberikan oleh pengurus dalam kegiatan kaderisasi. Selain itu, diskusi yang dilakukan juga memberikan ruang bagi kader untuk menyampaikan pendapat tanpa membedakan latar belakang maupun jabatan.

Senada dengan pernyataan tersebut, Tri Oktavia Ningsih selaku kader aktif di UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup mengungkapkan bahwa:

“Pengurus dan mentor memiliki peran penting karena mereka bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan. Dalam setiap kegiatan kaderisasi, mentor mengarahkan diskusi, memberikan pemahaman berdasarkan dalil, serta mengajak kader berdialog ketika muncul perbedaan pendapat. Dengan begitu kader belajar menghargai perbedaan tanpa saling menyalahkan.”⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan melalui orang lain tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui interaksi, dialog, dan keteladanan yang diberikan oleh mentor. Dengan demikian, kader belajar menyikapi perbedaan pendapat secara bijaksana tanpa saling menyalahkan.

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Sti Soleha selaku kader aktif di UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup, beliau

⁶ Wawancara Eka Fitriani pada Rabu, 8 Juli 2026, Pukul 10.00 WIB

⁷ Wawancara Tri Oktavia Ningsih pada Selasa, 7 Juli 2026, Pukul 12.30 WIB

mengatakan:

“Pengurus dan mentor berperan sebagai pembimbing sekaligus teladan bagi kader. Mereka memberikan pembinaan melalui kegiatan taujih, halaqah, dan diskusi sehingga kader memahami pentingnya menerapkan nilai moderasi beragama.”⁸

Berdasarkan pernyataan tersebut dipahami bahwa kegiatan kaderisasi, seperti taujih, halaqah, dan diskusi, menjadi sarana pembinaan yang membantu kader memahami sekaligus menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Selain mewawancarai kader, peneliti juga melakukan wawancara dengan mentor dan pengurus untuk mengetahui peran mereka dalam menanamkan serta menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan kaderisasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kaderisasi tidak hanya berfungsi sebagai proses perekrutan anggota, tetapi juga sebagai sarana pembinaan pemahaman keislaman dan pembentuk sikap moderat dalam menyikapi perbedaan. Hal tersebut diungkapkan oleh Yustika Auria, S.E. selaku mentor UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup, beliau mengatakan:

“Peran mentor, sebenarnya bukan ke moderasi beragama, karna semua kader UKM Kerohanian khususnya tentu beragama Islam, maka moderat nya lebih kepada pandangan/manhaj barangkali, karena tidak semua anggota punya pandangan yang sama terkait dengan bagaimana mereka belajar Islam, kembali lagi memberikan pemahaman bahwa perbedaan itu tidak menjadikan perpecahan diantara kita. Kaderisasi bukan hanya sebagai proses merekrut anggota, tapi juga membina terkait dengan pemahaman keislaman seseorang, melalui pertemuan-pertemuan rutin dan diskusi-diskusi yang senantiasa dilakukan, serta evaluasi rutin terkait dengan ibadah harian setiap anggota”⁹

⁸ Wawancara Siti Soleha pada Senin, 6 Juli 2026, Pukul 12.00 WIB

⁹ Wawancara Yustika Auria, S.E. pada Rabu, 15 Juli 2026, Pukul 13.00 WIB

Penyataan tersebut menunjukkan bahwa mentor berupaya menanamkan pemahaman kepada kader bahwa perbedaan cara pandang dalam memahami ajaran Islam merupakan hal yang wajar dan tidak seharusnya menjadi penyebab perpecahan. Melalui pembinaan, diskusi, dan evaluasi yang dilakukan secara rutin, kader diarahkan untuk memiliki pemahaman keislaman yang seimbang.

Pendapat tersebut di perkuat oleh Muhammad Ferli Junizaldi selaku pengurus kaderisasi UKM Keroganian Cahaya Islam IAIN Curup, beliau mengatakan bahwa:

“Peran pengurus sangat penting karena mereka menjadi teladan bagi kader. Pengurus tidak hanya memberikan materi, tetapi juga menunjukkan sikap saling menghargai, terbuka dalam berdiskusi, dan menyelesaikan perbedaan dengan musyawarah. Dalam kaderisasi biasanta mendapatkan materi keislaman, berdiskusi, dan mengikuti berbagai kegiatan yang mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan pendapat serta mengutamakan persatuan. Melalui penyampaian diskusi kelompok, kajian, mentoring, dan memberikan contoh langsung dalam berorganisasi.”¹⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengurus berperan sebagai pendidik sekaligus teladan melalui mentoring, diskusi kelompok, dan praktik organisasi. Berbagai kegiatan tersebut menjadi media bagi kader untuk belajar menghargai perbedaan pendapat, mengedepankan musyawarah, serta memperkuat persatuan.

Hal senada juga disampaikan oleh Erni Rizky Kurniawati sebagai pengurus kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup beliau mengatakan:

“Menurut saya, pengurus atau mentor memiliki peran penting karena mereka menjadi contoh dalam bersikap dan juga memberikan arahan

¹⁰ Wawancara Muhammad Ferli Junizaldi pada 5 Juli 2026, Pukul 10.00 WIB

kepada kader tentang bagaimana menerapkan nilai moderasi beragama. Dalam kegiatan kaderisasi membantu anggota memahami nilai moderasi beragama. Prosesnya melalui penyampaian materi, diskusi, dan contoh sikap yang diterapkan selama kegiatan.”¹¹

Pernyataan tersebut juga memperlihatkan bahwa penyampaian nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dilakukan melalui materi yang diberikan kepada kader, tetapi juga melalui contoh sikap yang ditunjukkan oleh mentor dan pengurus selama proses kaderisasi berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kader, mentor, dan pengurus, dapat disimpulkan bahwa pendidikan melalui orang lain (*education by another*) memiliki peran penting dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup. Proses tersebut dilakukan melalui pembinaan, mentoring, penyampaian materi keislaman, diskusi, halaqah, taujih, kajian, serta keteladanan yang diberikan oleh mentor dan pengurus. Selain berperan sebagai penyampai materi, mentor dan pengurus juga menjadi teladan dalam menunjukkan sikap saling menghargai, terbuka terhadap perbedaan pendapat, mengedepankan musyawarah, serta menjaga persatuan. Melalui proses tersebut, kader memperoleh pemahaman bahwa perbedaan pandangan tidak menjadi penyebab perpecahan, melainkan harus disikapi dengan sikap saling menghormati sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama.

c. Transformasi nilai

Tahap transformasi nilai merupakan tahap awal dalam proses

¹¹ Wawancara Erni Rizky Kurniawati pada hari Minggu, 5 Juli 2025 pukul 10.30 WIB

internalisasi nilai, yaitu tahap penyampaian nilai kepada kader agar mereka memperoleh pemahaman awal mengenai nilai-nilai moderasi beragama. Berdasarkan hasil wawancara, proses transformasi nilai di UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup dilakukan melalui penyampaian materi keislaman, pembinaan, mentoring, pertemuan rutin, dan diskusi. Meskipun belum terdapat materi yang secara khusus membahas moderasi beragama, nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam berbagai materi kaderisasi. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Yustika Auria, S.E. selaku mentor UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup, beliau mengatakan:

“Nilai yang biasa ditanamkan merupakan nilai spiritual, nilai intelektual atau ilmu, nilai sosial kemasyarakatan, ibadah dan mu'amalah. Di UKM Kerohanian tidak ada secara khusus materi tentang moderasi beragama, namun secara umum tentu ada pembahasan terkait dengan penerapan moderasi beragama dalam kehidupan dan berorganisasi yang disampaikan melalui kegiatan pertemuan mingguan yang termasuk dalam salah satu bagian kaderisasi, melalui diskusi.”¹²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penyampaian nilai moderasi beragama dilakukan secara terintegrasi melalui berbagai materi keislaman dan kegiatan kaderisasi, sehingga kader memperoleh pemahaman awal mengenai pentingnya bersikap moderat dalam kehidupan. Hal yang senada juga disampaikan oleh Pandi Saputra selaku Ketua Umum UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup, beliau mengatakan:

“Nilai yang ditanamkan melalui pembinaan atau mentoring. Untuk selama ini belum ada materi khusus terkait moderasi beragama, tapi telah mengusahakan untuk menerapkan moderasi beragama dengan

¹² Wawancara Yustika Auria, S.E. pada Rabu, 15 Juli 2026, Pukul 13.00 WIB

pendekatan keteladanan.”¹³

Selain itu, Muhammad Ferli Junizaldi selaku pengurus kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup juga menjelaskan bahwa penyampaian nilai dilakukan secara bertahap melalui berbagai kegiatan kaderisasi. Beliau mengatakan:

“Nilai yang ditanamkan merupakan nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, ukhuwah Islamiyah, toleransi, musyawarah, kepedulian sosial, cinta tanah air, dan sikap saling menghargai. Disampaikan secara bertahap melalui materi, diskusi, mentoring, praktik organisasi, dan evaluasi sehingga kader tidak hanya memahami teori tetapi juga menerapkannya.”¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa tahap transformasi nilai dilakukan melalui penyampaian berbagai nilai keislaman, seperti nilai spiritual, tanggung jawab, ukhuwah Islamiyah, toleransi, musyawarah, kepedulian sosial, dan cinta tanah air. Penyampaian nilai dilakukan melalui pembinaan, mentoring, penyampaian materi, diskusi, dan keteladanan sehingga kader memperoleh pemahaman awal mengenai nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan berorganisasi.

Hasil wawancara tersebut didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa dalam kegiatan kaderisasi mentor dan pengurus menyampaikan materi, memberikan arahan, serta membimbing kader melalui diskusi dan pembinaan. Kader juga diberikan kesempatan untuk bertanya dan menyampaikan pendapat sehingga proses penyampaian nilai berlangsung secara aktif.

¹³ Wawancara Pandi Saputra pada Jum'at, 3 Juli 2026, Pukul 09.30 WIB

¹⁴ Wawancara Muhammad Ferli Junizaldi pada 5 Juli 2026, Pukul 10.00 WIB

Hasil observasi tersebut diperkuat oleh hasil dokumentasi kegiatan MATABA (Masa Ta'aruf Anggota Baru) dan Upgrading MATABA sebagai program pembinaan kader baru. Berdasarkan dokumentasi, kegiatan MATABA yang dilaksanakan pada 6 September 2025 dengan tema "*Connect in Faith, Grow*" (Terhubung dalam Iman, Tumbuh dalam Persatuan) berisi penyampaian materi pengenalan organisasi dan pembinaan kader sebagai tahap awal proses kaderisasi.



Gambar 4. 2 Dokumentasi Kegiatan MATABA dan Upgrading MATABA pada September 2025

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa tahap transformasi nilai di UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup dilakukan melalui penyampaian materi, pembinaan, mentoring, dan diskusi sebagai upaya memberikan pemahaman awal kepada kader mengenai nilai-nilai yang menjadi dasar dalam proses internalisasi.

d. Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai merupakan tahap interaksi antara mentor, pengurus, dan kader dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Pada tahap ini, nilai yang telah disampaikan tidak hanya

diterima secara satu arah, tetapi dikomunikasikan melalui proses dialog, diskusi, tanya jawab, dan musyawarah. Dengan demikian, kader memiliki kesempatan untuk memberikan tanggapan, bertanya, serta menyampaikan pandangan terhadap materi yang diberikan sehingga terjadi proses saling memengaruhi dalam memahami nilai-nilai moderasi beragama.

Berdasarkan hasil wawancara, proses transaksi nilai di UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup berlangsung melalui berbagai kegiatan kaderisasi, seperti pertemuan mingguan, NGOPI, MATABA, YLT 1, halaqah, dan mentoring. Dalam kegiatan tersebut, kader diberikan ruang untuk berdiskusi, bertanya, serta menyampaikan pendapat mengenai materi yang disampaikan. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Yustika Auria, S.E., selaku mentor UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup, beliau mengatakan:

“Hubungan antar kader selama kegiatan berlangsung dengan tetap menjaga adab sesuai syariat, seperti menjaga batasan antara laki-laki dan perempuan serta menghindari sikap yang berlebihan. Dalam setiap pertemuan terdapat sesi diskusi mengenai materi yang disampaikan, kemudian kader diberikan kesempatan untuk bertanya dan berdialog dengan mentor. Kader juga terlihat antusias ketika membahas nilai-nilai moderasi beragama.”¹⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses transaksi nilai berlangsung melalui komunikasi dua arah antara mentor dan kader. Melalui diskusi dan tanya jawab, kader tidak hanya menerima materi, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk memperdalam pemahaman mengenai nilai-nilai moderasi beragama.

¹⁵ Wawancara Yustika Auria, S.E. pada Rabu, 15 Juli 2026, Pukul 13.00 WIB

Hal senada juga disampaikan oleh Pandi Saputra selaku Ketua Umum UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup, beliau mengatakan:

"Alhamdulillah, kami berusaha menjalankan pembinaan sebaik mungkin meskipun terdapat berbagai kendala. Perbedaan pandangan dan pendapat di antara kader merupakan hal yang wajar, namun sejauh ini dapat diterima dengan baik melalui komunikasi dan diskusi yang terbuka."¹⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan pendapat dalam kegiatan kaderisasi tidak menjadi hambatan, melainkan menjadi bagian dari proses pembelajaran yang membangun sikap saling menghargai.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Muhammad Ferli Junizaldi selaku pengurus kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup, beliau mengatakan:

"Hubungan antara pengurus dan kader terjalin dengan baik dan terbuka. Pengurus memberikan arahan, membimbing, serta menerima masukan dari kader sehingga komunikasi berlangsung secara dua arah. Setelah penyampaian materi, kader diberikan kesempatan untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan berdiskusi mengenai materi yang telah disampaikan. Kader pada umumnya menerima materi dengan baik karena disampaikan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan disertai contoh-contoh nyata."¹⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dua arah menjadi bagian penting dalam proses transaksi nilai. Pengurus tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang memberikan ruang bagi kader untuk berinteraksi secara aktif.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Erni Rizky Kurniawati selaku

¹⁶ Wawancara Pandi Saputra pada Jum'at, 3 Juli 2026, Pukul 09.30 WIB

¹⁷ Wawancara Muhammad Ferli Junizaldi pada 5 Juli 2026, Pukul 10.00 WIB

pengurus kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup, beliau mengatakan:

"Interaksi antara pengurus dan kader berlangsung dengan baik. Dalam setiap kegiatan kaderisasi terdapat sesi diskusi sehingga kader dapat bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat, baik mengenai materi maupun program kerja organisasi. Sebagian besar kader memberikan respon yang positif karena materi yang disampaikan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari."¹⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses transaksi nilai tidak hanya berlangsung dalam penyampaian materi, tetapi juga melalui diskusi yang memberikan kesempatan kepada kader untuk mengemukakan pandangan dan pengalaman mereka.

Hasil wawancara dengan kader juga menunjukkan bahwa proses komunikasi yang berlangsung selama kaderisasi bersifat terbuka dan kekeluargaan. Eka Fitriani selaku kader aktif UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup mengatakan:

"Hubungan antara pengurus dan kader bersifat kekeluargaan dan terbuka. Pengurus berusaha menciptakan suasana yang nyaman sehingga kader tidak sungkan bertanya maupun menyampaikan pendapat. Pada kegiatan NGOPI, MATABA, maupun YLT 1 selalu terdapat sesi diskusi dan tanya jawab. Pengurus maupun pemateri memberikan penjelasan berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah, dan pendapat ulama sehingga kami lebih mudah memahami bahwa moderasi beragama bukan berarti mengurangi ajaran agama, melainkan menjalankan ajaran Islam secara adil, seimbang, dan bijaksana."¹⁹

Senada dengan hal tersebut, Tia Kartika selaku kader aktif UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup, menyampaikan bahwa:

"Hubungan antara pengurus dan kader terasa dekat dan tidak kaku. Dalam setiap kegiatan kami bebas bertanya maupun menyampaikan pendapat tanpa merasa dihakimi. Materi yang disampaikan juga membuat kami lebih memahami kondisi masyarakat yang beragam

¹⁸ Wawancara Erni Rizky Kurniawati pada hari Minggu, 5 Juli 2025 pukul 10.30 WIB

¹⁹ Wawancara Eka Fitriani pada Rabu, 8 Juli 2026, Pukul 10.00 WIB

sehingga kami menjadi lebih terbuka dalam menyikapi perbedaan."²⁰

Hal yang sama juga disampaikan oleh Siti Fatimah selaku kader aktif UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup, beliau mengatakan:

"Hubungan antara pengurus dan kader berlangsung dengan baik dan terbuka. Dalam kegiatan seperti NGOPI, rihla dan YLT 1 kami selalu diberikan kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Sebagian besar kader menerima materi dengan baik, aktif berdiskusi, serta berusaha menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan organisasi maupun kehidupan sehari-hari."²¹

Pernyataan para kader tersebut menunjukkan bahwa proses transaksi nilai berlangsung dalam suasana yang terbuka, komunikatif, dan penuh rasa kekeluargaan. Kondisi tersebut mendorong kader untuk aktif berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta memahami nilai-nilai moderasi beragama melalui proses dialog bersama mentor dan pengurus.

Hasil wawancara tersebut didukung oleh hasil dokumentasi kegiatan NGOPI (Ngobrol Perkara Iman) yang dilaksanakan pada hari Jumat, 10 Juli 2026. Berdasarkan dokumentasi, kegiatan NGOPI dilaksanakan dalam bentuk taujih, halaqah, dan diskusi dengan materi mengenai persiapan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Materi tersebut membahas pentingnya menjaga adab dan akidah ketika berada di lingkungan yang baru serta mengingatkan kader agar tidak mudah menghakimi (mengejudge) kepercayaan yang dianut oleh orang lain.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi antara mentor dan kader. Dalam sesi tersebut, kader diberikan

²⁰ Wawancara Tia Kartika pada Selasa, 7 Juli 2026, Pukul 12.00 WIB

²¹ Wawancara Siti Fatimah pada Jum'at, 3 Juli 2026, Pukul 10.30 WIB

kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta mendiskusikan berbagai situasi yang mungkin dihadapi selama pelaksanaan KKN. Mentor memberikan arahan dan penjelasan mengenai cara menjaga akidah tanpa mengabaikan sikap menghargai perbedaan keyakinan yang dijumpai di masyarakat.



Gambar 4. 3 Dokumentasi Kegiatan NGOPI (Ngobrol Perkara Iman) Pada Juli 2026

Berdasarkan dokumentasi tersebut, proses transaksi nilai berlangsung melalui komunikasi dua arah antara mentor dan kader dalam bentuk diskusi dan tanya jawab. Melalui proses tersebut, kader tidak hanya menerima materi yang disampaikan, tetapi juga terlibat aktif dalam memahami cara menerapkan nilai-nilai yang diperoleh ketika menghadapi kehidupan bermasyarakat selama pelaksanaan KKN.

e. Transinternalisasi Nilai

Tahap transinternalisasi merupakan tahap akhir dalam proses internalisasi nilai, yaitu ketika nilai-nilai yang telah diterima dan dipahami tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi telah menyatu dalam diri seseorang sehingga tercermin dalam sikap, perilaku, dan kebiasaan sehari-hari. Pada tahap ini, kader tidak hanya memahami konsep moderasi beragama, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam aktivitas organisasi.

Berdasarkan hasil wawancara, para kader menunjukkan adanya perubahan sikap setelah mengikuti proses kaderisasi di UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup. Perubahan tersebut terlihat dari sikap yang lebih terbuka terhadap perbedaan, lebih menghargai pendapat orang lain, tidak mudah menghakimi, serta mengutamakan musyawarah dalam menyelesaikan berbagai persoalan. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Siti Fatimah selaku kader aktif UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup, beliau mengatakan:

"Ya. Saya menjadi lebih menghargai perbedaan, lebih sabar, dan lebih terbuka. Dengan menghormati orang lain, menjaga kerukunan, dan tidak mudah menyalahkan pendapat orang. Misalnya menghormati teman yang berbeda pendapat atau latar belakang."²²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama telah tercermin dalam perubahan sikap kader, yaitu dengan menghargai perbedaan, menjaga kerukunan, dan menghindari sikap menyalahkan orang lain.

Senada dengan hal tersebut, Tia Kartika selaku kader aktif UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup, menyampaikan bahwa:

"Saya merasakan perubahan. Sekarang saya lebih memahami bahwa perbedaan pemahaman maupun cara beribadah merupakan hal yang wajar. Saya juga lebih sabar mendengarkan pendapat orang lain, tidak mudah menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya, serta berteman dengan siapa saja tanpa membedakan latar belakang."²³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama telah diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, seperti bersikap bijaksana dalam menggunakan media sosial, menghormati orang lain, serta

²² Wawancara Siti Fatimah pada Jum'at, 3 Juli 2026, Pukul 10.30 WIB

²³ Wawancara Tia Kartika pada Selasa, 7 Juli 2026, Pukul 12.00 WIB

menjaga hubungan baik dengan masyarakat yang beragam.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Eka Fitriani selaku kader aktif

UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup, beliau mengatakan:

"Saya menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan pendapat, lebih menghargai orang lain, dan lebih bijaksana dalam menyikapi berbagai persoalan. Saya berusaha menjaga sikap ketika berdiskusi, tidak mudah menyalahkan orang lain, serta tetap menjaga hubungan baik dengan siapa saja."²⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai telah membentuk karakter kader untuk bersikap terbuka, menghargai perbedaan, dan menjaga hubungan yang harmonis dengan orang lain.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Tri Oktavia Ningsih selaku kader aktif UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup, yang mengatakan:

"Saya menjadi lebih terbuka dalam menerima perbedaan pendapat, lebih berhati-hati dalam menyampaikan pendapat, serta mengutamakan musyawarah ketika menghadapi suatu persoalan. Dalam organisasi kami menyelesaikan perbedaan melalui musyawarah dan tetap menjaga ukhuwah."²⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama telah diterapkan dalam kehidupan organisasi melalui penyelesaian masalah secara musyawarah, menjaga ukhuwah, dan menghormati perbedaan pandangan.

Pendapat yang senada juga disampaikan oleh Sti Soleha selaku kader aktif UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup, beliau mengatakan:

"Saya menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan pendapat, lebih menghargai orang lain, serta lebih bijaksana dalam menyelesaikan permasalahan melalui musyawarah. Saya berusaha menjaga silaturahmi, bekerja sama dengan siapa pun, dan menghindari sikap

²⁴ Wawancara Eka Fitriani pada Rabu, 8 Juli 2026, Pukul 10.00 WIB

²⁵ Wawancara Tri Oktavia Ningsih pada Selasa, 7 Juli 2026, Pukul 12.30 WIB

fanatik yang berlebihan."²⁶

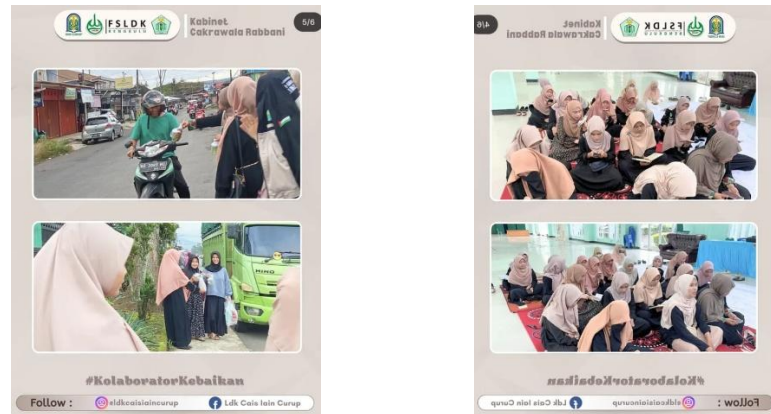
Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama telah diwujudkan dalam sikap menghargai orang lain, menjaga silaturahmi, bekerja sama tanpa membedakan latar belakang, serta menghindari sikap fanatik.

Hal serupa juga disampaikan oleh informan lainnya, yang mengungkapkan bahwa setelah mengikuti proses kaderisasi mereka menjadi lebih sabar menghadapi perbedaan, tidak mudah menghakimi, lebih terbuka dalam berdiskusi, serta membiasakan diri untuk memverifikasi informasi keagamaan sebelum menyebarkannya kepada orang lain. Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi telah diwujudkan dalam perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara tersebut didukung oleh hasil dokumentasi kegiatan Iftor yang dilaksanakan pada tanggal 16 Maret 2025. Berdasarkan dokumentasi, kegiatan diawali dengan persiapan takjil yang dilakukan secara bersama-sama oleh kader dan pengurus, kemudian dilanjutkan dengan pembagian takjil kepada masyarakat di lingkungan kampus dan masyarakat sekitar, buka puasa bersama, khataman Al-Qur'an, serta kajian keislaman mengenai pentingnya menjaga keimanan di era globalisasi. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa kader tidak hanya mengikuti pembinaan melalui penyampaian materi, tetapi juga terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan bersama sebagai bentuk

²⁶ Wawancara Siti Soleha pada Senin, 6 Juli 2026, Pukul 12.00 WIB

pengamalan nilai-nilai yang telah diperoleh selama proses kaderisasi, seperti kebersamaan, kepedulian sosial, kerja sama, dan ukhuwah Islamiyah.



Gambar 4. 4 Dokumentasi Kegiatan Iftar pada Maret 2025

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa tahap transinternalisasi nilai telah terlaksana dalam proses kaderisasi di UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup. Hal tersebut terlihat dari perubahan sikap dan perilaku kader yang menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan, menghargai pendapat orang lain, mengedepankan musyawarah, menjaga ukhuwah, serta mampu mengamalkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan organisasi maupun kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup.

1) Nilai Komitmen Kebangsaan

Berdasarkan hasil penelitian, salah satu nilai moderasi beragama yang diterapkan dalam kegiatan kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup adalah nilai komitmen kebangsaan. Nilai tersebut

ditanamkan kepada kader melalui berbagai kegiatan yang bertujuan menumbuhkan rasa cinta tanah air, semangat nasionalisme, serta kesadaran untuk menjaga persatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Yustika Auria, S.E. selaku mentor UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup, beliau mengatakan:

"Dengan menanamkan sikap-sikap yang baik seperti jujur, memperbaiki hubungan dengan Allah, karena semakin paham dan menjalankan perintah Allah, maka semakin memiliki kecintaan terhadap tanah air."²⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komitmen kebangsaan dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai keislaman. Menurut mentor, pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang baik akan mendorong kader untuk memiliki rasa tanggung jawab serta kecintaan terhadap bangsa dan negara.

Hal tersebut diperkuat oleh Eka Romiyati selaku pengurus UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup yang menyatakan:

"Melalui kegiatan menyanyikan lagu kebangsaan di setiap acara yang kita laksanakan untuk menanamkan sikap nasionalisme dalam organisasi, itu bentuk nyata yang sering kita laksanakan."²⁸

Senada dengan hal tersebut, kader aktif UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup juga menyampaikan:

"Lewat menyanyikan lagu Indonesia Raya di tiap acara, materi bela negara, dan aksi sosial nyata buat masyarakat sekitar."²⁹

Hasil wawancara tersebut didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa setiap kegiatan kaderisasi diawali dengan

²⁷ Wawancara Yustika Auria, S.E. pada Rabu, 15 Juli 2026, Pukul 13.00 WIB

²⁸ Wawancara Eka Romiyati pada Rabu, 3 Juli 2026, Pukul 11.00 WIB

²⁹ Wawancara Tia Kartika pada Selasa, 7 Juli 2026, Pukul 12.00 WIB

menyanyikan lagu Indonesia Raya sebagai bentuk penghormatan terhadap bangsa dan negara. Selain itu, kader juga mengikuti berbagai kegiatan organisasi dengan menjunjung tinggi nilai persatuan, kebersamaan, dan tanggung jawab sebagai bagian dari pembentukan karakter kebangsaan.

Hasil wawancara diperkuat oleh observasi yang dilakukan peneliti selama mengikuti kegiatan kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup, khususnya pada kegiatan Masa Ta'aruf Anggota Baru (MATABA) dan YLT I. Berdasarkan hasil observasi, setiap kegiatan diawali dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya, dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai kepemimpinan, peran mahasiswa, dan pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, dalam sesi diskusi para kader diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat serta menghargai perbedaan pandangan secara santun.

Temuan tersebut didukung oleh dokumentasi kegiatan yang memperlihatkan seluruh rangkaian kaderisasi, mulai dari pembukaan, penyampaian materi, diskusi kelompok, hingga penutupan. Dokumentasi juga menunjukkan bahwa kaderisasi tidak hanya berorientasi pada penguatan pemahaman keislaman, tetapi juga menanamkan nilai kepemimpinan, nasionalisme, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari pembentukan karakter kader.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa nilai komitmen kebangsaan telah diinternalisasikan melalui pembiasaan, penyampaian materi, dan

praktik dalam setiap kegiatan kaderisasi. Para kader memahami bahwa sebagai seorang muslim mereka tidak hanya berkewajiban menjalankan ajaran agama, tetapi juga memiliki tanggung jawab menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Implementasi nilai tersebut tampak dalam sikap kader selama mengikuti kegiatan, seperti disiplin mengikuti rangkaian acara, menghargai perbedaan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen kebangsaan tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai komitmen kebangsaan dalam kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup berlangsung melalui integrasi antara penyampaian materi, pembiasaan, dan pengalaman langsung dalam kegiatan organisasi. Proses tersebut berkontribusi dalam membentuk kader yang memiliki pemahaman keagamaan sekaligus karakter kebangsaan yang tercermin dalam sikap bertanggung jawab, menghargai keberagaman, dan peduli terhadap kehidupan bermasyarakat.

2) Nilai Toleransi

Berdasarkan hasil wawancara, salah satu nilai moderasi beragama yang telah terinternalisasi pada tahap transinternalisasi adalah nilai toleransi. Nilai tersebut tercermin dari perubahan sikap kader yang lebih terbuka terhadap perbedaan, menghargai pendapat orang lain, menjaga kerukunan, serta mampu berinteraksi dengan siapa pun tanpa

membedakan latar belakang. Sebagaimana diungkapkan oleh Siti Fatimah selaku kader aktif UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup, beliau mengatakan:

"Ya. Saya menjadi lebih menghargai perbedaan, lebih sabar, dan lebih terbuka. Dengan menghormati orang lain, menjaga kerukunan, dan tidak mudah menyalahkan pendapat orang. Misalnya menghormati teman yang berbeda pendapat atau latar belakang."³⁰

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Tia Kartika selaku kader aktif UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup, yang mengatakan:

"Saya merasakan perubahan. Sekarang saya lebih memahami bahwa perbedaan pemahaman maupun cara beribadah merupakan hal yang wajar. Saya juga lebih sabar mendengarkan pendapat orang lain, tidak mudah menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya, serta berteman dengan siapa saja tanpa membedakan latar belakang."³¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa nilai toleransi telah terinternalisasi dalam diri kader. Hal ini ditunjukkan melalui sikap menghargai perbedaan pendapat, menerima keberagaman sebagai sesuatu yang wajar, menjaga kerukunan, serta membangun hubungan yang baik dengan siapa pun tanpa membedakan latar belakang. Temuan tersebut juga diperkuat oleh informan lain yang menyampaikan bahwa setelah mengikuti proses kaderisasi mereka menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan, lebih menghargai pendapat orang lain, dan tidak mudah menyalahkan pihak lain ketika terjadi perbedaan pandangan.

3) Nilai Anti Kekerasan

³⁰ Wawancara Siti Fatimah pada Jum'at, 3 Juli 2026, Pukul 10.30 WIB

³¹ Wawancara Tia Kartika pada Selasa, 7 Juli 2026, Pukul 12.00 WIB

Selain nilai toleransi, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa kader telah mengimplementasikan nilai anti kekerasan dalam kehidupan organisasi maupun kehidupan sehari-hari. Nilai tersebut tercermin melalui sikap mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan perbedaan, menghindari sikap fanatik, tidak mudah menghakimi orang lain, serta lebih bijaksana dalam menyampaikan pendapat. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Tri Oktavia Ningsih selaku kader aktif UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup, yang mengatakan:

"Saya menjadi lebih terbuka dalam menerima perbedaan pendapat, lebih berhati-hati dalam menyampaikan pendapat, serta mengutamakan musyawarah ketika menghadapi suatu persoalan. Dalam organisasi kami menyelesaikan perbedaan melalui musyawarah dan tetap menjaga ukhuwah."³²

Hal senada juga disampaikan oleh Sti Soleha selaku kader aktif UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup, beliau mengatakan:

"Saya menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan pendapat, lebih menghargai orang lain, serta lebih bijaksana dalam menyelesaikan permasalahan melalui musyawarah. Saya berusaha menjaga silaturahmi, bekerja sama dengan siapa pun, dan menghindari sikap fanatik yang berlebihan."³³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa nilai anti kekerasan telah terinternalisasi dalam diri kader. Hal ini terlihat dari kebiasaan kader menyelesaikan perbedaan melalui musyawarah, mengedepankan dialog, menjaga ukhuwah, menghindari sikap fanatik yang berlebihan, serta tidak mudah menghakimi orang lain. Selain itu, beberapa informan juga menyampaikan bahwa mereka menjadi lebih

³² Wawancara Tri Oktavia Ningsih pada Selasa, 7 Juli 2026, Pukul 12.30 WIB

³³ Wawancara Siti Soleha pada Senin, 6 Juli 2026, Pukul 12.00 WIB

berhati-hati dalam menyampaikan maupun menyebarkan informasi keagamaan dengan terlebih dahulu memverifikasi kebenarannya agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau konflik di masyarakat.

4) Nilai Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Berdasarkan hasil penelitian, salah satu nilai moderasi beragama yang diterapkan dalam kegiatan kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup adalah nilai akomodatif terhadap budaya lokal. Nilai tersebut ditunjukkan melalui sikap menghargai tradisi masyarakat yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, menjaga hubungan baik dengan masyarakat, serta menjadikan budaya lokal sebagai sarana mempererat ukhuwah dan dakwah.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Yustika Auria, S.E. selaku mentor UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup, beliau mengatakan:

"Islam itu datang bukan untuk menghapus budaya, namun menyempurnakan akhlak dan meluruskan yang bertentangan dengan syariat. Jadi hal pertama yang mesti dilakukan adalah meluruskan akidah, berlepas diri dari segala bentuk kesyirikan. Melestarikan budaya yang baik, lembut dalam menyampaikan dakwah."³⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti memahami bahwa informan memandang hubungan antara ajaran Islam dan budaya sebagai sesuatu yang dapat berjalan berdampingan selama pelaksanaannya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama yang diyakini. Pandangan tersebut menunjukkan adanya upaya untuk menempatkan budaya sebagai bagian dari realitas sosial yang

³⁴ Wawancara Pandi Saputra pada Jum'at, 3 Juli 2026, Pukul 09.30 WIB

perlu dipahami secara bijaksana dalam proses dakwah dan pembinaan kader. Dalam konteks kaderisasi, nilai yang ditekankan bukan hanya penguatan pemahaman keagamaan, tetapi juga pengembangan sikap menghargai keberagaman praktik budaya yang hidup di tengah masyarakat serta mengedepankan pendekatan yang santun dalam menyampaikan pandangan keagamaan.

Temuan tersebut juga didukung oleh hasil observasi dan wawancara dengan informan lain yang menunjukkan bahwa proses kaderisasi mendorong kader untuk bersikap terbuka terhadap keberagaman sosial dan budaya. Peneliti tidak menemukan adanya upaya untuk menghilangkan praktik budaya tertentu, melainkan lebih menekankan pentingnya dialog, sikap saling menghormati, dan penyampaian nilai-nilai keagamaan melalui pendekatan yang persuasif. Dengan demikian, internalisasi nilai moderasi beragama dalam aspek akomodatif terhadap budaya diwujudkan melalui pembentukan sikap yang menghargai keberagaman budaya, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip keagamaan yang menjadi pedoman bagi setiap individu.

Hal senada disampaikan oleh Pandi Saputra selaku Ketua Umum UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup yang menyatakan:

“Bahwa budaya lokal dapat diterima selama tidak bertentangan dengan ajaran agama. Bentuk penerimaannya dilakukan dengan menghargai budaya tersebut serta tetap berpegang pada syariat Islam.”³⁵

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Muhammad Ferli Junizaldi

³⁵ Wawancara Pandi Saputra pada Jum'at, 3 Juli 2026, Pukul 09.30 WIB

selaku pengurus kaderisasi yang menjelaskan bahwa:

“Organisasi menghargai tradisi masyarakat yang mengandung nilai-nilai positif, seperti gotong royong, silaturahmi, dan kegiatan sosial yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Kader juga diarahkan untuk menghargai tradisi tersebut selama tidak mengandung unsur kesyirikan.”³⁶

Hasil wawancara dengan para kader menunjukkan bahwa mereka memiliki pandangan yang sama mengenai pentingnya menghargai budaya lokal. Kader menyampaikan bahwa budaya lokal perlu dijaga dan dilestarikan selama tidak bertentangan dengan akidah maupun syariat Islam. Bentuk penerapannya dilakukan dengan menghormati tradisi masyarakat, ikut menjaga dan melestarikan budaya yang mengandung nilai-nilai kebaikan, berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, serta tidak mudah menyalahkan tradisi tanpa memahami latar belakangnya terlebih dahulu.

Hasil wawancara tersebut didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa dalam proses kaderisasi, mentor dan pengurus selalu mengingatkan kader untuk bersikap santun ketika berada di tengah masyarakat, menghormati kebiasaan yang berlaku, serta mengedepankan dialog dan pendekatan yang baik dalam menyampaikan dakwah. Kader juga tampak mampu bekerja sama dan membangun hubungan yang baik dengan masyarakat selama mengikuti kegiatan organisasi. Hasil observasi tersebut diperkuat oleh hasil dokumentasi kegiatan NGOPI (Ngobrol Perkara Iman) yang dilaksanakan pada hari Jumat, 10 Juli 2026. Berdasarkan

³⁶ Wawancara Muhammad Ferli Junizaldi pada 5 Juli 2026, Pukul 10.00 WIB

dokumentasi, materi yang disampaikan membahas persiapan Kuliah Kerja Nyata (KKN), khususnya mengenai pentingnya menjaga adab dan akidah ketika berada di lingkungan baru serta tidak mudah menghakimi kepercayaan maupun tradisi masyarakat. Dokumentasi juga menunjukkan bahwa setelah penyampaian materi dilaksanakan sesi diskusi antara mentor dan kader mengenai sikap yang harus diterapkan ketika berhadapan dengan tradisi dan kebiasaan masyarakat selama pelaksanaan KKN. Melalui kegiatan tersebut, kader dibekali pemahaman agar tetap menjaga akidah sekaligus menghargai budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat dipahami bahwa nilai akomodatif terhadap budaya lokal telah menjadi bagian dari proses kaderisasi di UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup. Nilai tersebut tercermin dari sikap kader yang menghargai tradisi masyarakat, menjaga hubungan baik dengan lingkungan sekitar, berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang bernilai positif, serta tetap berpegang teguh pada akidah dan syariat Islam ketika menghadapi keberagaman budaya di masyarakat.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pada tahap transinternalisasi, nilai moderasi beragama yang paling dominan diterapkan oleh kader UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup adalah nilai toleransi dan nilai anti kekerasan. Kedua nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi telah diwujudkan dalam sikap dan perilaku

sehari-hari, seperti menghargai perbedaan, menjaga kerukunan, mengutamakan musyawarah, menghindari sikap fanatik, tidak mudah menghakimi orang lain, serta bijaksana dalam menggunakan media sosial. Dengan demikian, proses kaderisasi telah berhasil membentuk karakter kader yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan organisasi maupun kehidupan bermasyarakat.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai telah mencapai tahap transinternalisasi sebagaimana dikemukakan oleh Muhaimin, ketika nilai yang ditanamkan tidak lagi dipahami sebagai pengetahuan, tetapi telah menyatu dalam individu dan diwujudkan dalam sikap serta perilaku sehari-hari.

2. Faktor yang mempengaruhi proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan Kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di UKM Kerohanian Cahaya Islam di IAIN Curup, keberhasilan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama kepada kader dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendukung ataupun menghambat. Faktor-faktor tersebut berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses penanaman nilai sehingga nilai moderasi beragama tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai moderasi

beragama dalam kegiatan kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling berkaitan sehingga proses penanaman nilai tidak hanya bergantung pada materi yang diberikan, tetapi juga pada kesiapan individu serta lingkungan organisasi yang mendukung.

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri kader, seperti motivasi, kesadaran, dan kemauan untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan memiliki motivasi untuk menerapkan sikap moderat karena menyadari pentingnya hidup berdampingan secara damai, menghargai perbedaan, serta menjaga persatuan di tengah masyarakat yang beragam. Motivasi tersebut mendorong kader untuk mengikuti proses kaderisasi secara aktif sehingga lebih mudah memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Tri Oktavia Ningsih selaku kader aktif UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup yang menyatakan:

" Saya tertarik menerapkan nilai moderasi beragama karena dapat membangun sikap saling menghormati, toleransi, dan hidup rukun dalam keberagaman."³⁷

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Siti Soleha selaku kader aktif UKM Kerohanian IAIN Curup, beliau mengatakan:

³⁷ Wawancara Tri Oktavia Ningsih pada Selasa, 7 Juli 2026, Pukul 12.30 WIB

“Karena saya melihat bahwa sikap moderat sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat yang beragam, terlebih lagi Indonesia adalah negara yang multikultural. Oleh karena itu, dengan menerapkan moderasi beragama, kita dapat menjaga ukhuwah, menghargai perbedaan, serta tetap teguh menjalankan ajaran Islam tanpa bersikap berlebihan ataupun merendahkan pihak lain.”³⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa motivasi dan kesadaran pribadi menjadi faktor yang mendukung keberhasilan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Semakin tinggi kesadaran kader akan pentingnya bersikap moderat, semakin besar pula kemauan mereka untuk mengikuti pembinaan, menerima nilai-nilai yang disampaikan, dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Faktor Eksternal

Selain faktor internal, proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berasal dari lingkungan organisasi. Berdasarkan hasil penelitian, faktor eksternal tersebut meliputi program kaderisasi yang berkelanjutan, keteladanan mentor dan pengurus, serta lingkungan organisasi yang kondusif dan memiliki budaya diskusi yang terbuka.

Program kaderisasi yang dilaksanakan secara berkelanjutan menjadi salah satu faktor utama yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Melalui kegiatan seperti MATABA, NGOPI (Ngobrol Perkara Iman) atau mentoring, halaqah, YLT I, dan Iftor, kader memperoleh pembinaan secara bertahap sehingga

³⁸ Wawancara Siti Soleha pada Senin, 6 Juli 2026, Pukul 12.00 WIB

pemahaman mengenai moderasi beragama tidak hanya diperoleh melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui pengalaman, pembiasaan, dan praktik dalam kehidupan organisasi.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Tri Oktavia Ningsih selaku kader aktif UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup, beliau mengatakan:

"Faktor pendukungnya antara lain adanya program kaderisasi yang berkelanjutan seperti NGOPI/mentoring atau halaqah, YLT 1. Selain itu, hubungan yang baik antara pengurus dengan kader menciptakan perasaan nyaman dan terbuka ketika berdiskusi, komunikasi dan menjaga silaturahmi, juga sangat membantu kader memahami nilai-nilai moderasi beragama."³⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa program kaderisasi yang dilakukan secara berkesinambungan memberikan ruang bagi kader untuk memperoleh pengetahuan, memperdalam pemahaman, serta membiasakan penerapan nilai-nilai moderasi beragama melalui berbagai aktivitas organisasi.

Faktor eksternal lainnya adalah keteladanan mentor dan pengurus dalam membimbing kader. Berdasarkan hasil penelitian, mentor dan pengurus tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. Keteladanan tersebut memudahkan kader memahami nilai yang diajarkan karena mereka dapat melihat penerapannya secara langsung dalam kehidupan organisasi.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Yustika Auria, S.E.

³⁹ Wawancara Tri Oktavia Ningsih pada Selasa, 7 Juli 2026, Pukul 12.30 WIB

selakumentor UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup:

"Kepemimpinan dan teladan pengurus, kaderisasi dan materi yang konsisten, budaya organisasi yang sehat, kegiatan yang praktis, sistem dan aturan yang jelas."⁴⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai tidak hanya dipengaruhi oleh materi yang diberikan, tetapi juga oleh keteladanan dan konsistensi sikap yang ditunjukkan oleh mentor dan pengurus selama proses pembinaan berlangsung.

Selain itu, lingkungan organisasi yang kondusif juga menjadi faktor pendukung dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Suasana organisasi yang terbuka, hubungan yang harmonis, serta budaya diskusi yang saling menghargai memberikan kesempatan kepada kader untuk bertukar pendapat, belajar menyelesaikan perbedaan melalui musyawarah, dan membangun sikap saling menghormati. Hasil observasi peneliti selama mengikuti kegiatan MATABA dan YLT I juga menunjukkan bahwa setiap kader diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan berdiskusi secara santun sehingga nilai-nilai moderasi beragama dipraktikkan secara langsung dalam setiap kegiatan.

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan Pandi Saputra selaku Ketua Umum UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup yang menyatakan:

"Faktor yang mendukung yaitu keteladanan dari pengurus atau mentor, suasana organisasi yang inklusif, serta budaya diskusi yang terbuka dan saling menghargai. Selain itu, kegiatan organisasi yang menekankan kerja sama dan toleransi."⁴¹

⁴⁰ Wawancara Yustika Auria, S.E. pada Rabu, 15 Juli 2026, Pukul 13.00 WIB

⁴¹ Wawancara Pandi Saputra pada Jum'at, 3 Juli 2026, Pukul 09.30 WIB

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat dipahami bahwa lingkungan organisasi yang kondusif menjadi media yang efektif dalam membentuk sikap moderat kader. Interaksi yang berlangsung secara terbuka dan saling menghargai membuat kader terbiasa menerima perbedaan, bekerja sama, serta menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan organisasi.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup terdiri atas faktor internal berupa motivasi dan kesadaran kader untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama, serta faktor eksternal berupa program kaderisasi yang berkelanjutan, keteladanan mentor dan pengurus, serta lingkungan organisasi yang kondusif. Keempat faktor tersebut saling mendukung sehingga proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat berlangsung secara efektif, bertahap, dan berkesinambungan.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup juga menghadapi beberapa kendala. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Keberadaan faktor-faktor tersebut berpotensi menghambat proses pemahaman maupun penerapan nilai-nilai moderasi beragama apabila tidak diatasi

melalui pembinaan yang berkelanjutan.

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan hambatan yang berasal dari dalam diri kader, terutama berupa rasa malas untuk belajar serta kurangnya pemahaman mengenai konsep moderasi beragama. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa informan menyampaikan bahwa kurangnya semangat mengikuti kegiatan pembinaan dan minimnya pemahaman menyebabkan seseorang lebih sulit memahami maupun menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh salah seorang kader aktif Tri Oktavia Ningsi selaku kader aktif UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup, beliau mengatakan:

"Ya, sangat memengaruhi dan sering saya rasakan. Karena jika kita kurang memiliki semangat belajar (malas) atau kurang memahami ajaran Islam secara menyeluruh, maka akan lebih mudah salah memahami suatu persoalan dan sulit menerapkan sikap moderat. Oleh karena itu, pembinaan yang berkelanjutan sangat diperlukan agar pemahaman kader terus berkembang."⁴²

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Yustika Auria, S.E. selaku mentor UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup yang menyampaikan:

"Malas dan kurang pemahaman ini adalah penyakit yang harus disembuhkan. Kurangnya ilmu dan pemahaman menyebabkan seseorang mudah memvonis, sedangkan rasa malas menyebabkan organisasi tidak berjalan karena tahu ilmunya tetapi tidak mau bergerak."⁴³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa

⁴² Wawancara Tri Oktavia Ningsih pada Selasa, 7 Juli 2026, Pukul 12.30 WIB

⁴³ Wawancara Yustika Auria, S.E. pada Rabu, 15 Juli 2026, Pukul 13.00 WIB

motivasi belajar dan pemahaman yang memadai merupakan aspek penting dalam proses internalisasi nilai. Apabila kader kurang memiliki kemauan untuk belajar dan mengikuti pembinaan, maka proses penerimaan, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai moderasi beragama menjadi kurang optimal.

2) Faktor Eksternal

Selain faktor internal, terdapat beberapa faktor eksternal yang turut menghambat proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, yaitu adanya perbedaan pemahaman yang bersumber dari berbagai referensi, lingkungan pergaulan yang kurang mendukung, serta pengaruh media sosial yang menyebarkan informasi tanpa disertai proses tabayun atau verifikasi.

Sebagaimana disampaikan oleh Veni Lestari selaku kader aktif, beliau mengatakan:

"Kendalanya antara lain masih adanya pemahaman yang berbeda-beda mengenai konsep moderasi beragama dan banyaknya informasi yang tersebar di media sosial yang belum tentu benar dan tidak jelas sumbernya."⁴⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa banyaknya sumber informasi yang beredar dapat menimbulkan perbedaan pemahaman apabila tidak diimbangi dengan kemampuan memilih sumber yang kredibel. Kondisi tersebut berpotensi memunculkan kesalahpahaman terhadap konsep moderasi beragama.

Selain itu, lingkungan pergaulan juga menjadi faktor yang

⁴⁴ Wawancara Tia Kartika pada Selasa, 7 Juli 2026, Pukul 12.00 WIB

memengaruhi proses internalisasi nilai. Berdasarkan hasil wawancara, informan menyatakan bahwa lingkungan yang positif dapat mendorong sikap saling menghargai dan terbuka, sedangkan lingkungan yang cenderung eksklusif atau ekstrem dapat memengaruhi cara berpikir dan bersikap seseorang.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Siti Soleha selaku kader aktif, beliau mengatakan:

"Sangat memengaruhi. Kalau bergaul dengan teman-teman yang terbuka dan sering diskusi sehat, pemahaman jadi lebih seimbang. Sebaliknya, lingkungan yang eksklusif bisa membuat pemahaman jadi sempit."⁴⁵

Di samping itu, media sosial juga menjadi salah satu faktor eksternal yang dapat menghambat internalisasi nilai apabila tidak dimanfaatkan secara bijaksana. Arus informasi yang cepat memungkinkan kader memperoleh berbagai referensi keagamaan, namun pada saat yang sama juga membuka peluang masuknya informasi yang provokatif, hoaks, maupun paham keagamaan yang ekstrem.

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan M. Ferli Junizaldi selaku pengurus UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup yang menyampaikan:

"Media sosial memiliki pengaruh besar. Jika digunakan dengan bijak, media sosial dapat menjadi sumber ilmu dan dakwah yang baik. Namun jika tidak disaring, media sosial juga dapat menyebarkan informasi yang provokatif, hoaks, atau paham keagamaan yang ekstrem. Karena itu, kader perlu bersikap kritis dalam memilih sumber informasi."⁴⁶

⁴⁵ Wawancara Siti Soleha pada Senin, 6 Juli 2026, Pukul 12.00 WIB

⁴⁶ Wawancara Muhammad Ferli Junizaldi pada 5 Juli 2026, Pukul 10.00 WIB

Di samping itu, hasil dokumentasi menunjukkan bahwa tidak seluruh program kaderisasi dapat terlaksana sesuai dengan perencanaan. Kegiatan Rihlah belum dapat dilaksanakan dan program Share Ta'limat Kaderisasi belum berjalan secara optimal karena adanya penyesuaian waktu antara pengurus, mentor, dan kader yang juga memiliki kesibukan akademik. Kondisi tersebut menyebabkan kesempatan kader untuk memperoleh pembinaan secara berkelanjutan menjadi terbatas pada beberapa program yang telah terlaksana.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut, dapat dipahami bahwa faktor eksternal tidak hanya berkaitan dengan lingkungan organisasi, tetapi juga dipengaruhi oleh perkembangan media informasi serta keterbatasan pelaksanaan program kaderisasi. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan yang berkelanjutan, penguatan literasi digital, serta pengelolaan program yang lebih optimal agar hambatan-hambatan tersebut dapat diminimalkan.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup terdiri atas faktor internal berupa kurangnya motivasi, rasa malas, dan keterbatasan pemahaman kader, serta faktor eksternal berupa perbedaan pemahaman dari berbagai sumber, pengaruh media sosial, lingkungan pergaulan, dan keterbatasan waktu pelaksanaan program kaderisasi. Meskipun demikian, berbagai hambatan tersebut terus diupayakan untuk diatasi melalui pembinaan yang berkelanjutan,

pendampingan mentor, budaya diskusi, serta evaluasi terhadap pelaksanaan program kaderisasi.

C. Pembahasan

Dari penyajian data yang telah dipaparkan peneliti berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan, peneliti akan menyajikan data hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan dari penelitian ini.

1. Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan dalam kegiatan kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup berlangsung secara bertahap, berkesinambungan, dan tidak hanya bergantung pada penyampaian materi keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa nilai-nilai moderasi beragama dibangun melalui pengalaman belajar yang diperoleh kader selama mengikuti seluruh rangkaian kaderisasi, mulai dari MATABA, NGOPI (Ngobrol Perkara Iman) atau mentoring, YLT I, kegiatan sosial, hingga interaSksi sehari-hari antara mentor, pengurus, dan kader. Temuan ini menunjukkan bahwa proses internalisasi lebih menekankan pembentukan sikap dan karakter daripada sekadar penguasaan pengetahuan keagamaan.

Jika dianalisis menggunakan teori Arifin dalam Idris, proses tersebut berlangsung melalui dua jalur yang saling melengkapi, yaitu self-education dan education by another. Kedua konsep tersebut bukan merupakan tahapan

internalisasi, melainkan jalur yang memengaruhi keberhasilan proses penanaman nilai. Pada jalur *self-education*, kader menunjukkan kesadaran untuk mengembangkan pemahaman agama secara mandiri melalui membaca referensi, mengikuti kajian, berdiskusi, dan melakukan refleksi terhadap materi yang diperoleh. Kondisi ini mengindikasikan bahwa internalisasi nilai tidak hanya dipengaruhi oleh pembinaan organisasi, tetapi juga oleh kesiapan individu dalam menerima dan mengembangkan nilai yang dipelajarinya.

Dengan kata lain, keberhasilan internalisasi nilai tidak hanya dipengaruhi oleh materi yang diberikan selama proses kaderisasi, tetapi juga oleh kesadaran individu untuk menerima, memahami, dan mengamalkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷

a. Pendidikan dari Diri Sendiri (*Self-Education*)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa setiap kader memiliki kesadaran untuk terus mengembangkan pemahaman keagamaannya melalui proses belajar secara mandiri (*self-education*). Kesadaran tersebut tercermin dari upaya kader untuk membaca berbagai referensi keislaman, mengikuti kajian, berdiskusi dengan mentor maupun sesama kader, serta melakukan refleksi terhadap materi yang diperoleh selama mengikuti kegiatan kaderisasi. Selain itu, kader juga berupaya mengimplementasikan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan kampus maupun di masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai tidak berhenti pada

⁴⁷ Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*.

penyampaian materi dalam kegiatan kaderisasi, tetapi berlanjut melalui inisiatif pribadi kader untuk memperdalam pemahaman dan mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Kesadaran untuk belajar secara mandiri memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Kader yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berusaha mengkaji, membandingkan, dan mengklarifikasi informasi yang diperoleh sebelum menjadikannya sebagai pedoman dalam bersikap. Proses tersebut membentuk kemampuan berpikir kritis sehingga kader tidak mudah menerima informasi keagamaan secara mentah, mampu melakukan tabayun terhadap berbagai informasi yang diterima, serta lebih terbuka dalam menyikapi perbedaan pandangan. Dengan demikian, self-education tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk pola pikir reflektif yang menjadi landasan berkembangnya sikap moderat.

Apabila dikaitkan dengan teori Arifin dalam Idris, temuan tersebut menunjukkan bahwa proses self-education berlangsung sesuai dengan potensi fitrah manusia untuk belajar dan mengembangkan dirinya secara mandiri. Arifin menjelaskan bahwa setiap individu memiliki potensi yang dapat berkembang apabila didukung oleh kesadaran untuk terus belajar dan memperbaiki diri melalui berbagai pengalaman. Dalam konteks penelitian ini, kesadaran kader untuk terus memperluas wawasan keagamaan menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai

moderasi beragama tidak hanya dipengaruhi oleh pembinaan yang dilakukan organisasi, tetapi juga ditentukan oleh kesiapan dan kesungguhan individu dalam menerima, memahami, serta menginternalisasikan nilai-nilai tersebut. Dengan kata lain, program kaderisasi berfungsi sebagai fasilitator, sedangkan keberhasilan internalisasi sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif kader dalam proses belajar.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa kader tidak menjadikan kegiatan kaderisasi sebagai satu-satunya sumber belajar. Sebaliknya, mereka secara aktif mencari referensi tambahan melalui kajian keagamaan, membaca literatur yang kredibel, berdiskusi dengan ustaz maupun mentor, serta memanfaatkan berbagai sumber belajar yang dapat dipertanggungjawabkan. Sikap tersebut menunjukkan bahwa kader memiliki kesadaran untuk membangun pemahaman yang komprehensif sehingga tidak mudah terpengaruh oleh informasi keagamaan yang bersifat parsial maupun provokatif. Kondisi ini menjadi penting dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama karena kemampuan memilih dan memverifikasi informasi merupakan salah satu prasyarat terbentuknya sikap yang adil, seimbang, dan tidak ekstrem dalam memahami ajaran agama.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sutarto yang menyatakan bahwa keberhasilan internalisasi moderasi beragama dipengaruhi oleh kesadaran individu untuk terus belajar dan

mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸ Namun demikian, penelitian ini memberikan temuan yang lebih spesifik karena menunjukkan bahwa kesadaran belajar tersebut tidak tumbuh secara spontan, melainkan berkembang melalui budaya kaderisasi yang diterapkan di UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup. Program pembinaan yang berkelanjutan, budaya diskusi, pendampingan mentor, dan pembiasaan dalam berbagai kegiatan organisasi menjadi lingkungan yang mendorong kader untuk terus belajar secara mandiri. Dengan demikian, keberhasilan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama merupakan hasil dari sinergi antara pembinaan organisasi dan kesadaran individu dalam mengembangkan dirinya secara berkelanjutan.

b. Pendidikan Melalui Orang Lain (*Education by Another*)

Selain kesadaran individu, penelitian ini juga menemukan bahwa jalur *education by another* memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap keberhasilan internalisasi nilai. Mentor, pengurus, dan pembina tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga menjadi teladan, fasilitator diskusi, sekaligus pendamping dalam proses pembinaan kader. Hubungan yang bersifat kekeluargaan membuat kader lebih leluasa menyampaikan pertanyaan, berdiskusi, bahkan mengemukakan pandangan yang berbeda tanpa merasa tertekan. Situasi tersebut menciptakan iklim belajar yang dialogis sehingga proses internalisasi berlangsung secara alami.

Apabila dikaitkan dengan teori Muhaimin, proses tersebut

⁴⁸ Sutarto, "Pola Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama untuk menangkal Paham Radikal di Kalangan Mahasiswa."

menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak berhenti pada tahap transformasi nilai, tetapi berkembang hingga transaksi nilai dan transinternalisasi.⁴⁹ Pada tahap transformasi, mentor memperkenalkan nilai-nilai moderasi melalui berbagai materi kaderisasi. Tahap ini menjadi fondasi awal karena kader memperoleh pemahaman mengenai pentingnya toleransi, komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Meskipun belum terdapat modul khusus mengenai moderasi beragama, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut telah diintegrasikan ke dalam materi kepemimpinan, ukhuwah Islamiyah, adab berdakwah, dan tanggung jawab sosial.

Hal yang menarik dari temuan penelitian ini adalah hubungan antara mentor dan kader tidak bersifat formal seperti hubungan guru dan siswa di dalam kelas. Hubungan tersebut lebih bersifat kekeluargaan sehingga kader merasa nyaman untuk bertanya, berdiskusi, maupun menyampaikan pendapat tanpa merasa takut disalahkan. Kondisi ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong kader untuk aktif mengembangkan pemahaman keagamaannya. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya berlangsung melalui transfer ilmu, tetapi juga melalui interaksi sosial yang membangun kepercayaan dan kedekatan emosional.

Keberadaan mentor sebagai teladan juga memperkuat proses internalisasi nilai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mentor berusaha

⁴⁹ Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*.

menampilkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama, seperti menghargai perbedaan pendapat, mengutamakan musyawarah, menjaga etika dalam berdiskusi, serta membangun hubungan yang harmonis dengan berbagai pihak. Keteladanan tersebut menjadi media pembelajaran yang efektif karena kader tidak hanya mendengar penjelasan mengenai nilai moderasi, tetapi juga melihat secara langsung bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan organisasi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Akhmadi yang menegaskan bahwa keteladanan merupakan salah satu strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Seseorang akan lebih mudah menginternalisasikan suatu nilai apabila ia melihat contoh nyata dari lingkungan sekitarnya.⁵⁰ Penelitian Sutarto juga menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan antara pendidik dan peserta didik.⁵¹ Dalam konteks penelitian ini, hubungan yang bersifat kekeluargaan antara mentor dan kader menjadi salah satu kekhasan proses kaderisasi di UKM Kerohanian CAIS sehingga proses internalisasi berlangsung secara lebih alami dan berkesinambungan.

c. Tahap Transformasi Nilai

Berdasarkan hasil penelitian, proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup diawali dengan tahap transformasi nilai. Pada tahap ini, mentor,

⁵⁰ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019).

⁵¹ Sutarto, "Pola Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama untuk menangkal Paham Radikal di Kalangan Mahasiswa."

pengurus, dan pemateri menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama melalui berbagai kegiatan kaderisasi, seperti MATABA, mentoring, halaqah, NGOPI, YLT 1, dan kajian rutin. Meskipun belum terdapat materi khusus tentang moderasi beragama, nilai-nilai tersebut telah diintegrasikan ke dalam materi keislaman, seperti ukhuwah Islamiyah, kepemimpinan, adab berdakwah, dan tanggung jawab. Melalui proses tersebut, kader mulai memahami pentingnya menghargai perbedaan, menghindari sikap ekstrem, serta mengutamakan persatuan dalam kehidupan bermasyarakat.

Temuan tersebut sesuai dengan teori Muhaimin yang menjelaskan bahwa transformasi nilai merupakan tahap awal dalam proses internalisasi, yaitu penyampaian pengetahuan dan pemahaman mengenai nilai-nilai yang akan ditanamkan kepada peserta didik.⁵² Pada tahap ini komunikasi masih bersifat satu arah, sehingga pendidik berperan mengenalkan nilai sebagai dasar bagi peserta didik sebelum nilai tersebut dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Sutarto yang menyatakan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama akan lebih efektif apabila dilakukan secara berkelanjutan melalui integrasi nilai dalam proses pendidikan, pembelajaran, dan berbagai aktivitas kemahasiswaan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pembentukan sikap moderat tidak cukup hanya melalui penyampaian teori, tetapi perlu

⁵² Muhaimin, *Pemikiran pendidikan Islam*.

dilakukan secara konsisten dalam setiap kegiatan pendidikan.⁵³ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan integratif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Perbedaannya, penelitian Sutarto berfokus pada lingkungan pendidikan tinggi secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji proses internalisasi dalam kegiatan kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup.

Berdasarkan hasil penelitian, proses transformasi nilai di UKM Kerohanian Cahaya Islam telah memperkenalkan nilai-nilai moderasi beragama melalui seluruh rangkaian kaderisasi. Nilai komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal disampaikan secara terintegrasi dalam setiap kegiatan pembinaan. Pendekatan tersebut membantu kader memahami bahwa moderasi beragama bukan sekadar konsep, tetapi merupakan bagian dari ajaran Islam yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, tahap transformasi nilai menjadi landasan awal dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup. Melalui penyampaian nilai yang terintegrasi dalam kegiatan kaderisasi, kader memperoleh pemahaman awal yang menjadi bekal untuk memasuki tahap internalisasi berikutnya, yaitu transaksi nilai dan transinternalisasi.

d. Internalisasi Nilai Melalui Tahap Transaksi Nilai

Berdasarkan hasil penelitian, setelah kader memperoleh pemahaman

⁵³ Sutarto, "Pola Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama untuk menangkal Paham Radikal di Kalangan Mahasiswa."

mengenai nilai-nilai moderasi beragama, proses internalisasi berlanjut pada tahap transaksi nilai. Pada tahap ini, komunikasi tidak lagi berlangsung satu arah, tetapi melalui interaksi antara mentor, pengurus, dan kader dalam berbagai kegiatan kaderisasi, seperti mentoring, halaqah, YLT 1, diskusi kelompok, dan musyawarah. Kader diberi kesempatan untuk bertanya, menyampaikan pendapat, serta mendiskusikan berbagai persoalan keagamaan dan sosial. Proses ini membantu kader memahami bahwa perbedaan merupakan hal yang wajar dan perlu disikapi dengan dialog serta sikap saling menghargai.

Temuan tersebut sesuai dengan teori Muhaimin yang menjelaskan bahwa transaksi nilai merupakan tahap komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik. Pada tahap ini, peserta didik tidak hanya menerima nilai yang disampaikan, tetapi juga berperan aktif dalam memberikan tanggapan, berdiskusi, dan mengembangkan pemahamannya.⁵⁴ Melalui proses tersebut, nilai lebih mudah diterima karena lahir dari kesadaran dan pemahaman, bukan sekadar mengikuti arahan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Nasuha Zamhari Adha dkk. yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama akan lebih efektif apabila peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi dan interaksi yang terbuka.⁵⁵

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada

⁵⁴ Muhaimin, *Pemikiran pendidikan Islam*.

⁵⁵ Nasuha Zamhari Adha dkk., "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Materi Perkuliahan Mahasiswa IAIN Ponorogo," *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (2023): 27–37,

pentingnya komunikasi dua arah sebagai sarana menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Perbedaannya, penelitian Nasuha Zamhari Adhaddkk. dilaksanakan dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi, sedangkan penelitian ini berlangsung dalam kegiatan kaderisasi organisasi kemahasiswaan.

Berdasarkan hasil penelitian, budaya dialog yang diterapkan dalam kegiatan kaderisasi memberikan ruang bagi kader untuk menyampaikan pandangan secara santun, menghargai perbedaan pendapat, serta membiasakan musyawarah dalam menyelesaikan persoalan. Mentor juga membimbing kader agar bersikap kritis terhadap informasi yang diterima dengan melakukan tabayun sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Pembiasaan tersebut menjadi bagian penting dalam membentuk sikap moderat di kalangan kader.

Dengan demikian, tahap transaksi nilai memiliki peran penting dalam memperkuat proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup. Melalui komunikasi yang terbuka dan partisipatif, kader tidak hanya memahami konsep moderasi beragama, tetapi juga mulai menerapkannya dalam interaksi sehari-hari. Tahap ini menjadi penghubung antara pemberian pemahaman pada tahap transformasi nilai dengan pembentukan karakter pada tahap transinternalisasi.

e. Internalisasi Nilai Melalui Tahap Transinternalisasi

Berdasarkan hasil penelitian, proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup telah

mencapai tahap transinternalisasi. Tahap ini ditandai dengan adanya perubahan sikap dan perilaku kader setelah mengikuti rangkaian kegiatan kaderisasi. Nilai-nilai moderasi beragama tidak lagi dipahami sebatas pengetahuan, tetapi mulai diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terlihat dari sikap kader yang lebih terbuka terhadap perbedaan pendapat, mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan masalah, berhati-hati dalam menerima informasi, serta tidak mudah menghakimi orang lain.

Temuan tersebut sesuai dengan teori Muhaimin yang menyatakan bahwa transinternalisasi merupakan tahap akhir dalam proses internalisasi nilai. Pada tahap ini, nilai yang telah dipelajari menyatu dengan kepribadian seseorang dan menjadi pedoman dalam berpikir, bersikap, serta bertindak. Keberhasilan internalisasi dapat dilihat dari perubahan perilaku yang dilakukan secara sadar dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Singgih yang menjelaskan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama akan berhasil apabila nilai tersebut diwujudkan melalui pembiasaan dalam berbagai aktivitas organisasi.⁵⁶ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada perubahan sikap dan perilaku anggota organisasi sebagai indikator keberhasilan internalisasi nilai. Perbedaanannya, penelitian Ahmad Singgih berfokus pada Unit Kegiatan Mahasiswa Pramuka

⁵⁶ Ahmad Singgih, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Terhadap Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Kepramukaan Di Unit Kegiatan Mahasiswa Pramuka Universitas Bengkulu" (Masters, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2024)

Universitas Bengkulu, sedangkan penelitian ini dilakukan pada proses kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam seluruh kegiatan kaderisasi.

Berdasarkan hasil penelitian, perubahan perilaku kader tercermin dalam kemampuan menghargai keberagaman, menjaga hubungan yang baik dengan sesama, mengutamakan musyawarah, serta bersikap bijaksana dalam menyikapi perbedaan. Selain itu, kader juga mulai menerapkan nilai komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal dalam kehidupan organisasi maupun kehidupan bermasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa proses kaderisasi tidak hanya meningkatkan pemahaman kader, tetapi juga membentuk karakter yang moderat.

Dengan demikian, tahap transinternalisasi menjadi indikator keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup. Nilai-nilai yang telah diperoleh melalui proses pembinaan tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi telah menjadi bagian dari kepribadian kader dan tercermin dalam sikap serta perilaku sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa proses kaderisasi yang dilaksanakan secara berkelanjutan mampu membentuk kader yang memiliki karakter moderat dan mampu menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup berlangsung secara

bertahap dan berkesinambungan. Proses internalisasi tidak hanya dilakukan melalui pendidikan dari diri sendiri (*self education*), tetapi juga melalui pembinaan yang diberikan oleh pengurus dan mentor dalam berbagai kegiatan kaderisasi. Nilai-nilai moderasi beragama ditanamkan melalui penyampaian materi, keteladanan, mentoring, diskusi, komunikasi dua arah, serta pembiasaan dalam aktivitas organisasi.

Meskipun belum terdapat materi atau modul khusus mengenai moderasi beragama, nilai-nilai tersebut telah diintegrasikan ke dalam hampir seluruh program kaderisasi. Dari delapan program kerja Divisi Kaderisasi, tujuh program berkontribusi terhadap proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, baik melalui pembinaan, kajian, pelatihan, maupun kegiatan sosial. Program-program tersebut menanamkan nilai toleransi, komitmen kebangsaan, anti kekerasan, sikap akomodatif terhadap budaya lokal, kepedulian sosial, musyawarah, tanggung jawab, serta ukhuwah Islamiyah. Sementara itu, satu program berupa Database Anggota hanya berfungsi sebagai administrasi sehingga tidak berhubungan langsung dengan proses internalisasi nilai.

Proses internalisasi tersebut memberikan dampak terhadap perubahan sikap kader. Kader menjadi lebih terbuka dalam menerima perbedaan, menghargai pendapat orang lain, mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan, menjaga etika dalam berinteraksi, serta mampu menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan organisasi, kampus, maupun masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan kaderisasi UKM Kerohanian

Cahaya Islam IAIN Curup telah menjadi media yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui proses pembinaan yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas kaderisasi, meskipun masih diperlukan penguatan berupa penyusunan materi atau modul moderasi beragama secara lebih sistematis agar proses internalisasi menjadi lebih optimal.

Implikasi teoritis dari penelitian ini menunjukkan bahwa teori Arifin dan Muhaimin saling melengkapi dalam menjelaskan proses internalisasi nilai. Konsep self-education dan education by another menjelaskan jalur pembentukan nilai, sedangkan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi menjelaskan tahapan perubahan nilai menjadi perilaku. Adapun implikasi praktisnya adalah perlunya penyusunan modul moderasi beragama yang lebih sistematis dalam program kaderisasi sehingga proses internalisasi tidak hanya mengandalkan integrasi nilai dalam materi umum, tetapi memiliki arah, indikator, dan evaluasi yang lebih jelas. Penguatan kapasitas mentor juga perlu dilakukan agar mereka mampu menjadi teladan sekaligus fasilitator dialog yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada kader.

Dalam konteks pembinaan kader, bentuk nilai-nilai moderasi beragama dapat dianalisis melalui berbagai kegiatan yang dilakukan oleh kader dalam program kerja UKM Kerohanian IAIN Curup.

1) Komitmen Kebangsaan

Berdasarkan hasil penelitian, komitmen kebangsaan merupakan salah satu nilai moderasi beragama yang diinternalisasikan kepada kader

UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup. Nilai tersebut ditanamkan melalui berbagai kegiatan kaderisasi yang memuat materi tentang wawasan kebangsaan, kepemimpinan, ukhuwah Islamiyah, dan pentingnya menjaga persatuan. Melalui kegiatan tersebut, kader dibimbing untuk memahami bahwa menjalankan ajaran Islam sejalan dengan sikap mencintai tanah air serta menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Temuan tersebut sejalan dengan indikator moderasi beragama yang dirumuskan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, yaitu komitmen kebangsaan. Indikator ini menekankan bahwa sikap moderat tercermin dari penerimaan terhadap nilai-nilai kebangsaan, seperti Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara.⁵⁷

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Hafid yang menunjukkan bahwa organisasi kemahasiswaan memiliki peran dalam menumbuhkan komitmen kebangsaan melalui pembinaan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan.⁵⁸

Berdasarkan hasil penelitian, kader menunjukkan pemahaman bahwa menjadi seorang muslim tidak bertentangan dengan semangat kebangsaan. Sebaliknya, keduanya saling mendukung dalam mewujudkan kehidupan yang rukun, damai, dan harmonis di tengah

⁵⁷ Kementerian Agama RI, *Moderasi beragama*.

⁵⁸ Muhammad Hafid, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Mahasiswa UIN SMH Banten Melalui Ormawa Kampus (Studi Pada DEMA FTK UIN SMH Banten)" (diploma, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2023).

masyarakat yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa nilai komitmen kebangsaan telah menjadi bagian dari proses internalisasi moderasi beragama dalam kegiatan kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup.

2) Toleransi

Berdasarkan hasil penelitian, toleransi merupakan salah satu nilai moderasi beragama yang paling menonjol dalam kegiatan kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup. Sikap toleransi ditunjukkan melalui kebiasaan kader menghargai perbedaan pendapat dalam diskusi, menghormati latar belakang setiap anggota, serta menjaga hubungan yang baik dengan masyarakat yang memiliki perbedaan pandangan maupun keyakinan. Selain itu, kader juga dibiasakan untuk mengutamakan adab dalam berdialog dan menghindari sikap yang dapat memicu perpecahan.

Temuan tersebut sesuai dengan indikator moderasi beragama yang dirumuskan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, yaitu toleransi. Indikator ini menekankan pentingnya sikap menghormati dan menghargai perbedaan tanpa mengabaikan keyakinan yang dianut. Sikap toleransi diwujudkan dengan memberikan ruang kepada setiap individu untuk menjalankan keyakinannya serta membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Adha dkk. yang menyatakan bahwa pembiasaan berdialog dan menghargai keberagaman dalam proses pendidikan mampu membentuk sikap toleran pada

mahasiswa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan dialog sebagai sarana menumbuhkan sikap saling menghargai.⁵⁹

Berdasarkan hasil penelitian, sikap toleransi yang diterapkan dalam kegiatan kaderisasi tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga diwujudkan dalam interaksi sehari-hari. Kader dibiasakan untuk menghargai perbedaan pendapat, menjaga komunikasi yang santun, dan menyelesaikan permasalahan melalui dialog. Hal ini menunjukkan bahwa nilai toleransi telah menjadi bagian penting dalam proses internalisasi moderasi beragama di UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup.

3) Anti Kekerasan

Berdasarkan hasil penelitian, nilai anti kekerasan diinternalisasikan kepada kader melalui pembiasaan menyelesaikan perbedaan dengan musyawarah, mengedepankan dialog, dan menghindari tindakan yang bersifat provokatif. Dalam kegiatan kaderisasi, mentor dan pengurus membimbing kader untuk menyampaikan pendapat secara santun, menghargai pandangan orang lain, serta melakukan tabayun terhadap informasi yang diperoleh, khususnya dari media sosial. Pembiasaan tersebut bertujuan agar kader mampu menyikapi perbedaan secara bijaksana tanpa mengedepankan sikap yang mengarah pada konflik.

Temuan tersebut sejalan dengan indikator moderasi beragama yang dirumuskan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, yaitu anti

⁵⁹ Adha dkk., "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Materi Perkuliahan Mahasiswa IAIN Ponorogo."

kekerasan. Indikator ini menekankan pentingnya menolak segala bentuk tindakan radikal, intimidasi, maupun kekerasan atas nama agama. Sikap moderat diwujudkan melalui penyelesaian masalah dengan dialog, musyawarah, dan cara-cara yang damai. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Sutarto yang menjelaskan bahwa budaya dialog dan pembiasaan berpikir kritis menjadi strategi yang efektif dalam mencegah berkembangnya sikap intoleran dan ekstrem di kalangan mahasiswa.⁶⁰

Berdasarkan hasil penelitian, pembiasaan berdialog, bermusyawarah, dan melakukan tabayun telah membentuk sikap kader yang lebih terbuka dan bijaksana dalam menghadapi perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai anti kekerasan tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan organisasi dan interaksi sosial sehari-hari sebagai bagian dari implementasi moderasi beragama.

4) Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Berdasarkan hasil penelitian, nilai akomodatif terhadap budaya lokal diinternalisasikan kepada kader melalui pemahaman bahwa Islam dapat berjalan selaras dengan budaya masyarakat selama tidak bertentangan dengan ajaran agama. Dalam kegiatan kaderisasi, kader dibimbing untuk menghargai tradisi dan kearifan lokal sebagai bagian dari kehidupan sosial. Sikap tersebut mendorong kader agar mampu berinteraksi dengan masyarakat secara bijaksana serta menjaga

⁶⁰ Sutarto, "Pola Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama untuk menangkal Paham Radikal di Kalangan Mahasiswa."

hubungan yang harmonis di tengah keberagaman budaya.

Temuan tersebut sejalan dengan indikator moderasi beragama yang dirumuskan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, yaitu akomodatif terhadap budaya lokal. Indikator ini menekankan bahwa sikap moderat tercermin dari kemampuan menerima dan menghargai budaya atau tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan demikian, budaya lokal dipandang sebagai bagian dari identitas masyarakat yang perlu dijaga dan dilestarikan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Singgih yang menunjukkan bahwa organisasi kemahasiswaan berperan dalam membentuk sikap menghargai budaya lokal melalui berbagai kegiatan pembinaan dan pengabdian kepada masyarakat.⁶¹

Berdasarkan hasil penelitian, kader tidak hanya memahami pentingnya menghargai budaya lokal, tetapi juga berupaya menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap tersebut terlihat dari kesediaan kader beradaptasi dengan lingkungan, menghormati tradisi yang berkembang di masyarakat, serta menjaga hubungan sosial tanpa mengabaikan prinsip-prinsip ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa nilai akomodatif terhadap budaya lokal telah menjadi bagian dari proses internalisasi moderasi beragama di UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi nilai-

⁶¹ Singgih, "INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PENDIDIKAN KEPRAMUKAAN DI UNIT KEGIATAN MAHASISWA PRAMUKA UNIVERSITAS BENGKULU."

nilai moderasi beragama telah diinternalisasikan dalam kegiatan kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup, meskipun belum terdapat materi atau modul yang secara khusus membahas moderasi beragama. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam berbagai program kaderisasi, seperti MATABA, NGOPI, Iftor, dan YLT 1 melalui penyampaian materi, taujih, diskusi, halaqah, *Focus Group Discussion* (FGD), keteladanan mentor, serta pembiasaan dalam setiap kegiatan. Nilai yang diinternalisasikan meliputi toleransi, ukhuwah Islamiyah, tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, musyawarah, cinta tanah air, anti kekerasan, serta penghargaan terhadap keberagaman dan budaya lokal. Proses tersebut membentuk karakter kader yang lebih terbuka, menghargai perbedaan, mampu bekerja sama, mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan perbedaan, serta menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan organisasi maupun kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam berperan sebagai media pembinaan karakter moderat melalui pembiasaan nilai-nilai moderasi beragama yang terintegrasi dalam seluruh rangkaian kegiatan kaderisasi.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kegiatan Kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup

a. Faktor Internal

1) Kesadaran Diri Kader

Berdasarkan hasil penelitian, kesadaran diri merupakan faktor internal yang paling berpengaruh dalam proses internalisasi nilai-

nilai moderasi beragama. Kesadaran tersebut terlihat dari kemauan kader untuk memahami ajaran Islam secara lebih mendalam, memperluas wawasan keagamaan, serta terbuka terhadap berbagai perbedaan. Sikap tersebut membuat kader lebih mudah menerima dan menghayati nilai-nilai moderasi beragama yang disampaikan selama kegiatan kaderisasi.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Muhaimin yang menyatakan bahwa keberhasilan internalisasi nilai dipengaruhi oleh kesiapan individu dalam menerima, memahami, dan menghayati nilai yang diberikan. Semakin tinggi kesadaran seseorang, semakin besar peluang nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadiannya. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Sutarto yang menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi moderasi beragama dipengaruhi oleh kesadaran individu untuk menerima dan mengamalkan nilai-nilai yang diperoleh selama proses pendidikan.⁶²

2) Motivasi untuk Belajar dan Mengembangkan Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi untuk terus belajar menjadi faktor yang mendukung keberhasilan internalisasi nilai moderasi beragama. Motivasi tersebut mendorong kader aktif mengikuti kegiatan kaderisasi, berdiskusi, membaca berbagai referensi, dan memperluas pemahaman keagamaan. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki, semakin mudah nilai-nilai moderasi beragama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini

⁶² Sutarto, "Pola Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama untuk menangkal Paham Radikal di Kalangan Mahasiswa."

didukung oleh penelitian Hafid yang menyatakan bahwa motivasi belajar dan keinginan untuk mengembangkan diri menjadi faktor penting dalam membentuk sikap moderat pada mahasiswa.⁶³ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada peran motivasi sebagai pendorong keberhasilan internalisasi nilai. Dengan demikian, motivasi belajar menjadi salah satu faktor yang memperkuat proses internalisasi nilai moderasi beragama pada kader.

3) Komitmen Mengamalkan Nilai Moderasi Beragama

Berdasarkan hasil penelitian, komitmen kader untuk mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama juga menjadi faktor internal yang mendukung proses internalisasi. Hal ini terlihat dari upaya kader untuk menghargai perbedaan, mengutamakan musyawarah, menjaga ukhuwah, dan menghindari sikap ekstrem dalam kehidupan organisasi maupun kehidupan bermasyarakat. Temuan tersebut didukung oleh penelitian Singgih yang menjelaskan bahwa keberhasilan internalisasi nilai dapat dilihat dari komitmen anggota organisasi dalam menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada perubahan sikap dan perilaku sebagai bentuk keberhasilan internalisasi. Oleh karena itu, komitmen untuk mengamalkan nilai menjadi indikator bahwa proses internalisasi telah berjalan dengan baik.

⁶³ Hafid, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Mahasiswa UIN SMH Banten Melalui Ormawa Kampus (Studi Pada DEMA FTK UIN SMH Banten)."

b. Faktor Eksternal

1) Peran Mentor dan Pengurus

Berdasarkan hasil penelitian, mentor dan pengurus memiliki peran penting dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Selain menyampaikan materi, mereka juga memberikan arahan, pendampingan, serta keteladanan yang menjadi contoh bagi kader dalam bersikap dan berinteraksi. Temuan ini sejalan dengan teori Muhaimin yang menyatakan bahwa pendidik memiliki peran sebagai pembimbing dalam proses internalisasi nilai melalui pembinaan dan keteladanan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Singgih yang menunjukkan bahwa keteladanan pengurus organisasi menjadi faktor penting dalam membentuk karakter moderat anggota.⁶⁴

2) Lingkungan Organisasi yang Kondusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan organisasi yang terbuka, komunikatif, dan menghargai perbedaan turut mendukung proses internalisasi nilai moderasi beragama. Budaya musyawarah, diskusi, dan kerja sama memberikan ruang bagi kader untuk belajar menghargai perbedaan dan membangun hubungan yang harmonis. Temuan ini didukung oleh penelitian Adha dkk. yang menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang kondusif dan terbuka mampu

⁶⁴ Singgih, "INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PENDIDIKAN KEPRAMUKAAN DI UNIT KEGIATAN MAHASISWA PRAMUKA UNIVERSITAS BENGKULU."

memperkuat pembentukan sikap toleran serta moderat.⁶⁵

3) Kegiatan Kaderisasi yang Berkelanjutan

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan kaderisasi yang dilaksanakan secara berkelanjutan menjadi media utama dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Berbagai kegiatan, seperti MATABA, mentoring, halaqah, NGOPI, YLT 1, dan kajian rutin, memberikan pengalaman belajar yang membantu kader memahami sekaligus mengamalkan nilai-nilai tersebut. Temuan ini didukung oleh penelitian Sutarto yang menyatakan bahwa internalisasi nilai akan berlangsung lebih efektif apabila dilakukan secara berkesinambungan melalui berbagai aktivitas pendidikan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pentingnya proses pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga nilai dapat tertanam secara mendalam.

4) Interaksi Antarkader

Berdasarkan hasil penelitian, interaksi antarkader menjadi faktor eksternal yang memperkuat proses internalisasi nilai moderasi beragama. Melalui diskusi, kerja sama, dan musyawarah, kader belajar menghargai perbedaan pendapat, membangun komunikasi yang baik, serta menyelesaikan permasalahan secara damai. Temuan ini didukung oleh penelitian Hafid yang menunjukkan bahwa interaksi yang positif antarmahasiswa mampu memperkuat penerapan nilai-

⁶⁵ Adha dkk., "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Materi Perkuliahan Mahasiswa IAIN Ponorogo."

nilai moderasi beragama dalam kehidupan organisasi.⁶⁶ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada peran interaksi sosial sebagai media pembiasaan sikap moderat. Dengan demikian, hubungan yang baik antarkader menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan internalisasi nilai moderasi beragama.

Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi peran aktif pengurus dan mentor dalam memberikan pembinaan, keteladanan, pendampingan, serta membuka ruang diskusi, adanya program kaderisasi yang terstruktur dan berkelanjutan, lingkungan organisasi yang kondusif dan bersifat kekeluargaan, motivasi serta antusiasme kader, dan kesadaran kader untuk mengikuti setiap proses pembinaan. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu pengurus, mentor, dan kader sehingga keikutsertaan dalam kegiatan belum sepenuhnya optimal, adanya perbedaan tingkat pemahaman dan latar belakang kader, pengaruh media sosial yang kurang mendukung nilai-nilai moderasi, serta belum optimalnya pelaksanaan beberapa program kaderisasi seperti Rihla dan Share Ta'limat. Meskipun demikian, berbagai kendala tersebut diupayakan untuk diatasi melalui pembinaan rutin, pendampingan mentor, diskusi, dan evaluasi berkelanjutan sehingga proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama tetap dapat berlangsung secara efektif.

⁶⁶ Hafid, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Mahasiswa UIN SMH Banten Melalui Ormawa Kampus (Studi Pada DEMA FTK UIN SMH Banten)."

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memperoleh dua kesimpulan sesuai dengan fokus penelitian.

1. Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup berlangsung secara bertahap melalui pendidikan dari diri sendiri (*self education*) dan pendidikan melalui orang lain (*education by another*). Kedua proses tersebut terlaksana melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Penanaman nilai dilakukan melalui berbagai kegiatan kaderisasi, seperti MATABA (Masa Ta'aruf Anggota Baru), NGOPI (Ngobrol Perkara Iman) atau mentoring, halaqah, YLT I, diskusi, serta keteladanan dari mentor dan pengurus. Melalui proses tersebut, kader tidak hanya memahami nilai-nilai moderasi beragama, tetapi juga mulai menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghargai perbedaan, mengedepankan musyawarah, menjaga ukhuwah, dan menghindari sikap yang berlebihan dalam menyikapi perbedaan.
2. Faktor yang memengaruhi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan kaderisasi terdiri atas faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi adanya program kaderisasi yang berkelanjutan, pembinaan dan keteladanan dari mentor serta pengurus, lingkungan organisasi yang kondusif, dan kesadaran kader untuk terus belajar.

Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu kader dalam mengikuti kegiatan, perbedaan tingkat pemahaman setiap kader, pengaruh lingkungan luar dan media sosial, serta belum optimalnya pelaksanaan beberapa program kerja kaderisasi. Meskipun terdapat berbagai hambatan, proses internalisasi tetap dapat berlangsung melalui pembinaan, diskusi, dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi pengurus UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup, peneliti menyarankan agar program kaderisasi terus dikembangkan dengan memperkuat pembinaan mengenai nilai-nilai moderasi beragama, baik melalui materi, diskusi, maupun praktik dalam kegiatan organisasi. Selain itu, program kaderisasi yang belum terlaksana diharapkan dapat dioptimalkan melalui evaluasi secara berkala.
2. Bagi mentor dan pembina, peneliti menyarankan agar terus memberikan pendampingan dan keteladanan kepada kader, serta menciptakan ruang diskusi yang terbuka sehingga kader semakin terbiasa menghargai perbedaan pendapat dan mampu menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi kader UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup, peneliti berharap agar terus aktif mengikuti seluruh rangkaian kaderisasi, memperluas wawasan keagamaan melalui sumber-sumber yang terpercaya, serta

mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan di lingkungan kampus maupun di masyarakat.

4. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan agar penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat dikembangkan pada organisasi kemahasiswaan atau lembaga lain dengan cakupan yang lebih luas sehingga dapat memberikan perspektif dan temuan yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, Nasuha Zamhari, Muh Wasith Achadi, Afif Syaiful Mahmudin, dan Gilang Hardiansyah Priamono. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Materi Perkuliahan Mahasiswa IAIN Ponorogo." *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (2023): 27–37. <https://doi.org/10.24014/jiik.v13i1.20877>.
- Afriyanto, Dwi, Sri Sumarni, dan Sembodo Ardi Widodo. "Analysis of the Ministry of Religion's Program in Realizing Religious Moderation in Bantul Regency Society (Peter L. Berger's Social Construction Perspective)." *Asian Journal of Philosophy and Religion* 3, no. 1 (2024): 62–82. <https://doi.org/10.55927/ajpr.v3i1.10434>.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019).
- Alimi, Moh Yasir. *Mediatisasi Agama, Post Truth Dan Ketahanan Nasional: Sosiologi Agama Era Digital*. Moh Yasir Alimi, 2018.
- Anum, Sukma, Putri Ayyu Asmarallaun, Janet Azahara, Ahmad Daffaa Husni Labib, dan Muhlisin Muhlisin. "Peran Organisasi Keagamaan Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan." *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 4, no. 1 (2026): 2466–76. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.3544>.
- Azis, Abdul. "Internalisasi Nilai-Nilai Islami Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Arisa Medan." Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara, 2025. <http://repository.uisu.ac.id/handle/123456789/4607>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "Internalisasi." Dalam *KBBI Daring*. 2016. <https://kbbi.web.id/internalisasi.html>.
- Bagir, Zainal Abidin, dan Jimmy Sormin. *Politik moderasi dan kebebasan beragama-Suatu tinjauan kritis*. Elex Media Komputindo, 2022.
- Cahyani, Nadia Saphira, dan Miftahur Rohmah. "Moderasi Beragama: Melacak Nilai Moderasi Dalam Term al-Hamd Perspektif Abdul Kalam Azad." *Jalsah : The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies* 2, no. 2 (2022): 75–98. <https://doi.org/10.37252/jqs.v2i2.342>.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE, 2014.

- Curup, Iain. *Buku Pedoman Unit Kegiatan Mahasiswa (Ukm)/ Unit Kegiatan Khusus (UKK)*. t.t.
- Dinar Bela Ayu Naj'ma, Syamsul Bakri. "Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan." *Jurnal of Multidisciplinary Studies* 5, no. 2 (2021).
- Egi Firando. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah Pada Mahasiswa (Studi Di UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup)." Undergraduate, IAIN CURUP, 2022.
- Elmubarak, Zaim. *Membumikan pendidikan nilai: mengumpulkan yang terserak, menyambung yang terputus, dan menyatukan yang tercerai*. Alfabeta, 2008.
- Faby, Luckysandia Domas Yulianto. "Proses Kaderisasi Diklat Madya Dalam Meningkatkan budaya Anti Korupsi (Studi pada DPC PDIP Kabupaten Tulang Bawang Barat)." Diploma, UIN Raden Intan Lampung, 2024. <https://repository.radenintan.ac.id/35057/>.
- Fahri, Mohamad, dan Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama Di Indonesia." *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.
- Firmanda Taufiq, Ayu Maulida Alkholid. "Peran Kementerian Agama Dalam Mempromosikan Moderasi Beragama Di Era Digital." *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 2 (2021).
- Hafid, Muhammad. "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Mahasiswa UIN SMH Banten Melalui Ormawa Kampus (Studi Pada DEMA FTK UIN SMH Banten)." Diploma, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2023. <https://repository.uinbanten.ac.id>.
- Hafizd, Jefik Zulfikar, Mohamad Rana, Edy Setyawan, dkk. "Peran Perguruan Tinggi Dalam Membentuk Generasi Moderat: Pentingnya Moderasi Beragama Bagi Mahasiswa." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 5, no. 1 (2025): 103–15. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v5i1.1811>.
- Hakam, Kama Abdul, dan Encep Syarief Nurdin. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai: Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*. Maulana Media Grafika, 2016.
- Hanif, Muhammad, Yudi Hartono, dan Anjar Mukti Wibowo. "Pengembangan Model Internalisasi Nilai Kesenian Dongkreng Guna Meningkatkan Ketahanan Budaya Siswa SMA Kabupaten Madiun." *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya* 3, no. 2 (2019): 134–43. <https://doi.org/10.24114/gondang.v3i2.14252>.
- Hefni, Wildani. "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 1–22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>.

- Iis Sugiarti, Moh Roqib. "Diseminasi Pendidikan Moderasi Islam Pada Mahasiswa: Strategi Menangkal Radikalisme di Perguruan Tinggi Umum (The Dissemination of Moderate Islamic Education to Students: Strategies to Counter Radicalism in Public University) | Sugiarti | Potret Pemikiran." *Jurnal IAIN Manado* 25, no. 2 (t.t.): 2021.
- Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Bumi Aksara, 2022.
- Isna, Mansur. *Diskursus Pendidikan Islam*. Global Pustaka Utama, 2001. Yogyakarta.
- John W. Creswell. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. 3 ed. Pustaka Pelajar, 2015.
- Kementrian Agama RI, ed. *Moderasi beragama*. Cetakan pertama. Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019.
- Khoir, Awaludin, Sutarto, dan Sumarto. "Upaya Guru Pai Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Peserta Didik Di Smpit An-Nida Lubuklinggau." *Jurnal Literasiologi* 10, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v10i1.565>.
- Lukman, Hakim. "Konsep Kaderisasi Dalam Meningkatkan Wawasan Da'i Pada Dewan Dakwah Islam Indonesia Provinsi Lampung." Diploma, UIN Raden Intan Lampung, 2024. <https://repository.radenintan.ac.id/35840/>.
- M.Pd, Dr Mohammad Akmal Haris, Prof Dr H. Adang Djumhur S. M.Ag, Prof Dr H. Jamali Sahrodi M.Ag, dan Dr Siti Fatimah M.Hum. *Moderasi Beragama Di Kalangan Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah*. Penerbit K-Media, t.t.
- Muhaimin, Abdul Mujib. *Pemikiran pendidikan Islam: Kajian filosofis dan kerangka dasar operasionalisasinya*. Trigenda Karya, 1993. Bandung. [//perpustakaanlajnah.kemenag.go.id%2Fhome%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D189](http://perpustakaanlajnah.kemenag.go.id%2Fhome%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D189).
- Nurkholis, Dedi Djubaedi, Ahmad Asmuni, dan Eti Nurhayati. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Terlantar*. 12, no. 3 (2023): 5–7.
- Nurlaili, Nurlaili, Fitriana Fitriana, Cut Ulfa Millah, dan Elya Munawarah Nasution. "Moderasi Beragama Di Indonesia: Konsep Dasar Dan Pengaruhnya." *Moderation: Journal of Religious Harmony* 1, no. 1 (2024): 19–24. <https://doi.org/10.47766/moderation.v1i1.2707>.
- Rafiuddin, Muhammad Rifki. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita Pada Masa COVID-19 Di SLB Putra Mandiri Tarik Sidoarjo." Undergraduate, Universitas Muhammadiyah Gresik, 2021.
- Ridhahani, H. *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Quran*. Banjarmasin, 2016. <https://idr.uin-antasari.ac.id/6955/>.

- Ristianah, Niken. "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan." *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2020): 1.
- Saifullah Idris. *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*. Disunting oleh M. A. Dr. Susanto. Darussalam Publishing, 2017.
- Saputra, Imron Bima, dan Fachruddin Azmi. "Religious Moderation in Indonesia." *Edu-Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* 6, no. 3 (2022).
- "Setara Institute Rilis Laporan KBB 2025, Catat 221 Pelanggaran." Diakses 25 Juli 2026.
- Sigit Mangun Wardoyo. "Pendidikan Karakter: Membangun Jatidiri Bangsa Menuju Generasi Emas 2045 Yang Religius." *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2015).
- Singgih, Ahmad. "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Terhadap Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Kepramukaan Di Unit Kegiatan Mahasiswa Pramuka Universitas Bengkulu." Masters, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2024. <https://repository.uinfasbengkulu.ac.id/3752>
- Sinombing, Ari Gustiana, dan Risa Rahmawati Sunarya. *Optimalisasi Organisasi Kepemudaan Sebagai Wadah Kaderisasi Kepemimpinan*. no. 89 (2021).
- Siregar, Mhd Ridho Yunus. "Strategi kaderisasi dalam meningkatkan sumber daya remaja Mesjid Baitun Na'im (Desa Tebing Linggahara Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu)." Undergraduate, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2022. <https://etd.uinsyahada.ac.id/8643/>.
- Sutarto, Sutarto. "Pola Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama untuk menangkal Paham Radikal di Kalangan Mahasiswa." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (2022): 01.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya, 1992.
- Tanjung, Agus Salim. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah." *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora* 1, no. 1 (2022): 1–12.
- UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Legislation 20, LN No. 78 Tahun 2003, TLN No. 4301 Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 78 Tahun 2003 (2003).
- Zaqiah, Qiqi Yuliati, dan A. Rusdiana. *Pendidikan Nilai: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Pustaka Setia, 2014. <https://digilib.uinsgd.ac.id/8789/>.
- Zulkarnaen. *Moderasi Beragama Dalam Perspektif Masyarakat Majemuk*. Uwais Inspirasi Indonesia, 2024.

L

A

M

P

I

R

A

N



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Selli Agustini
NIM : 22531130
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Mulai Bimbingan :
Judul Skripsi : Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan kenderesi Ukm kerohanian Csis IAIN Curup

Pembimbing I : Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.
Pembimbing II : Megu Selvi maharani, M.Pd.
Akhir Bimbingan :

Pembimbing I			Pembimbing II		
Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf
	Bab I : Revisi latar belakang	/S	23/01/26	Revisi penulisan latar belakang	Meg
	Bab II : Revisi Batasan masalah	/S	9/2/26	Revisi penulisan & penyusunan bab I	Meg
	Bab III : Perbaikan Teori	/S	23/2/26	bimbingan Bab III Teori	Meg
	Bab IV : Penyesuaian teori	/S	27/2/26	Perbaikan penyesuaian teori	Meg
	Bab V : Metodologi penelitian	/S	07/5/26	Penambahan kerangka berpikir Bab V	Meg
	Bab VI : Revisi Teknik pengumpulan data	/S	25/5/26	Revisi bab VI	Meg
	Bab VII : Keabsahan data	/S	08/6/26	Penyesuaian metodologi pada bab VII	Meg
	Revisi Penulisan kalimat/ Bahasa	/S	22/6/26	Penyusunan Instrumen	Meg
	Bab VIII : Revisi kalimat berurutan efek dan kelengkapan	/S	13/7/26	Revisi kesiapan Instrumen	Meg
	Penambahan tabel sintesis	/S	17/7/26	Bimbingan hasil wawancara awal data mentah	Meg
	Revisi hasil analisis	/S	24/7/26	Revisi Reduksi wawancara	Meg
	Revisi argumen teoritis di pembahasan	/S	27/7/26	ke Pembimbing I	Meg
	Revisi argumen teoritis di pembahasan	/S	31/7/26	hasil penelitian bab IV	Meg
	Revisi bagian simpulan	/S	31/7/26	Revisi kesimpulan & lampiran	Meg
	Revisi keseluruhan	/S	31/7/26	Revisi keseluruhan	Meg
5/8	Revisi keseluruhan	/S	31/7/26	Acc Sidang	Meg

Pembimbing I,

NIP 197504152005011009

Curup, 1 Agustus 2026
Pembimbing II,

NIP 199005062022032007

- Catatan : 1. Pada saat bimbingan, kartu ini harus diisi dan ditandatangani/Paraf oleh pembimbing
2. Kartu ini harus dilampirkan sebagai syarat pada saat mendaftar sidang
3. Materi bimbingan tertulis secara terinci tentang hal yang dibimbing



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 830 Tahun 2026

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** : 1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi PAI Nomor : 101/FT.1/PP.00.9/12/2025
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Kamis, 10 Juli 2025

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

- Pertama** : 1. Prof. Dr. Idi Warsah, M. Pd. I 19750415 200501 1 009
2. Mega Selvi Maharani, M. Pd 19950506 202203 2 007

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Selli Agustin

N I M : 22531130

JUDUL SKRIPSI : Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Kegiatan Kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup.

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal 05 Januari 2026

Dekan,



1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010

IAIN CURUP Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor : 612/In.34/FT/PP.00.9/06/2026

29 Juni 2026

Lampiran : Proposal dan Instrumen

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala Rektor IAIN Curup

Kabupaten Rejang Lebong

Assalamu'alaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Selli Agustin

NIM : 22531130

Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kegiatan Kaderisasi UKM
Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup

Waktu Penelitian : 29 Juni 2026 s.d 29 September 2026

Lokasi Penelitian : IAIN Curup

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

Wakil Dekan 1 ,

Dr. Muhammad Taqiyuddin, M.Pd.I
NIP. 197502141999031005

Tembusan : disampaikan Yth ;

1. Rektor
2. Warek 1
3. Ka Biro AUAK
4. Arsip



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor : 6053 /In.34/WR.I/PP.00.9/08/2026

Menindak lanjuti Surat Dekan Tarbiyah IAIN Curup Nomor: 612/In.34/FT/PP.00.9/06/2026 tanggal 29 Juni 2026 perihal Rekomendasi Izin Penelitian.

Yang bertanda tangan dibawah ini atas nama Rektor Institut Agama Islam Negeri Curup, Wakil Rektor I IAIN Curup memberi **IZIN** atau pelaksanaan penelitian di lingkungan IAIN Curup yang dilaksanakan:

Nama	: Selli Agustin
NIM	: 22531130
Fakultas	: Tarbiyah
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Penanggung Jawab	: Dekan
Maksud dan Tujuan Penelitian	: Penyusunan Skripsi
Judul	: Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kegiatan Kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup
Lokasi/Tempat Penelitian	: IAIN Curup

Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

- Pelaksanaan penelitian tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketenangan dan ketertiban di lingkungan IAIN Curup;
- Sebelum melaksanaka Penelitian /Survey langsung kepada reponden, harus terlebih dahulu melaporkan kepada kepala bagian / sub bagian / Lembaga/ pusat dan unit di lingkungan IAIN Curup;
- Setelah Penelitian /Survey selesai, supaya menyerahkan hasil kepada Rektor IAIN Curup
- Apabila dalam jangka waktu tertentu hasil Penelitian/Survey belum dikirim Rektor IAIN Curup, maka kepada penanggungjawab / Dekan Fakultas yang bersangkutan berkewajiban mengirimkan hasil penelitian/ survey tersebut diatas.

Surat Izin Penelitian ini berlaku dari tanggal 29 Juni 2026 s.d 29 September 2026.



Curup, 18 Agustus 2026

a.n. Rektor,
Wakil Rektor I,

Dr. Eka Apriani, M.Pd
NIP. 19900403 201503 2 005

Tembusan :

1. Wakil Rektor I IAIN Curup
2. Kepala Biro AUAK IAIN Curup
3. Dekan Fakultas di Lingkungan IAIN Curup
4. Kepala Lembaga di Lingkungan IAIN Curup
5. Kepala Bagian di Lingkungan IAIN Curup
6. Kepala Sub Bagian di Lingkungan IAIN Curup
7. Kepala Unit di Lingkungan IAIN Curup



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
UKM KEROHANIAN CAHAYA ISLAM

Jl. Dr. AK Gori No. 01, Curup, Dusun Curup, Curup Utara, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu 39119, Indonesia



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN

No: 07/UKM-KRHN/IAIN CURUP/VIII/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua UKM Keroohanian Cahaya Islam IAIN Curup, menerangkan bahwa:

NAMA : SELLI AGUSTIN

NIM : 22531130

FAKULTAS : TARBIYAH

PERGURUAN TINGGI : IAIN CURUP

Menyatakan bahwa nama tersebut di atas benar telah melakukan proses penelitian dan pengumpulan data di UKM Keroohanian Cahaya Islam IAIN Curup dengan judul penelitian: "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Kegiatan Kaderisasi UKM Keroohanian Cahaya Islam IAIN Curup"

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

KETUA UMUM



NIM. 24531026

Curup, 30 Juni 2026
UKM KEROHANIAN CAIS
SEKERTARIS

FAHRUL ROZI

NIM. 2453103

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kegiatan Kaderisasi UKM
Kerohanian IAIN Curup

No	Rumusan Masalah	Aspek	Indikator	Sub Indikator	No. Butir	Informan
1	Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan kaderisasi UKM Kerohanian CAIS IAIN Curup?	Proses Internalisasi Nilai	1. Pendidikan dari diri sendiri (self education)	Kesadaran diri dalam memahami nilai moderasi beragama	1, 2, 3	Kader
			2. Pendidikan melalui orang lain (education by another)	Peran pengurus dan mentor dalam menanamkan nilai moderasi	4, 5, 6	Mentor, Pengurus, kader
			3. Transformasi nilai	Penyampaian nilai moderasi beragama dalam kaderisasi	7, 8, 9	Mentor, Pengurus
			4. Transaksi nilai	Interaksi pengurus dan kader	10, 11, 12	Mentor, Pengurus kader
			5. Transinternalisasi	Penerapan nilai moderasi beragama	13, 14, 15	Kader
		Nilai Moderasi Beragama	1. Komitmen kebangsaan	Sikap cinta tanah air dan menerima Pancasila	16, 17	Mentor, Pengurus, kader
			2. Toleransi	Menghargai perbedaan pendapat dan pemahaman	18, 19, 20	Mentor, Pengurus, kader

			3. Anti kekerasan	Penolakan terhadap tindakan radikal dan kekerasan	21, 22, 23	Mentor, Pengurus
			4. Ramah terhadap budaya lokal	Sikap menerima budaya lokal	24, 25, 26	Mentor, Pengurus, kader
2	Apa saja faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan kaderisasi UKM Kerohanian CAIS IAIN Curup?	Faktor Internalisasi	1. Faktor internal pendukung	Motivasi dan kesadaran diri kader	27, 28	Kader
			2. Faktor internal penghambat	Kurangnya pemahaman dan kesadaran diri	29, 30	Kader
			3. Faktor eksternal pendukung	Lingkungan organisasi dan program kaderisasi	31, 32	Mentor, Pengurus
			4. Faktor eksternal penghambat	Pengaruh lingkungan dan media sosial	33, 34	Mentor, Pengurus, kader

PROTOKOL WAWANCARA

Partisipan : Mentor, Ketua Umum, Pengurus dan Kader aktif UKM
Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup

Pewawancara : Selli Agustin

Tanggal :

Tempat : Institut Agama Islam Negeri Curup

Waktu :

A. PENDAHULUAN

1. Tentang Peneliti

Assalamualaikum wr.wb

Perkenalkan nama saya Selli Agustin. Saya merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

2. Tujuan Penelitian

Saat ini saya sedang melakukan penelitian untuk tugas akhir (skripsi) dengan judul: **“Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kegiatan Kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup”** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama serta faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup.

3. Partisipan Penelitian

Saudara/i dijadikan sebagai partisipan dalam penelitian ini karena dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait kegiatan kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup, sehingga diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan dengan penelitian ini.

4. Teknis Kegiatan Wawancara

Saya akan merekam setiap informasi yang Saudara/i sampaikan dan tidak akan mencantumkan identitas secara lengkap dalam laporan penelitian. Hal ini dilakukan untuk menjaga kerahasiaan dan privasi partisipan. Wawancara ini akan berlangsung sekitar 30–60 menit atau sesuai dengan kesepakatan kita bersama.

5. Persetujuan Partisipan

Partisipasi dalam penelitian ini bersifat sukarela. Bapak/Ibu/Saudara berhak untuk menolak atau menghentikan wawancara kapan saja. Jika tidak ada pertanyaan, mohon kesediaannya untuk menjadi partisipan dengan memberikan persetujuan di bawah ini.

Partisipan: BERSEDIA / TIDAK BERSEDIA

Curup, 2026

Partisipan

(.....)

B. PERTANYAAN WAWANCARA

1. Menurut saudara, apa yang saudara pahami tentang moderasi beragama?
2. Bagaimana cara saudara menumbuhkan kesadaran untuk menerapkan nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari?
3. Apa yang membuat saudara tertarik atau terdorong untuk menerapkan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari?
4. Menurut saudara, bagaimana peran pengurus atau mentor dalam menanamkan nilai moderasi beragama kepada kader
5. Apakah kegiatan kaderisasi membantu saudara memahami moderasi beragama? Jika iya, bagaimana prosesnya?
6. Bagaimana cara pengurus menyampaikan nilai moderasi beragama selama kegiatan kaderisasi?
7. Nilai-nilai apa saja yang saudara dapatkan selama mengikuti kegiatan kaderisasi?
8. Apakah ada materi khusus tentang moderasi beragama dalam kegiatan kaderisasi? Jika ada, seperti apa materinya?

9. Bagaimana proses penyampaian nilai moderasi beragama selama kegiatan kaderisasi berlangsung?
10. Bagaimana hubungan atau interaksi antara pengurus dan kader selama kegiatan kaderisasi?
11. Apakah selama kegiatan kaderisasi ada sesi diskusi atau tanya jawab? Jika ada, bagaimana pelaksanaannya?
12. Bagaimana tanggapan kader ketika nilai moderasi beragama disampaikan?
13. Apakah saudara merasakan adanya perubahan sikap setelah mengikuti kegiatan kaderisasi? Jika ada, perubahan seperti apa?
14. Setelah mengikuti kegiatan kaderisasi, bagaimana saudara menerapkan nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari?
15. Menurut saudara, apakah nilai moderasi beragama sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari? Bisa diceritakan contohnya?
16. Menurut saudara, bagaimana hubungan antara agama dan rasa cinta tanah air?
17. Bagaimana organisasi menanamkan sikap cinta tanah air kepada para kader?
18. Bagaimana sikap saudara ketika menghadapi perbedaan pendapat di dalam organisasi?
19. Bagaimana organisasi menanamkan sikap toleransi kepada kader?
20. Bagaimana sikap kader terhadap teman yang memiliki pandangan atau pemahaman yang berbeda?
21. Bagaimana pandangan saudara terhadap tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama?
22. Bagaimana organisasi menyikapi paham radikal atau sikap yang terlalu berlebihan dalam beragama?
23. Bagaimana cara mentor menanamkan sikap anti-kekerasan kepada kader?
24. Bagaimana pandangan saudara terhadap budaya lokal yang berkaitan dengan praktik keagamaan?
25. Apakah organisasi menerima budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran agama? Jika iya, bagaimana bentuk penerimaannya?
26. Bagaimana sikap kader terhadap tradisi yang ada di lingkungan masyarakat?
27. Apa yang menjadi alasan saudara mengikuti kegiatan kaderisasi?

28. Apa yang membuat saudara tertarik untuk menerapkan nilai moderasi beragama?
29. Apa kendala yang saudara rasakan dalam memahami moderasi beragama?
30. Menurut saudara, apakah rasa malas atau kurangnya pemahaman memengaruhi penerapan nilai moderasi beragama? Mengapa?
31. Faktor apa saja di lingkungan organisasi yang mendukung pemahaman tentang moderasi beragama?
32. Menurut saudara, bagaimana kegiatan kaderisasi membantu dalam memahami moderasi beragama?
33. Menurut saudara, apakah lingkungan pergaulan memengaruhi pemahaman tentang moderasi beragama? Bagaimana pengaruhnya?
34. Bagaimana pengaruh media sosial terhadap pemahaman kader tentang moderasi beragama?

C. PENUTUP

Terimakasih atas waktunya dan kesediaan Saudara/i dalam membantu peneliti dalam mengumpulkan informasi-informasi terkait di UKM Kerohanian Cahaya Islam ini. Mudah-mudahan silaturahmi kita tetap terjalin untuk kedepannya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

PROTOKOL OBSERVASI

Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kegiatan Kaderisasi UKM
Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup

Peneliti : Selli Agustin

Tempat :

Hari/Tanggal :

Waktu :

Prosedur Observasi:

Peneliti memperkenalkan diri serta menyampaikan maksud dan tujuan penelitian kepada pengurus UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup.

1. Peneliti meminta izin untuk melakukan observasi pada kegiatan kaderisasi yang berlangsung.
2. Peneliti menggunakan observasi partisipatif/non-partisipatif dengan posisi sebagai pengamat terhadap aktivitas kaderisasi.
3. Peneliti mengamati proses internalisasi nilai moderasi beragama yang meliputi:
4. Peran pengurus/mentor dalam pembinaan kader
5. Penyampaian nilai-nilai moderasi beragama
6. Interaksi antara pengurus dan kader
7. Sikap dan perilaku kader selama kegiatan
8. Peneliti mencatat poin-poin penting selama kegiatan berlangsung serta mendokumentasikan kegiatan sebagai data pendukung.
9. Peneliti menuliskan hasil observasi secara deskriptif dan sistematis setelah kegiatan selesai.

No.	Indikator	Hasil	Refleksi
1.	Kader memahami dan sadar menerapkan moderasi beragama		
2.	Kader memiliki motivasi dalam bersikap moderat		

3.	Pengurus/mentor berperan dalam pembinaan nilai		
4.	Kegiatan kaderisasi memuat penyampaian nilai moderasi		
5.	Terdapat materi/modul moderasi beragama		
6.	Terjadi interaksi dan komunikasi dua arah		
7.	Kader merespon dan terlibat aktif dalam kegiatan		
8.	Terjadi perubahan sikap dan penerapan nilai		
9.	Kader menunjukkan sikap nasionalisme		
10.	Kader bersikap toleran terhadap perbedaan		
11.	Tidak terdapat sikap kekerasan/radikalisme		
12.	Kader menerima budaya local		
13.	Kader aktif dan antusias dalam kegiatan		
14.	Lingkungan kegiatan kondusif dan mendukung		
15.	Terdapat faktor penghambat (internal/eksternal)		

PROTOKOL DOKUMENTASI

Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kegiatan Kaderisasi UKM
Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup

Peneliti : Selli Agustin

Tempat :

Hari/Tanggal :

Waktu :

Tujuan Dokumentasi

Untuk memperoleh data pendukung berupa dokumen tertulis, gambar, dan arsip yang berkaitan dengan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup.

Prosedur Dokumentasi:

1. Peneliti meminta izin kepada pengurus UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup untuk mengakses dokumen yang diperlukan dalam penelitian.
2. Peneliti mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan kegiatan kaderisasi, seperti:
 - a. Profil UKM Kerohanian Cahaya Islam
 - b. Struktur organisasi
 - c. Program kerja kaderisasi
3. Peneliti mendokumentasikan kegiatan kaderisasi dalam bentuk foto sebagai bukti pelaksanaan kegiatan.
4. Peneliti menyimpan dan mengarsipkan seluruh dokumentasi secara sistematis sebagai data pendukung penelitian.

REDUKSI WAWANCARA

Indikator	Mentor	Ketua umum	Pengurus 1	Pengurus 2	Pengurus 3	Kader 1	Kader 2	Kader 3	Kader 4	Kader 5	Kader 6	Kesimpulan
1. Penderitaan diri sendiri (self education)	Mentor menjelaskan bahwa pemahaman mengenai moderasi beragama dibangun melalui proses belajar yang berkesinambungan. Menurut mentor, seseorang perlu memperdalam ilmu agama, memahami ajaran Islam secara utuh, serta mengembangkan sikap	Ketua Umum menyampaikan bahwa kesadaran untuk bersikap moderat berawal dari pemahaman bahwa Islam merupakan agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Oleh karena itu, setiap kader perlu membangun pemahaman keagamaan yang baik melalui pembelajaran mandiri sehingga mampu hidup damai, menjaga hubungan sosial, dan	berpendapat bahwa pendidikan diri sendiri dilakukan dengan meningkatkan pemahaman keagamaan melalui membaca, mengikuti kajian, dan berdiskusi. Menurut pemahamannya, pemahamannya tersebut menjadi dasar dalam	menjelaskan bahwa sikap moderasi tumbuh ketika seseorang memiliki kemauan untuk terus belajar dan memperluas wawasan keislaman. Pemahaman tersebut membantu seseorang mengharuskan keberaga-	menyatakan bahwa pendidikan diri sendiri merupakan proses memperbaiki kualitas pemahaman agama melalui pengalaman belajar, refleksi diri, dan interaksi dengan berbagai kelompok sehingga terbentuk sikap terbuka	mengungkapkan bahwa ketertarikanannya menerapkan moderasi beragama muncul karena memahami bahwa Islam mengajarkan kedamaian, toleransi, saling menghormati, dan menjaga persatuan. Pemahaman tersebut diperoleh melalui kegiatan	menyatakan bahwa sikap moderat diperlukan agar dapat hidup berdampingan dengan masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda. Menurutnya, moderasi bukan hanya konsep, tetapi menjadi kebutuhan dalam kehidupan	berpendapat bahwa pendidikan diri sendiri dilakukan melalui kemauan untuk terus belajar, memperbaiki pemahaman agama, serta mengembangkannya sikap menghargai orang lain dalam kehidupan sehari-hari.	menjelaskan bahwa pengalaman mengikuti kaderisasi memberikan pemahaman bahwa kehidupan masyarakat yang beragam menuntut setiap individu memiliki sikap moderat agar tercipta hubungan yang harmonis.	menyampaikan bahwa pendidikan diri sendiri dilakukan dengan membangun kesadaran untuk tidak bersikap kaku dalam memahami agama sehingga dapat bergaul dengan baik tanpa menimbulkan konflik dengan	menegaskan bahwa pemahaman moderasi beragama perlu dibangun melalui kesadaran pribadi untuk mempelajari ajaran Islam secara menyeluruh sehingga mampu mengamalkan nilai-nilai toleransi, kedamaian, dan persatuan dalam kehidupan	Berdasarkan hasil reduksi data, pendidikan diri sendiri (self education) dilakukan melalui proses belajar mandiri berupa membaca literatur, mengikuti kajian, berdiskusi, refleksi diri, dan pengalaman sosial sehingga membentuk pemahaman moderasi

	bijaksana dalam menyikapi perbedaan agar tidak terjebak pada sikap ekstrem dalam beragama.	menghindari konflik di tengah masyarakat yang majemuk.	membentuk sikap toleran, bijaksana, dan tidak berlebihan dalam menjalankan ajaran agama.	man tanpa meninggalkan prinsip-prinsip agama yang diyakini.	serta mampu menerima perbedaan secara bijaksana.	kaderisasi yang diikutinya.	bermasyarakat.			orang lain.	n sehari-hari.	beragama yang bersifat inklusif.
2. Pendi dikan melal ui orang lain (education by another)	menjelaskan bahwa pengurus dan mentor berperan memberikan pemahaman agar kader mampu menyikapi perbedaan tanpa menimbulkan perpecahan. Nilai moderasi ditanamkan melalui pembinaan	menyampaikan bahwa pengurus berperan sebagai teladan dan membuka ruang diskusi bagi kader. Nilai moderasi disampaikan melalui kegiatan kaderisasi seperti mentoring, MATABA, dan Rihlah dengan pendekatan keteladanan. Walaupun	menjelaskan bahwa pengurus berperan sebagai teladan dengan memberikan materi, membimbing diskusi, dan menyelesaikan perbedaan melalui musyawarah. Penanam	menjelaskan bahwa pengurus dan mentor berperan sebagai pembimbing, pemberi materi, dan pengarah agar kader memiliki sikap terbuka serta mengarah	menyampaikan bahwa pengurus dan mentor menjadi contoh dalam menerapkan nilai moderasi serta memberikan arahan kepada kader. Penyampaian nilai dilakukan melalui kaderisasi	menyampaikan bahwa pengurus dan mentor berperan membimbing serta memberikan teladan dalam memahami moderasi beragama. Nilai moderasi diperoleh kegiatan kaderisasi	menjelaskan bahwa mentor berperan membina dan memberikan arahan kepada kader melalui kegiatan kaderisasi. Nilai moderasi disampaikan melalui materi, diskusi,	menyampaikan bahwa pengurus berperan sebagai pembimbing dan teladan dalam menanamkan nilai moderasi. Penyampaian nilai dilakukan melalui mentoring, kajian, diskusi kelompok	menjelaskan bahwa pengurus dan mentor berperan aktif memberikan pembinaan, arahan, dan contoh perilaku moderat. Nilai moderasi disampaikan melalui berbagai kegiatan	menyampaikan bahwa mentor memberikan bimbingan dan motivasi kepada kader dalam memahami nilai moderasi. Penanaman nilai dilakukan melalui kegiatan pembina	menjelaskan bahwa pengurus dan mentor berperan sebagai pembimbing sekaligus teladan dalam proses kaderisasi. Nilai moderasi disampaikan melalui materi, diskusi, mentoring	Berdasarkan hasil wawancara, pengurus dan mentor berperan dalam menanamkan nilai moderasi beragama melalui pembinaan, mentoring, kajian, diskusi, keteladanan, dan

kader, diskusi, pertemuan rutin, dan penyampaian materi yang berkaitan dengan kehidupan berorganisasi. Meskipun tidak terdapat materi khusus tentang moderasi beragama, nilai-nilai moderasi beragama, nilai-nilai moderasi terus diterapkan dalam setiap kegiatan organisasi.	belum tersedia materi khusus tentang moderasi beragama, nilai-nilai moderasi terus diterapkan dalam setiap kegiatan organisasi.	an nilai moderasi dilakukan melalui kajian, mentoring, studi kasus, dan praktik organisasi. Meskipun belum ada materi khusus, nilai moderasi diintegrasikan melalui pembelajaran tentang kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial.	perbedaan. Nilai moderasi disampaikan melalui mentoring, diskusi kelompok, kajian, dan studi kasus. Materi khusus belum tersedia, namun nilai moderasi selalu disisipkan dalam kegiatan rutin seperti NGOPI melalui pembahasan isu-isu aktual.	materi, diskusi, tanya jawab, dan praktik langsung selama kaderisasi. Walaupun belum ada materi khusus, sikap toleransi dan cara menyikap perbedaan selalu ditanamkan dalam setiap kegiatan.	, penyampaian materi, diskusi, dan pembiasaan sikap saling menghargai meskipun belum terdapat materi khusus tentang moderasi beragama.	dan keteladanan sehingga kader memahami pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan, meskipun terdapat materi khusus.	secara rutin sehingga kader dapat memahami penerapan moderasi dalam kehidupan berorganisasi.	kaderisasi dan pembiasaan sikap toleran walaupun belum terdapat materi khusus mengenai moderasi beragama.	an, diskusi, dan keteladanan sehingga kader mampu menerapkan sikap saling menghargai dalam kehidupan organisasi.	, dan pembiasaan sikap menghargai perbedaan sehingga nilai tersebut dapat dipahami dan diterapkan oleh kader.	berbagai kegiatan kaderisasi. Proses tersebut didukung oleh komunikasi dua arah yang memberikan ruang bagi kader untuk berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan pendapat. Melalui proses tersebut, kader mengalami perubahan sikap menjadi lebih terbuka, toleran, mengharg
--	---	---	--	--	--	---	--	---	--	---	---

menjelaskan bahwa interaksi antara pengurus dan kader berlangsung dengan menjaga adab dan batasan sesuai syariat. Proses kaderisasi menerapkan komunikasi dua arah melalui diskusi, tanya jawab, dan penyelesaian permasalahan bersama. Kader menunjukkan antusiasme serta menerima	menjelaskan bahwa hubungan pengurus dan kader terjalin dengan baik melalui keteladanan dan komunikasi yang terbuka. Diskusi menjadi bagian dari setiap kegiatan kaderisasi sehingga kader dapat menyampaikan pendapat. Secara umum kader memberikan respons positif terhadap penyampaian nilai moderasi beragama.	menyampaikan bahwa hubungan pengurus dan kader berlangsung terbuka dengan komunikasi dua arah. Kader diberi kesempatan bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat setelah penyampaian materi. Penyampaian nilai moderasi mendapat respons	menjelaskan bahwa interaksi antara pengurus dan kader berlangsung baik melalui diskusi dan pembahasan program kerja. Hampir setiap kegiatan menyediaan ruang komunikasi dua arah sehingga kader bebas menyampaikan pandangan. Sebagian	menjelaskan bahwa hubungan pengurus dan kader dibangun melalui komunikasi yang terbuka dan saling menghargai. Setelah penyampaian materi selalu dilakukan sesi diskusi dan tanya jawab. Kader menunjukkan antusiasme dan berusaha	menyampaikan bahwa hubungan pengurus dan kader berlangsung baik dan terbuka. Kader diberi kesempatan berdiskusi dan menyampaikan pendapat selama kegiatan kaderisasi. Penyampaian nilai moderasi diterima dengan baik karena disampaikan secara komunikatif dan	menjelaskan bahwa interaksi dengan pengurus berlangsung akrab dan komunikatif. Diskusi serta tanya jawab menjadi sarana bertukar pendapat dalam memahami nilai moderasi. Kader menunjukkan respons positif dan aktif mengikuti setiap pembinaan.	menyampaikan bahwa hubungan pengurus dan kader berlangsung harmonis melalui komunikasi yang terbuka. Setiap kegiatan menyediakan ruang diskusi sehingga kader dapat menyampaikan pandangan dan memperoleh penjelasan. Penyampaian nilai moderasi diterima dengan	menjelaskan bahwa interaksi antara pengurus dan kader terjalin melalui pembinaan yang komunikatif dan saling menghargai. Kader aktif mengikuti diskusi dan memberikan tanggapan terhadap materi. Respons kader terhadap penyampaian nilai moderasi cenderung positif.	menyampaikan bahwa komunikasi antara pengurus dan kader berlangsung dua arah melalui forum diskusi dan mentoring. Kader diberi kesempatan menyampaikan pendapat sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif. Nilai moderasi diterima dengan	menjelaskan bahwa hubungan pengurus dan kader berlangsung secara terbuka dan saling menghargai. Diskusi menjadi bagian penting dalam kegiatan kaderisasi sehingga kader lebih mudah memahami materi. Penyampaian nilai moderasi memperoleh respons positif dan mendorong	ai perbedaan, mengutamakan musyawarah, serta mampu menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.
---	---	--	--	---	---	--	--	---	--	--	--

	dengan baik penyampaian nilai-nilai moderasi beragama.		yang baik karena disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami serta disertai contoh nyata.	besar kader merespons positif karena materi berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.	memahami materi yang disampaikan.	disertai contoh penerapan.		baik dan meningkatkan pemahaman kader.		baik oleh kader.	g partisipasi aktif kader.	
	menjelaskan bahwa kaderisasi membawa perubahan sikap pada diri kader, terutama dalam pengelolaan waktu, peningkatan kedekatan kepada Allah, serta pelaksanaan kewajiban sebagai	menyampaikan bahwa setelah mengikuti kaderisasi dirinya menjadi lebih terbuka, toleran, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan. Nilai moderasi diwujudkan dengan menjauhi sikap ekstrem, menghargai	menjelaskan bahwa kaderisasi memberikan perubahan sikap berupa peningkatan keterbukaan, kesabaran dalam berdiskusi, dan tidak mudah	menyampaikan bahwa setelah mengikuti kaderisasi dirinya menjadi lebih terbuka, sabar, dan bijaksana dalam menyikap perbedaan. Nilai moderasi	menjelaskan bahwa kaderisasi membentuk sikap yang lebih terbuka, menghargai perbedaan pendapat, dan tidak mudah menilai orang	menyampaikan bahwa setelah mengikuti kaderisasi dirinya menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan pendapat dan lebih menghargai orang lain. Nilai moderasi diterapkan melalui	menyampaikan bahwa setelah mengikuti kaderisasi dirinya lebih menghargai perbedaan, mampu mengendalikan sikap, dan menjaga hubungan	menjelaskan bahwa kaderisasi memberikan perubahan sikap berupa meningkatnya kepedulian, keterbukaan, dan kemampuan menghargai perbedaan. Nilai	menjelaskan bahwa kaderisasi memberikan perubahan sikap berupa meningkatnya kepedulian, keterbukaan, dan kemampuan menghargai perbedaan. Nilai	menyampaikan bahwa setelah mengikuti kaderisasi dirinya menjadi lebih bijaksana dalam menyikap perbedaan dan lebih menghargai orang lain.	menjelaskan bahwa kaderisasi memberikan perubahan sikap berupa meningkatnya toleransi, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Nilai moderasi diterapkan	

	seorang muslim. Nilai moderasi diterapkan dengan menghargai perbedaan suku, ras, budaya, dan menjalin toleransi terhadap pemeluk agama lain tanpa mengabaikan prinsip agama. Mentor menilai nilai-nilai tersebut telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari kader.	perbedaan keyakinan, serta mengutamakan musyawarah. Nilai tersebut telah diterapkan melalui sikap saling menghormati dan tidak merendahkan orang lain.	menyalahkan orang lain. Nilai moderasi diterapkan melalui penghargaan terhadap perbedaan, musyawarah dalam menyelesaikan masalah, serta menjaga persatuan. Pengamalan nilai tersebut terlihat dalam penyelesaian perbedaan pendapat melalui	diterapkan dengan menghormati teman yang memiliki pandangan berbeda, menjaga komunikasi yang baik, dan menghindari sikap menghakimi. Pengamalan nilai tersebut diwujudkan melalui kerja sama dalam kegiatan sosial dan pemberian	lain. Nilai moderasi diterapkan melalui penghormatan terhadap perbedaan, menjaga hubungan baik, serta tidak memaksakan kehendak. Nilai tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari melalui sikap saling menghargai dalam	kerja sama, menjaga hubungan baik, dan mengedepankan musyawarah. Penerapan tersebut telah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.	nilai baik dengan sesama. Nilai moderasi diterapkan melalui sikap toleran, saling menghormati, dan menghindari konflik. Penerapan tersebut dilakukan baik di lingkungan organisasi maupun masyarakat.	moderasi diterapkan melalui komunikasi yang baik, kerja sama, dan penghormatan terhadap keberagaman. Nilai tersebut telah menjadi bagian dari perilaku sehari-hari.	moderasi diterapkan melalui komunikasi yang baik, kerja sama, dan penghormatan terhadap keberagaman. Nilai tersebut telah menjadi bagian dari perilaku sehari-hari.	Nilai moderasi diterapkan melalui sikap toleran, menjaga persaudaraan, dan mengutamakan musyawarah. Pengamalan nilai tersebut tampak dalam interaksi sehari-hari di organisasi maupun masyarakat.	nilai melalui penghormatan kepada orang lain, menjaga persatuan, dan menghindari sikap ekstrem. Nilai-nilai tersebut telah diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.	
--	---	---	--	---	--	---	--	--	--	--	--	--

			dialog dan musyawarah.	kesempatan kepada setiap anggota untuk menyampaikan pendapat.	organisasi.							
Nilai Moderasi Beragama	menjelaskan bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan dalam proses kaderisasi meliputi sikap toleransi, ukhuwah Islamiyah, tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, musyawarah, cinta tanah air, sikap anti-	menyampaikan bahwa seluruh kegiatan kaderisasi dirancang untuk menanamkan nilai moderasi beragama melalui pembiasaan sikap toleransi, musyawarah, kerja sama, penghargaan terhadap perbedaan, serta penguatan ukhuwah Islamiyah. Nilai-nilai tersebut	menjelaskan bahwa nilai moderasi beragama diterapkan melalui pembiasaan saling menghormati, bertanggung jawab terhadap tugas organisasi, menjaga kedisiplinan, serta memban	berpendapat bahwa kader dibimbing untuk membangun sikap toleransi, menghargai pendapat orang lain, menyeleksi perbedaan melalui musyawarah, serta menghindari	menyatakan bahwa nilai moderasi beragama diwujudkan melalui pembiasaan bekerja sama, menjaga persaudaraan (ukhuwah Islamiyah), mencintai tanah air, serta	mengungkapkan bahwa selama mengikuti kaderisasi dirinya dibiasakan untuk menghargai pendapat orang lain, bersikap toleran, dan menjaga hubungan baik dengan sesama anggota	menyampaikan bahwa pembinaan yang diikuti mengajarkan pentingnya bekerja sama, menghormati perbedaan, serta menyelesaikan persoalan melalui dialog dan	menjelaskan bahwa kegiatan kaderisasi membentuk sikap tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian terhadap sesama sehingga hubungan yang harmonis antaranggota.	berpendapat bahwa proses pembinaan membuat kami penting nya menghormati keberagaman, tidak mudah menyalahkan kelompok lain, dan mengedepankan sikap	menyatakan bahwa nilai yang paling dirasakan selama mengikuti kaderisasi adalah semangat persaudaraan (<i>ukhuwah Islamiyah</i>), kepedulian sosial, serta sikap menghargai	mengungkapkan bahwa kegiatan kaderisasi membiasakan kader untuk mengutarakan dialog, musyawarah, kerja sama, serta menghindari sikap yang dapat menimbulkan konflik sehingga tercipta	nilai moderasi beragama yang diinternalisasikan dalam proses kaderisasi meliputi sikap toleransi, ukhuwah Islamiyah, tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, musyawarah, cinta tanah air, anti kekerasan,

	kekerasan, serta menghargai setiap perbedaan yang ada di lingkungan masyarakat. Menurut mentor, nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam membentuk karakter kader yang moderat.	diharapkan menjadi karakter yang melekat pada setiap kader.	guna kepedulian sosial dalam setiap kegiatan kaderisasi.	tindakan yang mengarah pada kekerasan atau sikap ekstrem dalam berbagai beragama.	menghormati keberagaman yang ada di lingkungan kampus maupun masyarakat.	organisasi.	musyawarah		toleransi dalam kehidupan sehari-hari.	bagi setiap perbedaan yang ada di lingkungan organisasi.	kehidupan organisasi yang harmonis	dan menghargai keberagaman. Nilai-nilai tersebut dibiasakan melalui berbagai kegiatan kaderisasi sehingga membentuk karakter kader yang moderat serta tercermin dalam sikap saling menghormati, bekerja sama, dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan organisasi maupun
--	--	---	--	---	--	-------------	------------	--	--	--	------------------------------------	--

												masyaraka t.
Faktor Internalisasi	menjelaskan bahwa internalisasi nilai moderasi didukung oleh kesadaran kader untuk belajar, pembinaan yang berkelanjutan, serta lingkungan organisasi yang kondusif. Hambatannya meliputi kurangnya kesadaran diri, pengaruh lingkungan pergaulan, dan media sosial yang tidak disaring	menyampaikan bahwa motivasi memperdalam ilmu agama, kegiatan kaderisasi yang berjenjang, dan lingkungan organisasi yang mendukung menjadi faktor utama internalisasi nilai moderasi. Hambatannya berupa rendahnya kesadaran belajar, pengaruh lingkungan luar, dan informasi media sosial yang berpotensi menimbulkan	menjelaskan bahwa keinginan belajar, pembinaan rutin, dan bimbingan mentor menjadi faktor pendukung internalisasi nilai moderasi. Hambatannya meliputi kurangnya pemahaman, rasa malas, serta pengaruh pergaulan dan media sosial.	menyampaikan bahwa semangat belajar, program kaderisasi, dan lingkungan organisasi yang positif mendukung internalisasi nilai moderasi. Hambatannya adalah rendahnya minat belajar, pengaruh lingkungan luar, dan informasi media	menjelaskan bahwa motivasi meningkatkan kualitas diri, pembinaan berkelanjutan, dan kegiatan kaderisasi mendukung internalisasi nilai moderasi. Hambatannya meliputi kurangnya kesadaran diri, lingkungan pergaulan dan media sosial.	menyampaikan bahwa keinginan memperdalam ilmu agama, pembinaan rutin, dan lingkungan organisasi menjadi faktor pendukung internalisasi nilai moderasi. Hambatannya berupa kurangnya pemahaman awal kaderisasi serta pengaruh lingkungan dan media sosial.	menjelaskan bahwa semangat belajar, kegiatan kaderisasi, dan bimbingan mentor mendukung menjadi faktor pendukung internalisasi nilai moderasi. Hambatannya meliputi rasa malas, kurangnya pengetahuan, serta pengaruh lingkungan dan media sosial.	menyampaikan bahwa motivasi belajar agama, dukungan mentor, dan program kaderisasi menjadi faktor pendukung internalisasi nilai moderasi. Hambatannya berupa kurangnya pengalaman, pengaruh lingkungan, dan informasi media sosial yang bertentangan dengan nilai moderasi.	menjelaskan bahwa keinginan meningkatkan pemahaman agama, pembinaan karakter, dan program kaderisasi mendukung internalisasi nilai moderasi. Hambatannya meliputi kurangnya pemahaman, pengaruh lingkungan, dan informasi media sosial	menyampaikan bahwa keinginan memperdalam ilmu agama, bimbingan mentor, dan kegiatan kaderisasi menjadi faktor pendukung internalisasi nilai moderasi. Hambatannya berupa kurangnya kesadaran diri, pengaruh lingkungan, dan media sosial	menjelaskan bahwa keinginan memperdalam ilmu agama, bimbingan mentor, dan kegiatan kaderisasi menjadi faktor pendukung internalisasi nilai moderasi. Hambatannya berupa kurangnya kesadaran diri, pengaruh lingkungan, dan media sosial	Faktor internalisasi moderasi beragama terdiri atas faktor pendukung berupa keteladanan mentor, pembinaan yang berkelanjutan, budaya organisasi yang terbuka, dan program kaderisasi yang sistematis, sedangkan faktor penghambat meliputi perbedaan latar belakang kader,

	secara kritis.	kesalahpahaman.		sosial yang kurang sesuai.	penggunaan media sosial yang tidak bijak				media sosial.	yang tidak disikapi secara selektif.	yang tidak disaring secara kritis.	keterbatasan waktu pembinaan , serta pengaruh informasi dari media sosial yang kurang moderat.
--	----------------	-----------------	--	----------------------------	--	--	--	--	---------------	--------------------------------------	------------------------------------	--

REDUKSI

Aspek	Wawancara	Observasi	Dokumentasi	Kesimpulan
Proses internalisasi	Pendidikan dari diri sendiri (self education) dilakukan melalui proses belajar mandiri berupa membaca literatur, mengikuti kajian, berdiskusi, refleksi diri, dan pengalaman sosial sehingga membentuk pemahaman moderasi beragama yang bersifat inklusif. Pengurus dan mentor berperan dalam menanamkan nilai moderasi beragama melalui pembinaan, mentoring, kajian, diskusi, keteladanan, dan berbagai kegiatan kaderisasi. Proses tersebut didukung	Proses internalisasi berlangsung melalui kegiatan kaderisasi yang dibimbing oleh pengurus dan mentor melalui pembinaan, keteladanan, diskusi, dan komunikasi dua arah. Meskipun belum terdapat modul khusus moderasi beragama, nilai-nilai moderasi diintegrasikan dalam setiap kegiatan sehingga membentuk perubahan sikap kader.	Terdapat beberapa program kerja mulai dari rekrutmen MATABA (Masa Ta'aruf Anggota Baru) dan Upgrading Oriaba yang berisi materi dan outbond bertujuan sebagai pembinaan UKM Kerohanian Cahaya Islam dan pembinaan kader baru, materi berupa pengetahuan tentang UKM Kerohanian dilaksanakan melalui berbagai tahapan pada tanggal 6 september 2026 dengan tema <i>Connect In Fait, Grow</i> (Terhubung Dalam Iman, Tumbuh dalam Persatuan), pada. Program kerja selanjutnya program kerja pembinaan seperti NGOPI (ngobrol perkara iman) yang berbentuk taujih, diskusi dan halaqah baik indoor maupun aoutdoor yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang islam dan peningkatan ruhiyah kader. Dalam kegiatan NGOPI sasarannya seluruh kader UKM Kerohanian Cahaya Islam, kegiatan ini terlaksana dalam setiap satu minggu sekali sesuai kesepakatan bersama mentor. Pada satu pertemuan membahas tentang persiapan KKN bagi mahasiswa semester VI tentang bagaimana menjaga adab ditempat baru, menghargai kebiasaan masyarakat tanpa menghakimi, menjaga batasan antara perempuan dan laki-laki, dan tetap berpegang teguh pada aqidah dan syari'at islam. Kegiatan pembinaan selanjutnya yaitu rihla yang berupa kegiatan taujih, riyadho, outbound dan games yang bertujuan untuk meningkatkan ukhuwah, ruhiyah jasadiyah serta militasi pengurus dan untuk membangun semangat persaudaraan dan merefresh jiwa kader, tapi kegiatan ini belum terlaksana dimana terkendala oleh waktu para kader yang belum bisa disesuaikan hingga akhir kepengurusan habis. Kegiatan berikutnya yaitu iftor yang bentuk kegiatannya berupa buka bersama taujih dan kajian kasroh yang bertujuan meningkatkan ukhuwah islamiyah, kegiatan ini terlaksana pada tanggal 16 maret 2025 yang dimana pada kegiatan itu bermula dari kader dan pengurus menyiapkan bahan-bahan untuk dijadikan takjil buka puasa bersama serta berbagi takjil di lingkungan kampus dan masyarakat sekitar. Setelah berbagi dilanjut dengan khataman al-Qur'an bersama-sama dilanjut dengan	Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam (CAIS) IAIN Curup berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Proses internalisasi tidak hanya dilakukan melalui pendidikan dari diri sendiri (self education), tetapi juga melalui pembinaan yang diberikan oleh pengurus dan mentor dalam berbagai kegiatan kaderisasi. Nilai-nilai moderasi beragama ditanamkan melalui penyampaian materi, keteladanan, mentoring, diskusi, komunikasi dua arah, serta pembiasaan dalam aktivitas organisasi. Meskipun belum terdapat materi atau modul khusus mengenai moderasi beragama, nilai-nilai tersebut telah diintegrasikan ke dalam hampir seluruh program kaderisasi. Dari delapan program kerja Divisi Kaderisasi, tujuh program berkontribusi terhadap proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, baik melalui pembinaan, kajian, pelatihan, maupun kegiatan sosial. Program-program tersebut menanamkan nilai toleransi, komitmen kebangsaan, anti kekerasan, sikap akomodatif terhadap budaya lokal, kepedulian sosial, musyawarah,

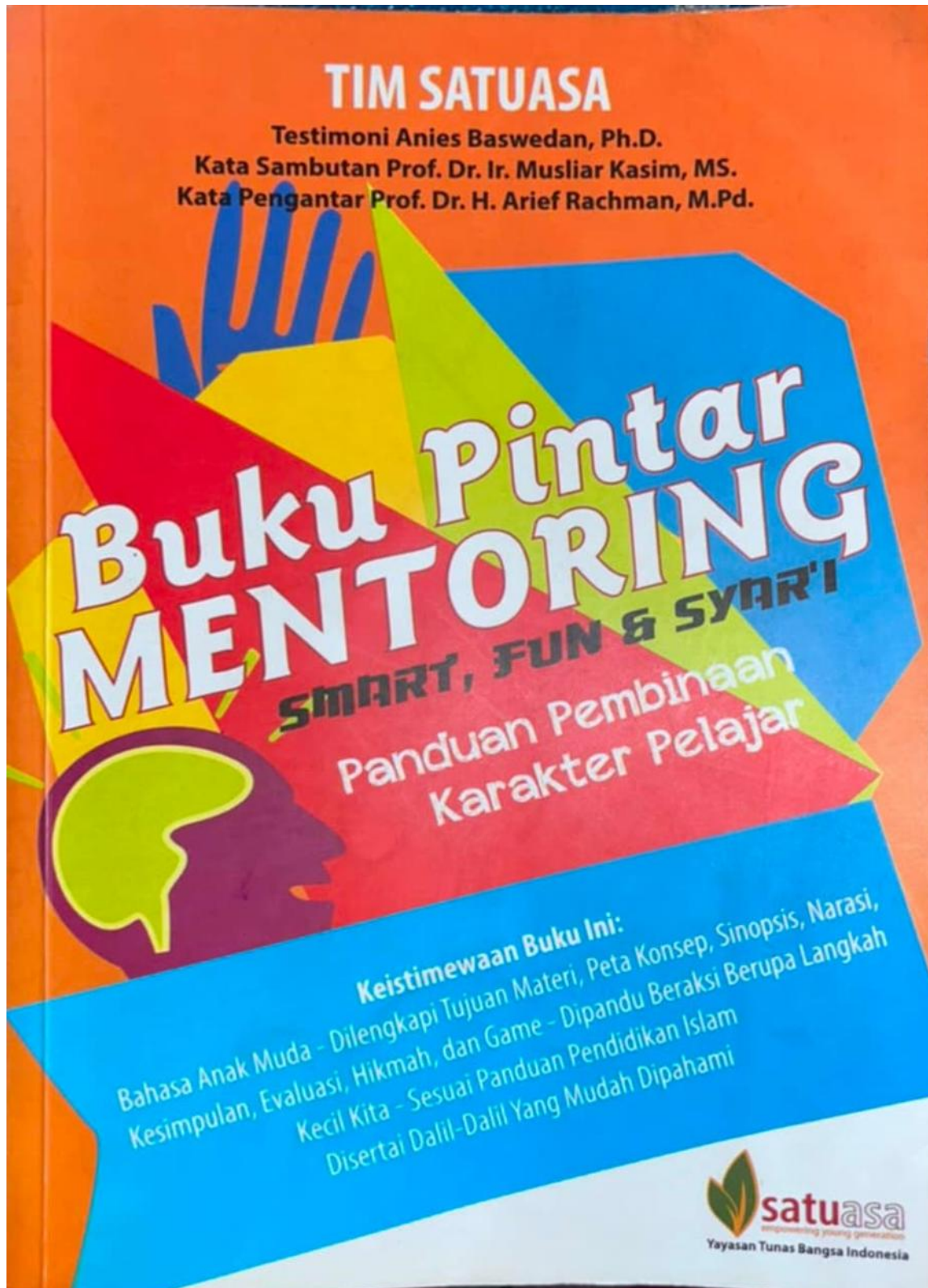
	oleh komunikasi dua arah yang memberikan ruang bagi kader untuk berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan pendapat. Melalui proses tersebut, kader mengalami perubahan sikap menjadi lebih terbuka, toleran, menghargai perbedaan, mengutamakan musyawarah, serta mampu menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari	materi tentang tetap menjaga keimanan di era globalisasi sekarang. Program kerja pembinaan selanjutnya berupa Share Ta'limat kaderisasi, seperti berupa arahan, bimbingan atau informasi di grup whatsapp UKM Kerohanian setiap satu minggu sekali yang bertujuan untuk mengingatkan kembali ta'limat kaderisasi kepada kader UKM Kerohanian Cahaya Islam, tetapi kegiatan ini belum terlaksana sepenuhnya dikarenakan waktu pengurus. Program kerja selanjutnya adalah program kerja pelatihan yaitu Latihan Manajemen Dakwah Kampus atau YLT 1 yang berisi taujih, diskusi dan materi FGD (Focus Group Discussion) yang bertujuan untuk latihan dasar kader dalam berdakwah dan memberikan pengetahuan materi dasar dakwah kepada kader. Program kerja ini terlaksana pada tanggal 1-2 november 2025 yang bertema <i>Rise With Iman: Menjadi Pemimpin Muda Yang Adaktif Dan Berintegritas</i>, berisi materi arah, tujuan dan tantangan aktivis kampus islam. Dalam setiap kegiatan, pengurus dan mentor memberikan materi, keteladanan, arahan, serta membuka ruang diskusi sehingga kader memperoleh kesempatan untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan perbedaan melalui musyawarah. Dari dokumentasi tersebut juga memperlihatkan bahwa meskipun belum terdapat materi khusus mengenai moderasi beragama, nilai-nilai moderasi telah diintegrasikan dalam proses kaderisasi sehingga membentuk sikap kader yang lebih terbuka, toleran, menghargai perbedaan, dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan organisasi maupun masyarakat. Divisi Kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup memiliki delapan program kerja. Dari delapan program tersebut, tujuh program mendukung proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, sedangkan satu program, yaitu Database Anggota, merupakan program administrasi sehingga tidak berkaitan secara langsung dengan proses internalisasi nilai. Program kerja yang telah terlaksana meliputi MATABA, Upgrading Oriaba, NGOPI, Iftor, dan Latihan Manajemen Dakwah Kampus (YLT 1). Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, kader memperoleh pembinaan, mentoring, penyampaian materi, diskusi, dan keteladanan	tanggung jawab, serta ukhuwah Islamiyah. Sementara itu, satu program berupa Database Anggota hanya berfungsi sebagai administrasi sehingga tidak berhubungan langsung dengan proses internalisasi nilai. Proses internalisasi tersebut memberikan dampak terhadap perubahan sikap kader. Kader menjadi lebih terbuka dalam menerima perbedaan, menghargai pendapat orang lain, mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan, menjaga etika dalam berinteraksi, serta mampu menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan organisasi, kampus, maupun masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup telah menjadi media yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui proses pembinaan yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas kaderisasi, meskipun masih diperlukan penguatan berupa penyusunan materi atau modul moderasi beragama secara lebih sistematis agar proses internalisasi menjadi lebih optimal.
--	--	--	---

			yang menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Kegiatan MATABA dan Upgrading Oriaba menanamkan nilai ukhuwah, tanggung jawab, disiplin, dan saling menghargai sebagai dasar pembinaan kader. Kegiatan NGOPI menginternalisasikan nilai toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal melalui materi tentang menjaga adab di lingkungan baru, menghargai kebiasaan masyarakat tanpa menghakimi, serta tetap berpegang pada akidah dan syariat Islam. Kegiatan Iftor menanamkan nilai kepedulian sosial, ukhuwah Islamiyah, dan toleransi melalui kegiatan berbagi takjil, buka puasa bersama, serta kajian keislaman. Sementara itu, kegiatan YLT 1 menanamkan nilai komitmen kebangsaan, musyawarah, kepemimpinan, dan tanggung jawab melalui materi kepemimpinan, dakwah kampus, dan Focus Group Discussion (FGD). Selain itu, terdapat program Share Ta'limat Kaderisasi yang terlaksana namun belum optimal karena keterbatasan waktu pengurus. Program ini berisi arahan mengenai adab kader, penggunaan bahasa yang santun, budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), menjaga etika pergaulan, serta penggunaan media sosial secara bijaksana. Arahan tersebut mendukung internalisasi nilai toleransi dan anti kekerasan melalui pembiasaan sikap saling menghormati dan berkomunikasi dengan baik. Adapun program Rihla belum terlaksana karena kendala penyesuaian waktu antara pengurus dan kader. Meskipun demikian, berdasarkan dokumen program kerja, kegiatan tersebut dirancang untuk menanamkan nilai ukhuwah Islamiyah, kepedulian, kebersamaan, dan kerja sama melalui kegiatan taujih, riyadah, outbound, dan permainan kelompok.	
Nilai moderasi	Nilai moderasi beragama yang diinternalisasikan dalam proses kaderisasi meliputi sikap	Nilai moderasi terlihat dari sikap saling menghormati, toleransi,	Hasil dokumentasi, belum terdapat materi yang secara khusus membahas nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam. Namun, nilai-nilai moderasi beragama telah diintegrasikan ke dalam berbagai program kaderisasi, seperti MATABA, NGOPI, Iftor, dan YLT 1. Nilai-nilai tersebut	Nilai-nilai moderasi beragama telah diinternalisasikan dalam kegiatan kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam (CAIS) IAIN Curup, meskipun belum terdapat materi atau modul yang secara khusus membahas moderasi

	toleransi, ukhuwah Islamiyah, tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, musyawarah, cinta tanah air, anti kekerasan, dan menghargai keberagaman. Nilai-nilai tersebut dibiasakan melalui berbagai kegiatan kaderisasi sehingga membentuk karakter kader yang moderat serta tercermin dalam sikap saling menghormati, bekerja sama, dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan organisasi maupun masyarakat.	nasionalisme, anti kekerasan, dan penghargaan terhadap budaya lokal yang diterapkan dalam kehidupan organisasi maupun kegiatan sehari-hari.	disampaikan melalui materi, taujih, diskusi, halaqah, Focus Group Discussion (FGD), serta keteladanan mentor dan pengurus. Nilai toleransi terlihat dari adanya musyawarah dalam setiap kegiatan. Kader diberikan kesempatan untuk bertanya, menyampaikan pendapat, mendengarkan pendapat orang lain, dan menyelesaikan perbedaan melalui musyawarah. Selain itu, kegiatan Iftor dan MATABA juga menanamkan nilai ukhuwah dan kepedulian sosial melalui kegiatan kebersamaan, seperti berbagi takjil, buka puasa bersama, dan kerja sama antarkader, yang dilaksanakan pada 16 maret 2025. Sementara itu, kegiatan YLT 1 membiasakan kader untuk berdiskusi, bekerja sama, dan bertukar pendapat dalam menyelesaikan suatu permasalahan, dan bagaimana cara menjadi pemimpin yang dilaksanakan pada tanggal 1-2 September 2025. Kegiatan kaderisasi menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama ditanamkan melalui pembiasaan sikap toleransi, ukhuwah Islamiyah, tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, musyawarah, cinta tanah air, anti kekerasan, serta penghargaan terhadap keberagaman dan budaya lokal. Nilai-nilai tersebut tampak dalam berbagai kegiatan pembinaan, diskusi, kerja sama antarkader, dan aktivitas organisasi yang mendorong kader untuk saling menghormati, menjaga persatuan, serta menyikapi perbedaan secara bijaksana sesuai dengan ajaran Islam yang moderat. Meskipun belum ada materi khusus mengenai moderasi beragama, dokumentasi menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi telah ditanamkan melalui proses kaderisasi dan pembiasaan dalam setiap kegiatan. Hal tersebut terlihat dari kegiatan yang mendorong kader untuk menghargai perbedaan pendapat, menjaga ukhuwah, bekerja sama, serta menyelesaikan perbedaan dengan musyawarah.	beragama. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam berbagai program kaderisasi, seperti MATABA, NGOPI, Iftor, dan YLT 1 melalui penyampaian materi, taujih, diskusi, halaqah, Focus Group Discussion (FGD), keteladanan mentor, serta pembiasaan dalam setiap kegiatan. Nilai yang diinternalisasikan meliputi toleransi, ukhuwah Islamiyah, tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, musyawarah, cinta tanah air, anti kekerasan, serta penghargaan terhadap keberagaman dan budaya lokal. Proses tersebut membentuk karakter kader yang lebih terbuka, menghargai perbedaan, mampu bekerja sama, mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan perbedaan, serta menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan organisasi maupun kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam berperan sebagai media pembinaan karakter moderat melalui pembiasaan nilai-nilai moderasi beragama yang terintegrasi dalam seluruh rangkaian kegiatan kaderisasi.
Faktor pendukung	Faktor internalisasi moderasi	Faktor pendukung meliputi	Kegiatan kaderisasi proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama didukung oleh keterlibatan aktif mentor dan pengurus, pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan, program kaderisasi yang	Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi

dan penghambat	beragama terdiri atas faktor pendukung berupa keteladanan mentor, pembinaan yang berkelanjutan, budaya organisasi yang terbuka, dan program kaderisasi yang sistematis, sedangkan faktor penghambat meliputi perbedaan latar belakang kader, keterbatasan waktu pembinaan, serta pengaruh informasi dari media sosial yang kurang moderat.	motivasi kader, peran aktif pengurus dan mentor, antusiasme kader, serta lingkungan kegiatan yang kondusif. Faktor penghambat berasal dari kesulitan kader dalam membagi waktu untuk mengikuti kegiatan kaderisasi.	terstruktur, suasana organisasi yang kekeluargaan, serta partisipasi kader dalam berbagai kegiatan. Di sisi lain, hasil evaluasi dan pembinaan memperlihatkan adanya beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu kader mengikuti kegiatan atau keaktifan kader dalam mengikuti kegiatan, perbedaan tingkat pemahaman, pengaruh media sosial, serta masih perlunya peningkatan motivasi belajar. Meskipun demikian, kendala tersebut diupayakan untuk diatasi melalui pembinaan rutin seperti pertemuan pekanan, diskusi, pendampingan mentor, dan evaluasi berkelanjutan agar proses internalisasi nilai moderasi beragama tetap berjalan secara optimal. Berdasarkan hasil dokumentasi, faktor pendukung proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama meliputi adanya program kaderisasi yang berkelanjutan seperti kegiatan ngopi yang dilakukan setiap satu minggu sekali, peran aktif mentor dan pengurus dalam memberikan pembinaan, materi, arahan, keteladanan, serta membuka ruang diskusi, pelaksanaan kegiatan secara rutin, dari mulai kegiatan MATABA dan Upgrading MATABA, NGOPI, Iftor, serta YLT 1 dan keaktifan kader dalam mengikuti kegiatan, lingkungan organisasi yang mendukung proses pembinaan, motivasi kader untuk mengembangkan diri, serta kesadaran diri kader untuk mengikuti proses kaderisasi dan mengamalkan nilai-nilai yang diperoleh. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu pengurus, mentor, dan kader sehingga beberapa program kerja belum terlaksana secara optimal seperti kegiatan rihla yang belum terlaksana dan kegiatan Share Ta'limat yang seharusnya rutin dilakukan seminggu sekali tapi hanya terlaksana beberapa kali saja selama kepengurusan, partisipasi sebagian kader yang belum konsisten dalam mengikuti kegiatan, serta kesulitan menyesuaikan waktu pelaksanaan kegiatan.	nilai-nilai moderasi beragama dalam kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam (CAIS) IAIN Curup dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi peran aktif pengurus dan mentor dalam memberikan pembinaan, keteladanan, pendampingan, serta membuka ruang diskusi, adanya program kaderisasi yang terstruktur dan berkelanjutan, lingkungan organisasi yang kondusif dan bersifat kekeluargaan, motivasi serta antusiasme kader, dan kesadaran kader untuk mengikuti setiap proses pembinaan. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu pengurus, mentor, dan kader sehingga keikutsertaan dalam kegiatan belum sepenuhnya optimal, adanya perbedaan tingkat pemahaman dan latar belakang kader, pengaruh media sosial yang kurang mendukung nilai-nilai moderasi, serta belum optimalnya pelaksanaan beberapa program kaderisasi seperti Rihla dan Share Ta'limat. Meskipun demikian, berbagai kendala tersebut diupayakan untuk diatasi melalui pembinaan rutin, pendampingan mentor, diskusi, dan evaluasi berkelanjutan sehingga proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama tetap dapat berlangsung secara efektif.
-----------------------	---	--	---	--

MATERI MENTORING (NGOPI)



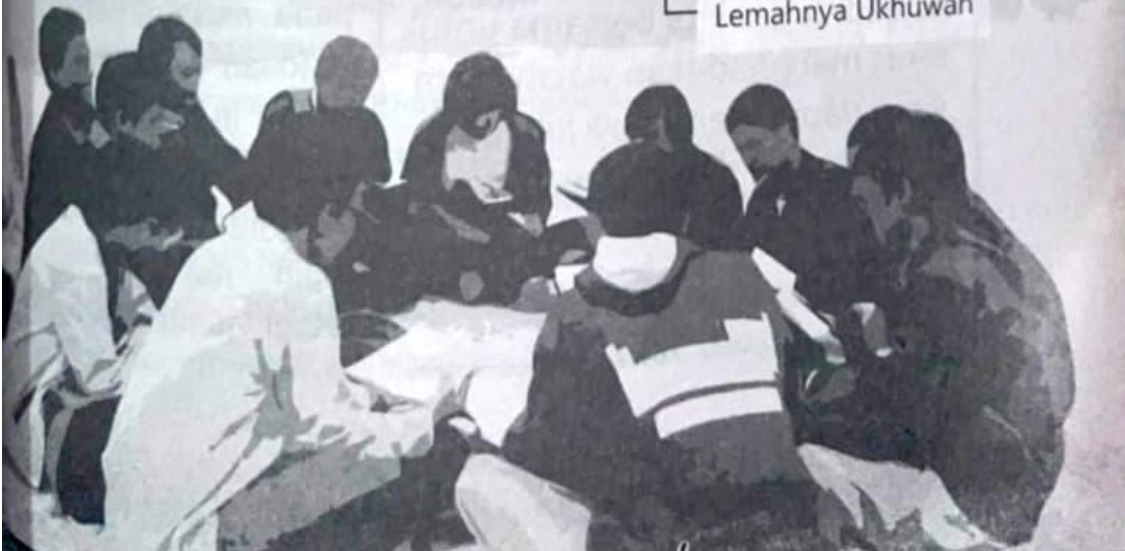
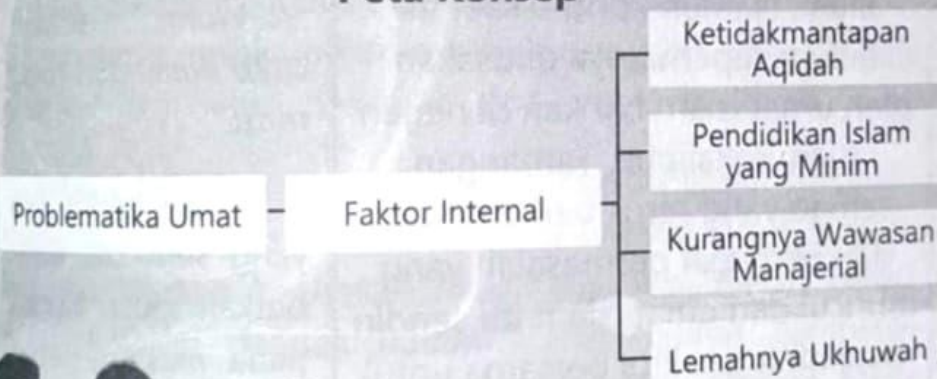
21. Problematika Umat Islam

Tujuan Materi

Setelah membaca tema ini peserta diharapkan mampu:

1. Peserta memahami perlunya memahami problematika umat.
2. Peserta memahami pengaruh ketidakmantapan aqidah islamiyah.
3. Peserta memahami pengaruh minimnya Pendidikan Islam.
4. Peserta memahami pengaruh kurangnya wawasan Islam.
5. Peserta memahami pengaruh melemahnya *ukhuwwah islamiyah* (Persaudaraan Islam).

Peta Konsep



22. Ghozwal Fikri

Tujuan Materi

Setelah membaca tema ini peserta diharapkan mampu:

1. Peserta memahami apa itu ghozwal fikri (GF) dan contoh contohnya.
2. Peserta memahami bentuk-bentuk ghozwal fikri.
3. Peserta memahami sasaran Utama ghozwal fikri.
4. Peserta memahami hakikat ghozwal fikri.

Peta Konsep



Kebenaran dan kebatilan akan selalu berperang untuk mendapatkan eksistensinya dalam kehidupan. Di era modern seperti ini peperangan lebih banyak dilakukan dengan cara-cara halus namun perlahan punya tujuan yang pasti yaitu mengikis aqidah umat Islam tanpa umat itu sendiri menyadari. Peperangan yang dilakukan ini membuat umat terlena dan terbuai berbagai keindahannya yang semu. Apakah peperangan yang dimaksud itu?

Guys, kamu pasti tahu kan film *Ada Apa dengan Cinta?* ato komik *Samurai-X* yang seru abiz. Trus model baju Britney Spears yang lagi trend. Pasti tahu deh...! kalo gak kamu-kamu pasti dibilangin gak gaul. Sering gak sih kita ngerasa malu ketika nggak tahu hal-hal yang lagi ngetrend saat ini? Or dibilang kuper waktu kita gak tahu si cakep Leonardo Dicaprio. Makanya sampe-sampe kita gak ngerasa rugi pas bela-belain beli majalah yang bikin pergaulan kita gak "ketinggalan".

Nah, sekarang kamu tahu gak tentang Mush'ab bin Umair, sahabat Rasulullah saw. yang kaya and nggak kalah gantengnya, tapi rela ninggalin segala kenikmatan dunia buat membela Islam? Atau kamu tahu gak kapan kekhalifahan Islam di dunia ini runtuh? Trus kalo kamu-kamu tahu tentang Robin Hood, tahu juga nggak tentang Shalahudin Al-Ayyubi, Sayyid Quthub, atau Asma Binti Abu Bakar, muslimah yang pemberani banget membela Rasulullah saw.? Gak tahu? Gak malu neeh? Gak takut dibilang kuper...??

Pernah gak terlintas dalam benak kita, kenapa kita begitu

bersemangat terhadap segala sesuatu yang berbau Barat, and males abis giliran belajar soal Islam. Padahal kita adalah seorang muslim. Mau tahu gak? dibalik semua kecintaan yang coba ditanamkan terhadap segala pesona dunia ini, ada misi tersembunyi yang sedang dijalankan. Ada aksi yang tenang, namun mematikan!! Ini jauh lebih ngeri lho dari Rambo I, II atau III (produk GF juga nih, tahu gak dibalik film ini negara adidaya berusaha menyimbolkan kekuatannya untuk mengalahkan negara-negara lain. Padahal boleh dibilang selama tentara mereka di Vietnam mereka mengalami kerugian dan kekalahan besar). Inilah, sebuah perang yang sering nggak kita sadari, yaitu perang pemikiran (*ghazwul fikri*) yang mencoba menjauhkan umat Islam dari ketaatan dan kebangkitan umat. Syerem kan... nggak kebayang kalo kita kalah...Tidak!! Jangan sampe! Kita harus bangkit dan merebut kemenangan itu, jangan sampe jatuh ke tangan mereka para musuh Allah swt. itu. Mau tahu gimana caranya biar kita nggak gitu aja kalah dalam perang ini? Ikuti terus deh kupas tuntas GF berikut ini.

Ghazwul fikri adalah perang peradaban, perang pemikiran. Setelah musuh-musuh Islam nggak mampu lagi mengalahkan umat Islam lewat perang militer. Berkali-kali dalam perang Salib mereka nggak pernah menang tuch. Akhirnya mereka mengevaluasi and introspeksi kenapa sih umat Islam koq kuat-kuat banget? Ternyata umat Islam itu otak dan hatinya terisi dengan doktrin-doktrin keislaman yang sangat kuat sekali. Di antaranya kalo mereka perang, otaknya didoktrin dengan ungkapan syahid. Di mana orang yang mati di jalan Allah swt. itu memasuki Jannatun Na'im, dengan tujuh puluh dua bidadari, kelezatan yang luar biasa. Sehingga kematian itu dicari bukan ditakuti. Ini yang sangat luar biasa, hatinya

membara tuk mencari kematian. Klo orang lain takut dengan kematian, mereka malah menjemput kematian dengan gagah berani and gentle abis. Akhirnya mereka mengevaluasi ulang kalo strategi yang dilakukan oleh mereka kudu diubah nih. Maka dibuatlah perang ghazwul fikri.

Tujuan dari perang *ghazwul fikri* itu sendiri adalah menghancurkan doktrin-doktrin keislaman, and yang kedua mematahkan gelora semangat di dalam dadanya. Dengan begitu buat mereka nggak ada bedanya antara pasukan umat Islam dengan pasukan mereka. Tinggal siapa yang paling cangguh senjatanya, begitu saja.

Tujuan akhirnya adalah "*Walan tardhaa 'ankal yahuudu walan nashaaraa hatta tattabi'a milatahum*" (QS. Al-Baqarah 2:120). Mereka tidak akan senang kepada engkau. Jelas sekali, mereka tidak akan pernah ridha sampai kita murtad. "*wa laa yazaaluna yuqaatilunakum hatta yarudduukum 'an diinikum inis tathaa'uu*" tidak akan pernah berhenti-hentinya mereka memerangi kalian sekuat tenaga sampai kalian keluar dari agama kalian, begitu Firman Allah swt. Jadi tujuan akhirnya adalah kaum muslimin keluar dari agamanya. Tentu saja tujuan itu dilakukannya secara bertahap.

Dua Sasaran Utama Ghazwul Fikri

1. Mengeliminasi Islam supaya tidak mampu berkembang. Jadi gak cuma AFI aja yang bisa mengeliminasi.
2. Memerangi Islam dari dalam.

Tentu saja kedua point itu dicapai dengan berbagai sarana dan metode serta langkahnya pun bertahap-tahap.

Empat Metode yang Digunakan

1. Tasykik

Yaitu suatu upaya untuk menciptakan keragu-raguan dan pendangkalan kaum muslimin terhadap agamanya. Ujung dari hal ini, paling tidak, sanggup meruntuhkan keyakinan kaum muslimin dalam mempercayai Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Walau Rasulullah saw. bersabda: *"Bukanlah termasuk golonganku apabila kamu tidak memikirkan permasalahan kaum muslimin."*

Toch dengan gerakan jitu mereka seolah-olah peringatan beliau tak ada artinya. Hal inilah yang menyebabkan tumbuhnya sikap ego pada diri seseorang, dan bahkan sifat EGP (Emangnya Gue Pikirin) telah merasuk ke dalam jiwa kaum muslimin secara tak sadar. Kasus terbunuhnya kaum muslimin di Maluku, Poso dan belahan bumi lainnya tak sanggup membangkitkan hati nuraninya, walaupun didukung dengan data foto, video, e-mail dan kisah-kisah nyata.....yang keluar adalah 'ah masak seh' sambil keningnya berkerut....bahkan ada yang lebih parah lagi berkomentar, wah 'provokator' nih. Sehingga dengan mudahnya dia angkat kebanggaan dirinya karena statusnya di luar negeri. Yaa..kalau ane seh..lebih baik mikirin saja apa yang kita lakukan saat ini, untuk yang lain seh yaaaah... nantilah. Nah sifat-sifat seperti inilah pertanda berhasilnya pengaruh missi 'opini' keraguan merasuk di tubuh kaum muslimin.

Dan kadang-kadang logika dinomer satukan dalam membenturkan kebenaran ajaran Islam dengan kondisi saat ini, misalnya dalam Al-Qur'an Allah swt. menjanjikan kebinaan bagi orang-orang kafir dan kekuasaan bagi

orang-orang beriman. Tetapi kenyataannya kaum muslimin tetap saja didominasi oleh kekuatan kufur, dan bahkan sangat jauh ketinggalan. Sehingga dengan begitu banyak orang Islam yang menjadi ragu dengan kebenaran janji Allah swt. tersebut.

Adapun dampak dari kegiatan *tasykik* ini adalah:

Pertama, munculnya netralitas sebagian orang Islam dalam masalah keyakinan. Kenetralan seperti ini akan menghilangkan jiwa *tamassuk biddin* (komitmen beragama). Sehingga mereka menganggap semua agama baik. Bahkan mereka memandang orang-orang yang *bertamassuk biddin* sebagai fanatik, ekstrem, kolot, *ta'ashshub* dan lain-lain. Padahal kita telah tahu bersama sifat *tamassuk biddin* itu diperintahkan oleh Allah swt.

Kedua, munculnya keragu-raguan terhadap sebagian atau keseluruhan dari ajaran Islam. Sehingga dalam kehidupannya orang yang telah ragu ini senantiasa hatinya goncang karena percaya diri kepada kebenaran telah luntur.

2. Tasywih

Yakni upaya untuk menghilangkan kebanggaan kaum muslimin terhadap Islam dengan cara memberikan gambaran Islam secara buruk, seperti Islam itu sadis, kejam, fundamentalis, teroris dan lain-lain, tentu saja kejadian ini dalam rangka menumbuhkan suburkan sifat rendah diri (*inferiority*) dan pesimisme yang mendalam pada kaum muslimin. Sehingga hal ini akan memberikan dampak:

Pertama, Ia akan merasa kagum terhadap milik (agama, ideologi, kebudayaan, adat, istiadat, gaya hidup) dari orang lain, dan dalam hal ini adalah dari orang Barat.

Kedua, membenci dari apa saja (kebanggaan) yang kaum muslimin miliki, hal ini terlihat bagaimana mereka secara licik memutar balikkan akan makna jihad yang sebenarnya dalam artian sempit, seolah-olah jihad itu digambarkan tidak boleh dengan senjata. Dan lebih parahnya kata-kata yang sanggup menggetarkan hati kaum *kuffar* serta senantiasa dirindukan para sahabat itu dengan mudah diplesetkan oleh orang muslim sendiri dengan 'jihad jahid' dan semacamnya.

3. Tadzhib

Yakni upaya pelarutan budaya dan pemikiran dari kaum muslimin, sasarannya dah jelas yaitu agar tak ada jarak antara pemikiran dan budaya Islam dengan pemikiran dan budaya bukan Islam. Sehingga orang Islam gak tahu lagi mana pemikiran dan budaya Islam dan mana yang bukan. Kondisi seperti itu ngakibatin timbulnya *akulturasi* (pencampuran) dalam bentuk menyatunya budaya dan pemikiran Islam dengan budaya dan pemikiran bukan Islam. Maka tak heran bila kita menjumpai adanya acara Islam yang digelar oleh umat Islam tetapi di dalamnya disajikan jogetan breakdance ala Barat dengan tak malu-malu lagi mempertontonkan auratnya, sementara sang orang tua bangga memperkenalkan anaknya yang sedang berlaga kepada para tamunya. Begitu pula halnya lantunan musik Barat dan lokal serta hal-hal yang menjauhkan turunnya hidayah Allah swt. ikut berperan, setelah dibacakannya lantunan merdu Al-Qur'anul Karim.

4. Taghrib

Yaitu upaya untuk mengeringkan nilai-nilai Islam dari

jiwa kaum muslimin dan mengisinya dengan nilai-nilai Barat yang Nashrani Sehingga bila hal ini berhasil akan menimbulkan perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai dan norma-norma agama Islam. Ada dua fenomena pada masyarakat ataupun bangsa yang mengalami penyakit ini: **Pertama**, hilangnya nilai-nilai orisinal masyarakat atau bangsa tersebut .

Kedua, munculnya perilaku yang asing (tidak berpijak pada kaidah yang baku) yang sama sekali tidak dikenal sebelumnya. Sehingga muncullah manusia yang berperilaku aneh.

Hakikat Ghazwul Fikri terhadap Kaum Muslimin

1. Memasukkan kaum muslimin ke dalam agama mereka.

Sudah ditegaskan di Al-Quran bahwa kaum kafir ingin kaum muslimin jadi pengikut mereka sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah swt.:

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu." (QS. Al-Baqarah 2:120)

2. Menjauhkan kaum muslimin dari Islam.

Mereka akan menghalalkan segala cara, segala tindakan kalau ga berhasil secara baik-baik, berperangpun akan mereka tempuh (contoh aja serangan ke Irak, dengan dalih menyelamatkan dunia dari terorisme dan senjata pemusnah

massal) supaya kita ikut cara hidup mereka, cara berpikir mereka sehingga apa yang kita lakukan jauh dari nilai-nilai Islam.

"Dan sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap Kami; dan kalau sudah begitu tentulah mereka mengambil kamu jadi sahabat yang setia." (QS. Al-Israa 17:73)

"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik." (QS. Al-Maidah 5:49)

3. Memadamkan cahaya Islam.

Mereka menyebarkan gosip-gosip buruk tentang Islam kayak Islam teroris-lah, Islam agama radikal-lah, dsbnya.

"Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai." (QS. At-Taubah 9:32).

PROTOKOL WAWANCARA

Partisipan : Pengurus UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup
Pewawancara : Selli Agustin
Tanggal : 5 Juli 2016
Tempat : Institut Agama Islam Negeri Curup
Waktu : 10.00 WIB

A. PENDAHULUAN

1. Tentang Peneliti

Assalamualaikum wr.wb

Perkenalkan nama saya Selli Agustin. Saya merupakan mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

2. Tujuan Penelitian

Saat ini saya sedang melakukan penelitian untuk tugas akhir (skripsi) dengan judul: **"Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kegiatan Kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup"** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama serta faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan kaderisasi UKM Kerohanian CAIS IAIN Curup.

3. Partisipan Penelitian

Saudara/i dijadikan sebagai partisipan dalam penelitian ini karena dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait kegiatan kaderisasi UKM Kerohanian CAIS IAIN Curup, sehingga diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan dengan penelitian ini.

4. Teknis Kegiatan Wawancara

Saya akan merekam setiap informasi yang Saudara/i sampaikan dan tidak akan mencantumkan identitas secara lengkap dalam laporan penelitian. Hal ini dilakukan untuk menjaga kerahasiaan dan privasi partisipan. Wawancara ini akan berlangsung sekitar 30–60 menit atau sesuai dengan kesepakatan kita bersama.

5. Persetujuan Partisipan

Partisipasi dalam penelitian ini bersifat sukarela. Bapak/Ibu/Saudara berhak untuk menolak atau menghentikan wawancara kapan saja. Jika tidak ada pertanyaan, mohon kesediaannya untuk menjadi partisipan dengan memberikan persetujuan di bawah ini.

Partisipan: BERSEDIA / ~~TIDAK BERSEDIA~~

Curup, 3 Juli 2026

Partisipan


(Pandi Saputra)

PROTOKOL WAWANCARA

Partisipan : Pengurus UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup
Pewawancara : Selli Agustin
Tanggal : 3 Juli 2026
Tempat : Institut Agama Islam Negeri Curup
Waktu : 09.30 WIB

A. PENDAHULUAN

1. Tentang Peneliti

Assalamualaikum wr.wb

Perkenalkan nama saya Selli Agustin. Saya merupakan mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

2. Tujuan Penelitian

Saat ini saya sedang melakukan penelitian untuk tugas akhir (skripsi) dengan judul: "**Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kegiatan Kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup**" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama serta faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan kaderisasi UKM Kerohanian CAIS IAIN Curup.

3. Partisipan Penelitian

Saudara/i dijadikan sebagai partisipan dalam penelitian ini karena dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait kegiatan kaderisasi UKM Kerohanian CAIS IAIN Curup, sehingga diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan dengan penelitian ini.

4. Teknis Kegiatan Wawancara

Saya akan merekam setiap informasi yang Saudara/i sampaikan dan tidak akan mencantumkan identitas secara lengkap dalam laporan penelitian. Hal ini dilakukan untuk menjaga kerahasiaan dan privasi partisipan. Wawancara ini akan berlangsung sekitar 30–60 menit atau sesuai dengan kesepakatan kita bersama.

5. Persetujuan Partisipan

Partisipasi dalam penelitian ini bersifat sukarela. Bapak/Ibu/Saudara berhak untuk menolak atau menghentikan wawancara kapan saja. Jika tidak ada pertanyaan, mohon kesediaannya untuk menjadi partisipan dengan memberikan persetujuan di bawah ini.

Partisipan: BERSEDIA / ~~TIDAK BERSEDIA~~

Curup, 5 Juli 2026

Partisipan



(M. Ferli Junizaldi)

PROTOKOL WAWANCARA

Partisipan : Pengurus UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup
Pewawancara : Selli Agustin
Tanggal : 8 Juni 2016
Tempat : Institut Agama Islam Negeri Curup
Waktu : 10.00 WIB

A. PENDAHULUAN

1. Tentang Peneliti

Assalamualaikum wr.wb

Perkenalkan nama saya Selli Agustin. Saya merupakan mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

2. Tujuan Penelitian

Saat ini saya sedang melakukan penelitian untuk tugas akhir (skripsi) dengan judul: **"Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kegiatan Kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup"** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama serta faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan kaderisasi UKM Kerohanian CAIS IAIN Curup.

3. Partisipan Penelitian

Saudara/i dijadikan sebagai partisipan dalam penelitian ini karena dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait kegiatan kaderisasi UKM Kerohanian CAIS IAIN Curup, sehingga diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan dengan penelitian ini.

4. Teknis Kegiatan Wawancara

Saya akan merekam setiap informasi yang Saudara/i sampaikan dan tidak akan mencantumkan identitas secara lengkap dalam laporan penelitian. Hal ini dilakukan untuk menjaga kerahasiaan dan privasi partisipan. Wawancara ini akan berlangsung sekitar 30–60 menit atau sesuai dengan kesepakatan kita bersama.

5. Persetujuan Partisipan

Partisipasi dalam penelitian ini bersifat sukarela. Bapak/Ibu/Saudara berhak untuk menolak atau menghentikan wawancara kapan saja. Jika tidak ada pertanyaan, mohon kesediaannya untuk menjadi partisipan dengan memberikan persetujuan di bawah ini.

Partisipan: BERSEDIA / ~~TIDAK BERSEDIA~~

Curup, 8 Juli 2026

Partisipan



(Eka Fitriani)

PROTOKOL WAWANCARA

Partisipan : Pengurus UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup
Pewawancara : Selli Agustin
Tanggal : 5 Juli 2024
Tempat : Institut Agama Islam Negeri Curup
Waktu : 10.30 WIB

A. PENDAHULUAN

1. Tentang Peneliti

Assalamualaikum wr.wb

Perkenalkan nama saya Selli Agustin. Saya merupakan mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

2. Tujuan Penelitian

Saat ini saya sedang melakukan penelitian untuk tugas akhir (skripsi) dengan judul: "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kegiatan Kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama serta faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan kaderisasi UKM Kerohanian CAIS IAIN Curup.

3. Partisipan Penelitian

Saudara/i dijadikan sebagai partisipan dalam penelitian ini karena dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait kegiatan kaderisasi UKM Kerohanian CAIS IAIN Curup, sehingga diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan dengan penelitian ini.

4. Teknis Kegiatan Wawancara

Saya akan merekam setiap informasi yang Saudara/i sampaikan dan tidak akan mencantumkan identitas secara lengkap dalam laporan penelitian. Hal ini dilakukan untuk menjaga kerahasiaan dan privasi partisipan. Wawancara ini akan berlangsung sekitar 30–60 menit atau sesuai dengan kesepakatan kita bersama.

5. Persetujuan Partisipan

Partisipasi dalam penelitian ini bersifat sukarela. Bapak/Ibu/Saudara berhak untuk menolak atau menghentikan wawancara kapan saja. Jika tidak ada pertanyaan, mohon kesediaannya untuk menjadi partisipan dengan memberikan persetujuan di bawah ini.

Partisipan: BERSEDIA / ~~TIDAK BERSEDIA~~

Curup, 5 Juli 2026

Partisipan



Erni Rizky Kurniawati

PROTOKOL WAWANCARA

Partisipan : Pengurus UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup
Pewawancara : Selli Agustini
Tanggal : 7 Juli 2026
Tempat : Institut Agama Islam Negeri Curup
Waktu : 12.30 WIB

A. PENDAHULUAN

1. Tentang Peneliti

Assalamualaikum w.r.w.b

Perkenalkan nama saya Selli Agustini. Saya merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

2. Tujuan Penelitian

Saat ini saya sedang melakukan penelitian untuk tugas akhir (skripsi) dengan judul: "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kegiatan Kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama serta faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan kaderisasi UKM Kerohanian CAIS IAIN Curup.

3. Partisipan Penelitian

Saudara/i dijadikan sebagai partisipan dalam penelitian ini karena dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait kegiatan kaderisasi UKM Kerohanian CAIS IAIN Curup, sehingga diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan dengan penelitian ini.

4. Teknik Kegiatan Wawancara

Saya akan merekam setiap informasi yang Saudara/i sampaikan dan tidak akan mencantumkan identitas secara lengkap dalam laporan penelitian. Hal ini dilakukan untuk menjaga kerahasiaan dan privasi partisipan. Wawancara ini akan berlangsung sekitar 30-60 menit atau sesuai dengan kesepakatan kita bersama.

5. Persetujuan Partisipan

Partisipasi dalam penelitian ini bersifat sukarela. Bapak/Ibu/Saudara berhak untuk menolak atau menghentikan wawancara kapan saja. Jika tidak ada pertanyaan, mohon kesediaannya untuk menjadi partisipan dengan memberikan persetujuan di bawah ini.

Partisipan: BERSEDIA / ~~TIAK BERSEDIA~~

Curup, 7 Juli 2026

Partisipan


(...Selli Agustini...)

PROTOKOL WAWANCARA

Partisipan : Pengurus UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup
Pewawancara : Selli Agustini
Tanggal : 7 Juli 2026
Tempat : Institut Agama Islam Negeri Curup
Waktu : 10.30 WIB

A. PENDAHULUAN

1. Tentang Peneliti

Assalamualaikum w.r.w.b

Perkenalkan nama saya Selli Agustini. Saya merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

2. Tujuan Penelitian

Saat ini saya sedang melakukan penelitian untuk tugas akhir (skripsi) dengan judul: "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kegiatan Kaderisasi UKM Kerohanian Cahaya Islam IAIN Curup" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama serta faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan kaderisasi UKM Kerohanian CAIS IAIN Curup.

3. Partisipan Penelitian

Saudara/i dijadikan sebagai partisipan dalam penelitian ini karena dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait kegiatan kaderisasi UKM Kerohanian CAIS IAIN Curup, sehingga diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan dengan penelitian ini.

4. Teknik Kegiatan Wawancara

Saya akan merekam setiap informasi yang Saudara/i sampaikan dan tidak akan mencantumkan identitas secara lengkap dalam laporan penelitian. Hal ini dilakukan untuk menjaga kerahasiaan dan privasi partisipan. Wawancara ini akan berlangsung sekitar 30-60 menit atau sesuai dengan kesepakatan kita bersama.

5. Persetujuan Partisipan

Partisipasi dalam penelitian ini bersifat sukarela. Bapak/Ibu/Saudara berhak untuk menolak atau menghentikan wawancara kapan saja. Jika tidak ada pertanyaan, mohon kesediaannya untuk menjadi partisipan dengan memberikan persetujuan di bawah ini.

Partisipan: BERSEDIA / ~~TIAK BERSEDIA~~

Curup, 7 Juli 2026

Partisipan


(...Selli Agustini...)

Dokumentasi wawancara





Kegiatan MATABA dan Upgrading MATABA pada September 2025



Dokumentasi Kegiatan Iftar pada Maret 2025



Dokumentasi Kegiatan NGOPI (Ngobrol Perkara Iman) Pada Juli 2026